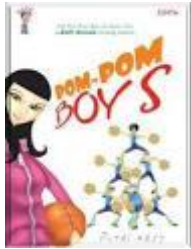


Pom-Pom Boys

Oleh: Putri Arsy



Edit & Convert:

<http://inzomnia.wapka.mobi>

Katakan saja dengan cinta...

Daftar isi

.Ugun dan Deon

.Ayooo.... Sekolah!

.Hantuuu?

.Pom Pom Boys

.Dikerjain

.Impian Kecil

.Maafin Gue!

.Marah Nggak Jelas

.Tragedi Celana

.Eryn atau Chia?

.Misteri Eryn dan Ugun

.Gue Nggak Takut

.Jebakan Deon

.Dinner, Neeeh!

.Dilema Banget

.Show Time

.Poison Chia

.Menguak Tabir

TERIMA KASIH

Huaaah ... akhirnya selesai juga! Alhamdulillah ... aku ucapin waktu selesai nge-print semuanya. Gila, rekor dunia duduk selama dua belas jam di depan komputer buat nyelesain semuanya. Hahaha ... (mimpi kali, yeee ...)!

Pertama, aku ucapin syukur alhamdulillah karena Allah Swt. udah ngasih aku kesehatan en kegigihan. "Terima kasih ya Allah, telah mendengarkan doa hamba-Mu!" Buat Ayah, Ibu, Intan, Lala, Bibi yang udah banyak ngomentarin dan menyemangati. Truz buat keluarga besar qu. Mbahti, Mbahmis, Om, Tante, Mpung dengan kucurannya, Gita, Vita, para sepupu, dan semuanya yang ada di sekeliling qu, makasih atas dorongannya. Kalo bisa, dorongin terus yaks!!!

Truz, makacih buanget buat keluarga besar Cinta yang udah dengan baik menyambut novel kedua ini. Nggak bosen, kan? Hehehe ... maaph kalo aku selalu membuat repot semuanya.

Spesialnya bow ... buat barudak "Geuleuh Phamelie" (kapan reuni?), alumni 1-E, anak-anak peng-huni 2 Eph yang udah foto ala supporter MU, Ochiw, Sella, Anin, Pury my seat mate, Dinan, Budhie, Wisdong, Ta', Oke, Okky yang kadang-kadang ngasih inspirasi (jimana?), Dhisa (D'jadoelers), Ami Diphoo (si anak pom-pom yang nggak jelas statusnya), Dwi, None, Ria, crew Raamdhan Punjabi (Ian, Bams, Once, Cipto, Tukiyeum, Ujang, CS), maafkan scrip sempat tersendat! Mantan SMP 3 yang terus eksis ... Andin, Aa, Annissa, Riez, Tyaz, Iman, Kurt Cobain, Pimen 7 BAB, Adit yang senasib, Sandra, Detzu, Rama, Irfan, Mumu gila

dan seseorang di mana pun kaw berada. Oh, ya, barudak APL pun, untuk kedua kalinya qu me-minta maaf! Jarang kumpul terus, jadi malu.... khususnya buat wali kelas qu, Ibu Tati Fati-mah, yang tanpa hentinya memberikan support dan dorongan agar aku tetap terus menulis dan berkarya. Tak lupa kepada Bunda Emi Yuliaty, Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Bandung, guru-guru yang udah sabar mendidik kami semua, dan pastinya para penghuni 5 di mana pun kau berada. Thank's berat buat semuanya!!!

Makasih supeeer buanyak juga buat kamu-kamu yang udah beli novel kedua qu. Kritik dan sarannya selalu ditunggu, loh! Add my FS ya: lovely\_gultz@yahoo.com.

Salam, P 037 AR

Ugun dan Deon

Kriuk-kriuk ... kriuk-kriuk ...

Apaan, tuh? Yang jelas, bukan bunyi jangkrik lagi diadu atau lagi dijodohin. Bukan juga bunyi bel rumah apalagi telepon, tetapi bunyi perut Ugun yang lagi keroncongan. Badan Ugun emang subur, malah terlewat

subur buat ukuran makhluk yang lagi kelaparan. Sepanjang hari ini, Ugun udah ngabisin lima puluh gelas air putih ukuran gelas es campur gede yang biasa dia beli di kantin sekolah.

"Buuu ...! Laper nih, udah tiga belas jam, Ugun makan angin!" keluhnya sambil tiduran di sofa ruang tamunya yang nggak berbentuk lagi.

"Sabar, tunggu pahlawan pulang! Kalo nggak, daripada ngomel-ngomel, mending kamu bantu Ibu nyuci baju!" ucap ibu yang bosan mendengarkan ocehan lapar anak bungsunya.

Ugun anak ketiga dari tiga bersaudara. Mereka bertiga hanya terpaut satu tahun. Meskipun Ugun anak bungsu di keluarganya, berat dan ukuran badan Ugun paling nga-bisin tempat. Ugun dan kakak-kakaknya sekolah di SMA yang sama. Katanya, sekolah mereka termasuk sekolah favorit di kota yang terkenal dengan Gedung Satenya.

Ngedenger perintah ibunya, Ugun lantas berdiri sambil menunjukkan raut wajah yang kesal dan

berontak. "Nyuci baju, Bu? Nggak ada tugas yang lebih mulia lagi, apa?"

Sambil terus menggosok baju-baju kotor anaknya, ibu berusia kepala empat itu ngasih saran sama Ugun, hitung-hitung bisa ngelupain kata "lapar" dari mulut Ugun yang udah ngebersihin satu toples kerupuk jengkol.

"Heh, gaul makanya! Tonton tuh, teve! Terus, liat iklan yang ada anak seusia kamu nyuci baju. Udah dia ganteng, terkenal, mau bantuin orangtuanya lagi!"

Tuhan, meskipun beliau cuma lulusan SD, bukalah pikirannya biar nggak jadi korban iklan. Semoga aja ini belum terlambat! pinta Ugun sebagai anak yang mengerti keadaan ibunya.

"Bu yang di teve cuma iklan, bukan kenyataan! Lagian, mana ada anak cowok zaman sekarang mau bantuin ibunya nyuci?"

"Ada. Contohnya si Jaki temen TK kamu!" Buseet, gue disamain sama si Jaki cupu berkacamata tebal itu? Ya jelas BEDA!!! Gue si Anak Gaul yang tau tempat-tempat nongkrong asyik dibandingin sama Jaki, si Anak Rumahan yang hobinya ngelakuin pekerjaan rumah! Please, di mana HAM yang gue punya, Bu?

Ternyata, diam nggak selamanya emas. Selama Ugun diam, ibunya terus ngoceh nggak keruan. Semua hal yang nggak perlu, terpaksa dibahas.

"Liat, tuh anak rajin banget, nggak males kayak kamu! Mana pernah dia gengsi nyuci di depan rumah? Ibu-ibu di kompleks ini pada muji temen kamu!"

"Ya udah, Ibu adopsi aja si Jaki, jadiin anak kebanggaan Ibu yang gemar nyuci setiap hari! Beres kan? Ugun bisa bebas!"

Ternyata, Ugun udah panas sama pujian ibu untuk anak tetangganya yang pernah bareng setahun satu sekolahan.

Ibu mulai membilas dua ember pakaian yang dari tadi dia cuci dengan sabun cuci, pengharum cucian, dan omelan tentang cucian.

"Tapi, anak Ibu itu kamu! Ibu ingin, kamu ngikutin kebajikannya, Gun!"

"Anak Ibu bukan cuma Ugun, kan? Ada Mas Apip sama Mbak Rora.

Kenapa bukan mereka yang Ibu suruh?!"

Ibu langsung membisu dan nggak ngejawab atau ngebales omelan Ugun yang udah menuju puncak. Lama-lama didiemin, Ugun jadi serbasalah.

Mau makan, nasinya habis, lauk pauknya nggak ada sama sekali. Telur, tahu, tempe, bahkan ikan asin sekalipun nggak tercium keberadaannya.

Udah beberapa hari ini, ibu Ugun jarang masak, bahkan bisa dibilang amnesia dengan kata masak. Makan sehari-hari aja, harus nunggu bapaknya pulang kerja. Itu pun cuma nasi bungkus yang aromanya udah nggak layak dibilang sedap.

Gara-gara pusing tiga ribu keliling, Ugun mutu-sin keluar dari rumah tipe dua satu. Dengan balutan kaus distro gambar tengkorak ukuran triple X,

dipadu celana boxer spesial yang sengaja dijahit tetangganya lantaran nggak ada ukuran yang muat waktu beli di toko, Ugun jalan ngelilingin kompleksnya yang kelihatan sepi. Maklum hari Minggu, semua orang rata-rata pergi. Entah hanya cuci mata atau sampai cuci baju seperti yang dilakuin ibu Ugun. Target Ugun kali ini adalah silaturahmi ke rumah Deon, si Anak Bandar Minyak, tapi CATET, bukan si Poltak. Cukup jalan beberapa meter, sampailah Ugun di kawasan perumahan mewah.

Neeet... neeetbunyi bel di luar pagar yang menjulang tinggi. Mungkin, rumah Deon delapan kali lipat besarnya daripada rumah Ugun.

Satpam penjaga rumah pun keluar untuk melihat beruang madu yang datang dengan segala bebannya.

"Pak, Deon-nya ada?"

Bapak berkumis plus janggut tebal itu mulai me-loading. Matanya terus melihat langit, beda dengan tangannya yang terus ngelus-elus janggut panjangnya yang bisa masuk buku MURI.

"Ada. Baru aja pulang!"

"Oh, saya mau ketemu! Boleh masuk nggak, nih?"

Lagi-lagi, satpam itu berpikir panjang, bahkan kali ini teramat panjang sampai bunyi klakson mobil mama Deon berkumandang.

Jendela mobil merah keluaran terbaru itu terbuka.

"Eh, ada Ugun! Kenapa nggak masuk, Nak?" Benar-benar sosok seorang ibu yang diidamkan.

"Mau Tante, tapi ...." Ugun tersenyum sambil menatap ke arah Pak Satpam.

"Pak, buka gerbang besarnya!" teriak Tante Monik dari dalam mobil.

"Sekarang, kamu masuk duluan aja, Gun!"

SATU minggu sudah, Ugun nggak nengokin rumah keduanya ini.

Suasananya masih sama, sejuk, nyaman, tenang, dan damai pastinya.

Istana Deon benar-benar menakjubkan, jauh ... uh ... uh ... uh kalo Ugun mesti ngebandingin sama ruang tamu di rumahnya yang udah mulai bocor disertai tembok yang gampang diserap air. Saking nganggap rumah sendiri, pembantu di rumah Deon pun akrab sama tuan besar satu ini.

Ugun menapaki satu per satu anak tangga. Baru empat anak tangga dia Lewatin, keringet dingin dipadu napas terengah-engah seketika menyerang Ugun. Tapi, Tuhan Mahaadil. Nggak ada satu pun usaha manusia yang sia-sia. Dengan susah payah, Ugun sampai di titik aman kedua. Dia segera mengetuk pintu kamar yang ditemplei plat mobil D 30 NN.

Tok ... tok ... tok ...! Ugun mengetuk pintu kamar Deon yang ditutup rapat.

"Masuk aja, gue lagi nyari kacamata, nih!"

Ugun hanya mengikuti perintah dari tuan rumah. Kamar idaman itu, kini terlihat lewat mata U-gun yang berwarna coklat tua. PS 3, komputer

Pentium 4 dengan Internet yang bisa dibuka kapan

pun, radio+MP3 didampingi sound system yang menggelegar. Kerennya lagi, home theatre yang nyelip di samping kamarnya.

Sumpah, gue pengen banget jadi anaknya Tante Monik!!! Bisa nggak, ya? tanya Ugun dalam hati.

"Woi, nyari apaan, Bos?!" Ugun yang baru datang, langsung heran sama polah Deon yang niruin binatang berkaki empat.

"Gun, gue nyari kacamata, nih!"

"Ampun deh, emangnya elo buta ya, kalo sehari aja kaca-mata itu ilang?" tanya Ugun.

Deon terus ngeraba-raba sekitarnya. "Kalo elo temen yang baik, cariin kacamata gue!"

"Yon ... Yon gimana kalo besok di hari pertama sekolah elo kayak gini?"

Ugun De Caprio bisa malu berat! Semua wartawan bakal nyorot gue, nanya-nanya tentang temennya yang cinta mati sama kacamatanya and ..."

"STOOOP ...!" teriakan Deon keluar.

Ugun langsung nyerupain patung Semar yang kelaparan. Sambil menyipitkan mata yang masih nggak jelas, Deon terus meraba-raba. Ugun yang tahu kalo kacamata itu ada di atas komputer, cepet-cepet menyodorkan ke pemiliknya. Secepat kilat, Dion memakainya.

"Ini baru Ugun sobat gue!"

"Emang, tadi elo ngeliat Ugun yang mana?"

"Pas kacamata gue ilang, badan elo jadi ramping gitu! Mana proporsional lagi. Gue jadi heran ngeliatnya."

"Ya udah, elo nggak usah pake kacamata aja!"

"ENAK aja! Gue cuman ngehibur elo, kok! Gara-gara sentakan gue yang tadi, hehehe ...."

"Brengsek!" Ugun melempar guling. Deon melempar lemari ... eh, bantal. Acara duel terjadi. Sang gajah menang melawan sang jerapah. Wah, bisa jadi judul cerita baru, tuh?!

NGGAK sia-sia juga Ugun jalan kaki dari rumahnya demi sesuap nasi. Perut buncit yang hampir meledak lantaran kemasukan angin, sekarang semakin buncit diisi ayam goreng, pepes ikan, rolade, tumis kangkung, sayur kacang, dan sebagai penutupnya sup buah-buahan kesukaannya. Di

antara tiga orang itu, hanya Ugun yang terlihat bernafsu sewaktu makan. Semua masakan yang ada di meja, dia tumpahin ke piring gede yang sengaja Ugun pinta. Tante Monik terus ngelirik Ugun dengan tatapan heran.

"Mmm yummi banget! Coba setiap hari gue bisa makan kayak gini

"Pasti elo habisin semua sampai semua orang yang ada di rumah elo nggak kebagian, kan?!" kata Deon yang omongannya selalu nusuk hati setiap orang. "Emang, elo lagi kelaperan, ya?"

Ugun yang masih ngunyah apel, hanya cengengesan sendiri. Itu berarti, Deon bisa membaca pikirannya yang penuh dengan segala macam makanan.

DUUU ... UUUT ... BROBOBOOOT ....

Bom si Ugun bau banget! Bom hasil racikan semua makanan yang dia telan. Tante Monik yang sempat menghirupnya, langsung hilang selera makan. Beliau langsung pergi dengan hidung yang terus dijepit jempol dan telunjuknya.

Sementara itu, masih ada satu lawan tangguh yang bertahan di meja makan. Siapa lagi kalo bukan Master Deon yang udah antisipasi bawa masker mulut.

"Bau banget! Makan apa, sih? Gue udah pake masker, bau-nya masih berasa banget!" ucap Deon yang nggak jelas kedengerannya.

"Hehehe .... Sebelum ke rumah elo kan, gue habisin satu toples kerupuk jengkol. Terus pas perjalanan ke rumah elo, gue beli dua puluh telur puyuh!

Itung-itung ngemil, hehehe Ugun

tersenyum manis tanpa dosa.

"Yeaak!" Deon langsung lari ke WC yang nggak jauh dari ruang makan.

Untungnya, mamanya udah keluar dengan lega meskipun penuh cucuran air mata. Di sana, Deon muntahin semua makanan dari perutnya, padahal dia baru makan sedikit.

Lima menit udah cukup buat Deon ngebuang semuanya. Sambil jalan ke arah Ugun yang masih "makan" dengan tenang, Deon tutup kembali hidung dan mulutnya dengan masker yang sejak tadi tergantung di lehernya.

"Tenang, tadi udah gue semprot ama pengharum ruangan, kok!"

Perlahan-lahan, Deon membuka masker yang baru aja dipakainya.

"Setidaknya, percampuran dua zat ini lebih baik dibandingin tadi!"

Sejenak, suasana hening menyerupai kuburan. Deon terus mainin PDA baru yang dibeliin mamanya kemarin sore.

"Gue sampe lupa, Bos! Kata kakak gue, besok ada promosi ekskul!"

"Wah, asyik tuh, Gun! Udah lama kan, kita kagak hoking-looking mojang Bandung yang cantik-cantik!"

"Yah, enak jadi elo. Udah tajir, lumayan ganteng meskipun nggak pinter. Nah gue?"

"Cup-cup-cup ... baby hui! Masih banyak cewek yang seporsi ama elo di sana!" Deon mainin matanya yang disekat kacamata itu. Dengan menirukan gaya salah satu ustaz kondang, Deon menghibur hati sahabatnya yang terkoyak-koyak karena cinta.

Sampai detik ini, Ugun belum nemuin cinta sejatinya yang udah lima belas tahun dicari.

"HAHAHA ... OHOK-OHOK ...." Deon tersedak karena tertawa ngakak.

"Makanya, jangan seenaknya elo ngatain gue! Gitu deh, rasanya."

Lagi-lagi, Ugun nyomot paha ayam yang masih bersisa satu. Padahal niatnya, buah jeruk tadi udah jadi makanan terakhirnya.

Ugun sama Deon akrab banget. Istilahnya, di mana ada gajah, pasti ada si jerapah. Mereka berdua udah sobatan sejak SD. Parahnya, persahabatan itu bertahan sampai sekarang. Udah dipastiin kalo Ugun sebagai pihak yang diuntungkan dan Deon yang buntung lantaran jadi korban

Ugun setiap kali mereka bersama. Untungnya, dua anak aneh itu sama-sama punya tingkah konyol dan memalukan.

"Jadi, besok bareng ya, Yon?!"

"Siiip! Tapi, kalo bannya gembos, elo yang tanggung jawab! Elo mesti dorong sampe parkiran sekolah!"

"Emangnya, elo bunting? Kok, gue yang mesti tanggung jawab. Lagian, elo seenaknya nyuruh gue yang dorong, mentang-mentang banyak cewek yang ngidolain gue, gitu!"

"Iya, elo emang bunting, tapi kagak lahir-lahir dari dulu! Cewek-cewek emang pada ngidolain elo, tapi semuanya para jompowati bukan jomblowati! Hahaha ...!" Untungnya, untuk kali ini Deon nggak tersedak.

Ayooo ... Sekolah!

PuKUL enam teng, semua anggota keluarga Suryo kumpul di meja kotak yang terbuat dari kayu jati asli. Meja itu dikelilingi enam kursi plastik putih sedikit kusam. Empat kursi di antaranya udah ada pemilik tetap.

Cowok dengan berat badan 120 kg itu datang dengan jalan yang mampu menggetarkan seisi rumah. Berasa gempa di pagi hari, deh!

"Pagi, sarapan apaan nih, Bu?"

"Terlalu sering gaul sama orang kaya, gini deh, jadinya!" celoteh Mbak Rora di pagi buta.

"Kenapa, sih? Nggak ada undang-undang yang ngelarang kita temenan sama orang tajir, kan?" tanya Ugun kesel.

"Please deh, gue anak IPA bukan IPS! Jadinya, elo tanya sama Mas Apip aja kalo urusan macam gitu," jawab Rora jutek.

Apip yang ngerasa disindir, langsung pura-pura ngecek buku di ranselnya yang udah nggak keruan.

"Mas, emangnya ada, ya?"

"Ya nggaklah. Pake logika, dong! Mana ada o-rang miskin dilarang gaul sama orang tajir?!" Beginilah suasana rumah kecil nan padat itu kalo lagi ngumpul di meja makan yang tampak nggak layak. Sebagian bahannya udah dimakan rayap,

apa mungkin rayap itu Ugun? Dia makan kayu-kayu itu sebagai pengganti paha ayam-makanan yang nggak pernah hilang dari otaknya meskipun kena amnesia.

Balik lagi sama perdebatan sengit di pagi hari. Semua anggota keluarga Ugun udah buka suara, kecuali bapak yang masih cool baca koran.

Padahal, koran itu udah ketinggalan empat hari.

"Udah ... udah, katanya mau makan?" Ibu yang selesai mandi mulai menghampiri orang-orang yang dicintainya.

"Asy suara Ugun terhenti sewaktu dia melihat makanan yang dibawa ibu.

"Jagung rebus?"

"Iya, ada macem-macem lho, rasanya! Manis, tinggal pake gula. Asin, campurin mentega. Pedes, cocolin aja ke sambel! Enak, kan?"

Ketiga anaknya hanya tersenyum terpaksa. Betapa sengsaranya kehidupan mereka, sampai-sampai sarapan pagi pakai jagung rebus.

"Bu, bisa-bisa, sakit perut nih, kalo sarapannya kayak gini!" Tampaknya, cuma Ugun yang protes dengan dilema sarapan paginya.

"Awww!" jeritnya sewaktu kaki besar itu diinjak salah seorang kakaknya, entah mungkin bapaknya.

"Sudahlah, Jenderal Sudirman saja tidak memikirkan lapar sewaktu perang! Pokoknya, jangan ada yang protes lagi. Bapak yang cari uang buat kalian! Syukur masih bisa makan. Coba anak di pinggir jalan situ kamu tanya, makan jagung sekalipun susahnya minta ampun!" Baru kali ini

bapak buka suara. Tapi sekalinya buka suara, yang keluar pastinya tokoh pujaannya, JENDERAL SUDIRMAN. Belum lagak bicaranya yang mulai ngikutin lagak seorang jenderal besar yang sukses dalam hidupnya. Saking nge-fansnya sama Jenderal Sudirman, seluruh tembok ruang tamu dipenuhi bingkai gambar atau lukisan tokoh pujaannya. Belum lagi tumpukan buku biografi dan buku-buku lainnya yang ngebahas tentang Jenderal Sudirman. Di antara sekian banyaknya, ada satu hal terparah yang beliau lakukan, bahkan semua anaknya harus merasakan semangat dari jenderal idamannya. Ketiga anaknya mempunyai nama panjang yang ada sambungannya Sudirman.

1. Nafif Sudirman Jaya (Apip)
2. Rora Puteri Sudirman (Ora)
3. Sudirman Rahagung (Ugun) Kurang keren gimana, coba?

Sementara yang lainnya makan jagung rebus dengan rasa masing-masing, Ugun hanya diam dan sesekali ngeliat ke arah jam. Ugun bener-bener nggak berani kalo sampai adu pandang sama bapak.

"Makan, tuh! Anak gendut kayak elo, harusnya nggak milih-milih makanan!" Untuk kesekian kalinya, Mbak Rora yang jutek mulai nyaingin kebawelan ibu.

"Gue lagi nggak mood makan!"

"Iya, karena elo cuma mau makan makanan dari temen elo itu! Udah deh, anak orang kaya di mana-mana sama. Elo jangan berkhayal bareng si Deon. Perbedaannya antara toples sama kaleng kerupuk!"

Untungnya, suara yang Ugun nanti pun terdengar jelas.

Tiditit ... diiit .... Cukup dua kali Deon bunyiin klakson mobil modifnya. D 30 NN, plat mobil odysey hitam ceper udah nongkrong di depan gubuk derita Ugun. Ugun menyalami ibu dan bapak tercintanya.

"Pak, ada yang lupa nih, kayaknya!"

"Apa? Kamu mau bekal jagung rebusnya?" Bapak yang mengerti mulai memalingkan topik pembahasan. Bapak yang hanya seorang satpam di salah satu bank swasta dengan obsesinya yang nggak kesampaian sebagai "jenderal" emang lagi dilanda krisis ekonomi dengan gejolak tinggi. Motor bebek hasil cicilan pun terpaksa dijualnya dengan harga yang terbilang jatuh dari harga semula demi membayar uang sekolah Ugun dan kebutuhan sehari-hari. Sejak harga-harga kebutuhan pokok melonjak, kehidupan keluarga besar ini terpaksa harus diperkecil. Termasuk cara bapak membagikan uang saku buat anak-anaknya yang udah susah diatur.

Ugun terus memanyunkan bibirnya yang kering sambil terus berdiri mengharap belas kasihan.

"Itu lho, Pak, kalo mau sesuatu, kita harus punya apa?"

"Punya ... usaha toh?"

"Bukan, Pak! Ugun minta bekel uang sekolah jatah hari ini!"

"Oh, kamu sih, tidak jelas!"

Muka Ugun berbinar-binar, tampaknya bapak baru gajian.

"Nih!" Bapak mengeluarkan uang seribuan, tapi cuma selembat.

Udah dibolak-balik berapa kali pun atau digosok-gosok sampai tipis, uang berwarna hijau itu tetap uang seribuan. Manyun-nya Ugun semakin parah.

"Pak, dari SMP sampai sekarang, segitu mulu yang Bapak kasih! BBM aja udah naik, kok, bekel Ugun nggak naik-naik?" tanya Ugun sama bapaknya bertubi-tubi.

Deon sedikit kesal, untuk kedua kalinya dia bunyikan klakson mobil. Diiit... diiit!

Karena ngeliat muka anaknya yang persis bak-pau gosong, bapak ngeliatin isi saku seragam dinas yang kosong campur bolong. "Nih, Bapak tambahin lima ratus!"

"Ya, udah, deh! Apa mau dikata, Ugun nggak mau dibilang anak yang memeras atau durhaka sama bapak sendiri! Nanti, malah Ugun disorot media!"

Ugun melangkah untuk mengambil sepatu hitam putihnya yang udah disol berulang kali.

"Gun, tunggu!" Tumben-tumbennya, Mas Apip memanggil Ugun seorang adik yang dia cap tak berguna, hanya mem-bawa sial dan malapetaka. Ugun menoleh sebagai lambang hormat.

"Bensin motor gue tinggal sedikit, kayaknya nggak nyampe kalo ampe sekolah! Gue nebeng ama temen elo, ya?!"

"Ya, udah! Buruan!"

Mas Apip yang biasanya sedingin gunung es, kini mencair menjadi air Sungai Cikapundung yang belakangan ini penuh oleh sampah yang dibuang masyarakat.

"Yah, berarti Ora pergi sama siapa Mas?" Kakak Ugun yang jutek itu benar-benar panik setengah mati. Jarak antara rumahnya dan sekolah jauh banget, butuh satu jam perjalanan. Belum lagi para angkot yang "gila" ngetem. Tanpa mikirin kegelisahan penumpangnya, sopir terus saja diam sampai bangku penuh.

"Pikir aja sendiri, nggak mungkin elo mau ikut temennya si Ugun! Elo alergi sama anak-anak tajir, kan?" jawab Mas Apip.

Ora jadi bingung, nggak tau mesti jawab apa. Berat rasanya kalo prinsip yang beberapa tahun dipegang harus dihancurkan demi sampai ke sekolah.

"Gimana nih, jadinya?" Ugun berlagak bos penentu. Kapan lagi gue merintah makhluk-makhluk itu? pikirnya.

"Biarin deh, lebih baik gue naik angkot atau bus umum! Daripada prinsip gue jatuh di hadapan elo semua!" Ora memalingkan muka dengan penuh kekesalan sambil mengunyah-ngunyah jagung hasil racikannya.

DEON nyopir sambil ngebut. Sepanjang jalan, Apip diam dan memelototi keduanya dengan sangat jengkel. Tanpa harus menempuh perjalanan selama satu jam, mereka bertiga sampai di sekolah.

"Thank's Tanpa basa-basi, Apip langsung pergi. Anak kelas tiga yang bertubuh tinggi itu langsung diserbu cewek-cewek yang memanggilnya sejak turun dari mobil.

Mas Apip emang punya tampang lumayan dibandingkan Ugun. Banyak yang bilang, Mas Apip mirip sama artis Samuel Rizal. Anak-anak cewek satu kompleksnya sampai temen-temen cewek Ugun yang pernah ngeliat Apip, dijamin keseng-sem bak orang-orang yang terkena pelet atau guna-

guna. Kalo emang Mas Apip pakai cara semacam gitu, tuh dukun emang pantes diacungin empat jempol sekaligus! Tapi kalo kenyataannya nggak, ibu Ugun bener-bener pilih kasih. Men-tang-mentang Mas Apip yang lahir pertama, segala jenis makanan mahal ibu lahap demi terbentuknya bayi yang sem-purna.

"Woi, bersihin tuh, air liur elo!" Tanpa disadari, air liur terus Ugun keluarkan dari mulutnya yang dower. Pohon, burung, mobil, bahkan bangkai tikus, turut serta sebagai saksi bisu peluncuran apolo liur amat bau banget milik Ugun gendut.

"Sruuup ...!" Ugun emang cowok gendut terjorok yang pernah singgah di muka bumi. Air liurnya yang netes bukannya dilap atau dibuang ke jalanan, malahan Ugun masukin lagi ke mulut dengan ekspresi orang yang lagi minum-minuman segar penghilang dahaga.

"Yeeeak, ternyata makin banyak koleksi kejerokan yang elo punya, Gun! Sumpah ... elo jorok abis, jijik gue ngeliatnya! Pantes aja cewek-cewek nggak tahan deket-deket ama elo!"

"Bukannya jorok, Yon! Di air liur gue terdapat sisa-sisa kenikmatan makanan waktu di rumah elo! Paha ayam, pepes ikan, tumis kangkung, sup buah, ... betapa lezatnya meskipun bentuknya udah nggak keruan!"

Sumpah, gue pengen ke rumah elo lagi. Meskipun cuma disediain liuran elo, gue ikhlas buat ngehabisinnya."

Deon yang membayangkan ucapan Ugun, segera mencari tempat aman untuk membuang seluruh isi perutnya. Untung pagi itu suasana sekolah masih lumayan sepi, masih banyak anak malas yang belum datang. Deon bergegas lari ke belakang pohon yang terlihat sunyi. Deon mengeluarkan kantong plastik hitam bawaannya dan dia curahkan semua isi perutnya yang tak kuasa untuk terus ditampung.

Roti isi daging+keju+telur mata sapi+tomat+ salad yang dia makan tadi pagi, terpaksa terbangun sia-sia di kantong plastiknya.

"Udah, muntahnya?" Ugun pastikan Deon baik-baik saja.

"Iya-iya." Tampaknya, sekarang perut Deon lebih baik dibandingkan tadi, meskipun kedua matanya berkaca-kaca dan mulutnya terlihat belepotan.

"Ini, Gun!"

Ugun terheran-heran ketika Deon memberikan kantong plastik isi muntahannya sama Ugun.

"Apaan, Yon?!" Ugun masih penasaran.

"Air liur gue aja mau, masa muntahan isi burger gue pagi tadi elo tolak?"

Ugun garuk-garuk rambut. "Yon, air liur tuh

cuman per-umpamaan. Orang gila aja mesti mikir beribu kali buat ngabisin air liur elo yang mana tahan itu!!! Apalagi gue si Makhluk Ganteng Penuh Potensi, mending nggak makan satu tahun, deh ..."

"OOOH ... gue kira, elo punya kelainan!"

Blubuk-blubuk-blubuk! Tak lama, bunyi misterius terdengar di antara keduanya.

"Bunyi apaan lagi tuh, Gun? Ngeri banget gue dengernya, berasa kiamat udah deket!" Deon pastikan kalo ini bukan ulah Ugun.

Ugun terus-terusan ngebelai perutnya yang semakin mem-buncit.

"Elo nggak lagi mau buang bom, kan?" Untuk kesekian kalinya, Deon yakinkan sebelum perutnya benar-benar meledak.

Ugun megang-megang perutnya. Meskipun IQ Deon rendah, setidaknya untuk hal buruk ini dia sangat pintar dan terlewat jenius. Kalo bukan kentut, berarti Ugun belum dapet tumbal buat dimakan.

"Emang, tadi pagi elo belum sarapan?" Ugun menggeleng. "Makan apaan, coba? Ba-yangin ... apa pantes jagung rebus dijadiin sarapan? Yang ada, mecret-mencret gue pas pengenalan nanti!"

"Wow, nyokap elo kreatif banget! Gue mau dong, udah lama gue nggak makan makanan itu."

Ugun yang ngedengernya, lantas memukul-mukul jidat hitamnya.

Ternyata, pemikiran Deon sama dengan orang-orang di rumah. Berselera rendah, terlalu pasrah, bahkan nggak punya kreativitas tinggi dalam mengeksperimen sebuah masakan.

"Ah, elo sama aja, Yon! Gue pengen sesuatu yang enak, biar gue bisa konsentrasi belajar! Ini malah jagung rebus, sekalian aja nggak usah makan!"

"Elo harusnya bersyukur. Coba gue? Tiap pagi mesti sarapan. Kalo nggak, nyokap gue uring-uringan ngomelin gue sambil ngejejalin makanan ke mulut gue. Belum lagi, tiap hari gue pasti disuruh bekel makanan. Inget waktu zaman SMP, kan?"

"Hahaha iya! Sekarang, elo masih bawa bekel?"

Deon lumayan malu sama pertanyaan Ugun, serasa harga dirinya sebagai anak pengusaha minyak turun drastis.

"Ya udah, kalo elo nggak mau, gue yang habis-in!"

Gubrak, kesalahan fatal ternyata!

Sambil berjalan ke area gerbang sekolah, keduanya masih asyik membahas makanan yang Deon bawa. "Cemerlang! Nih, kotak makan gede spesial buat si Perut Gede!"

SUASANA SMA favorit kedua di Bandung itu, perlahan-lahan mulai penuh dan ramai dipadati makhluk berseragam putih abu-abu. Jalan Bali di samping sekolah mulai disesaki mobil mentereng. Di samping sekolah, terdapat lapangan kota yang dijadiin tempat nongkrong anak-anak yang nunggu bel masuk berbunyi, meloloskan diri dari aneka pelajaran yang membosankan, kabur dari omelan guru-guru, jadi tempat ngeceng, sampai menjadikan taman sebagai rumah kedua. Semua itu mereka lakuin di Dakega (daerah kekuasaan kelas tiga).

Bukan itu aja, di pinggir jalan pun berdiri sederetan tenda biru yang menjual berbagai makanan berat. Berawal dari bubur ayam spesial, bakso yang nyerupain rudal, bakso tahu jumbo, soto ayam jago, sampai creep's dengan kualitas asli. Masih ada lagi tempat strategis yang diincar anak-anak. Kalo ada yang belum puas makan di tenda biru, bisa juga nambah makan di kantin sekolah yang semarak dengan grafiti-grafiti ekstra gila, hasil karya tangan-tangan berbakat yang sekarang udah pada lulus.

"Dor!!! Remifasolasi, dor!!!" giliran Ugun yang ngagetin Deon.

Tampaknya, Deon terkesima dengan keadaan di sekolah barunya. Begitu sempurna dan sesuai selera. Sekolah mereka memang terkenal sebagai biangnya cewek-cewek cantik. Mulai dari model, penyanyi, penari, aktris, sampai penulis novel, semuanya ada.

"Elo takjub, ya? Gue sih, biasa aja. Harusnya, gue masuk ke sekolah sebelah yang lebih setara sama otak gue!"

"Maksudnya, elo nyindir gue? Mentang-mentang gue masuk bukan karena nilai gue, gitu???"

Ups, seorang Deon marah-marah!

"Oooh bukan gitu, Teman! Gue cuma masih nggak terima aja kenyataan pahit ini. Rasanya masih berbekas banget!" "Terus?"

"Tapi, mau ngomong apa kalo bubur nggak bisa balik jadi nasi! Lagian, gue bisa gila-gilaan di sini bareng elo!"

"Asal elo tau, Gun! Gue sekolah di sini ngincer ekskul ama cewek-ceweknya. Selain itu, kita juga bisa terkenal! Hehehe ...."

"Hallah!" Ugun geleng-geleng kepala. "Jadi, itu toh, niat elo?"

"Kenapa? Elo nggak suka?!"

"Justru, gue mau bilang ... sama!"

"HAHAHA ...!!!" Tanpa peduli dan malu diliatin senior, mereka terus ngakak buka mulut yang baunya lebih dari tujuh rupa.

Ajaib ...!

Satu kata mereka keluarin waktu ngeliat papan jumbo berisikan daftar nama anak kelas satu. Impian pisah kelas yang dinanti-nanti pun pudarlah sudah. Nama keduanya ada dalam satu kelas yang nggak lain kelas sepuluh-sepuluh. Angka cantik, kan?

"Apa ini pertanda jodoh?" "Tau deh, Yon!"

Mereka berdua berangkulan menyerupai anak kembar sial. Setiap kelas yang mereka lewati, pasti dilihat sambil sedikit-sedikit diintip.

Kelas bercat kuning muda yang dipadu hijau tua cerah, menjadi tempat keduanya kelak berbagi contekan. Semua bangku udah penuh diduduki penghuninya, kecuali bangku paling depan yang paling dekat dengan guru.

"Sial, Yon! Kita dapet bangku VIP, nih."

Semua mata anak menatap kedua manusia berkepribadian ganda itu. Dari yang cantik, manis, lucu, imut, jelek, buruk rupa, sampai yang nggak punya muka eh nggak lepas-lepasnya menatap Deon feat Ugun.

"Betapa malang nasibku ...." Ugun melantunkan lagu unggulannya kalo kesialan tengah menerpa.

"Udah Gun, elo emang nggak berbakat kok, jadi idola! Boro-boro pada SMS elo, yang ada mereka protes minta elo dieliminasi paling awal!"

"Yaelah, gue cuma menghibur diri! Di antara kesunyian rimba ini ...."

Suasana kelas kembali ramai menyaingi keramaian di Pasar Induk Cirojom. Entah hal apa yang mereka bicarakan. Yang jelas, bukan Dion atau Ugun namanya kalo nggak buat sebuah sensasi. Mulai dari barisan yang mereka duduki, keduanya berjalan dari bangku ke bangku buat kenalan sama yang lainnya, hitung-hitung sambil nyari gebetan.

Waktu di bangku kesepuluh, mereka mentok soalnya ada cewek yang sombongnya kelewatan. Kalo cantik sih, mending. Nah ini, boro-boro! Buat bilang "can" aja susah, apalagi "tik". Serasa lidah ini berontak dan menolaknya. Keliatannya, dia duduk sendirian atau mungkin lagi nunggu seseorang?

"Sombong banget sih, elo?"

"Suka-suka gue!" jawab cewek ketus yang kalo nggak salah bernama Balleryn.

"Yeh, emang situ oke!" balas Ugun dengan sok. Sok bencong tepatnya lagi.

"Udah, sana pergi! Gue nggak butuh elo berdua. Lagian, elo berdua nggak bakalan suka jadi temen gue!"

"Yuuuk!" Deon pergi sambil benerin kacamatanya yang keluaran terbaru. Kacamata kotak bening yang dilapisi bingkai cokelat muda. Ngakunya sih, made in Cina gitu.

Acara salam-salaman yang nyerupain suasana Lebaran pun diteruskan. Sampai akhirnya, datanglah seorang wanita muda yang tak lain guru cantik jelita memasuki kelas mereka. Persis Ibu Peri, deh! Guru berjilbab orange motif bunga itu benar-benar mempunyai aura yang kuat. Aura seorang wanita cantik yang mempunyai segalanya, dalam sekejap mampu menarik para cowok di sekitarnya.

Lagi-lagi, air liur Ugun keluar. Tes ... tes ... tes .... Bunyi tetesan mengenai seragam abu-abu bekas kakaknya.

"Hei, kalian berdua, sedang apa?" Dengan rona wajah tenang, Bu Wali Kelas bertanya.

"La ... la ... lagi kenalan, Bu! Biar keharmonisan terjalin di kelas ini. Oh ya, nama Ibu siapa?"

Ibu guru cantik itu melemparkan senyum. "Nama Ibu ... Nissya, tapi kalian bisa panggil saya Bu Ninis! Itu, air liurnya?!"

Busyet! Dari jarak beberapa kilo meter, Bu Nini bisa ngeliat tetesan air menjijikkan itu???

Ugun lantas mengelapnya dengan handuk basket yang dia jejakkan ke dalam saku celana ukuran anak raksasa. Handuk yang sampe saat ini masih Ugun rawat dengan baik adalah pemberian mantan kecengannya.

"Temen saya emang punya kebiasaan gitu, Bu! Harap maklum!" balas Deon yang sama-sama terpesona.

"Ya, sudah! Kalian kembali ke bangku masing-masing!" "Beres, Bu!"

Keduanya kontan berlari segecit mungkin, ca-per di depan Wali Kelas.

TERNYATA, ada persaingan sengit antara Ugun dan Deon dua orang calon ketua murid kelas sepuluh-sepuluh. Jumlah suara keduanya sama besar, sama kuat, sama adil. Tapi, kalo dipikir-pikir lagi, kayaknya ada satu orang yang nggak nyum-bangin suara. Jumlah murid di kelas itu sebanyak 43 siswa, kertas gulungan yang terkumpul cuma 42. Nah, lho!!!

"Ah, pasti Bu Guru yang belum ngasih suara!" tebak Deon.

Spontan, Ugun menjitak kepala Deon yang sedikit lebih kecil dari ukuran kepalanya. "Bu guru nggak

mungkin ngasih suara, dodol! Pasti si jutek itu yang belum ngasih suaranya!" Dengan gaya di sinetron-sinetron, Ugun menunjuk ke arah cewek yang dari tadi menunduk. Entah pusing, malu, marah, kesal, atau apakah alasannya, Ugun muak melihat tingkah lakunya yang lain dibandingin dengan cewek yang selama ini dikenalnya.

"Gue?" Cewek ketus nan misterius itu menunjuk dirinya.

"Tuh kan, Bu! Dari awal masuk, dia emang udah berlagak. Wajar kalo anak-anak ogah nemenin dia!"

Ibu Ninis yang mendengar semuanya, lantas tersenyum dan berjalan mendekati cewek berkawat gigi itu.

"Jangan menilai orang sebelum kamu mengenalnya. Siapa nama kamu, Sayang?"

"Balleryn." Masih dengan juteknya, dia menjawab.

"Boleh Ibu panggil kamu, Eryn?" Dia mengangguk, seolah-olah Bu Ninis penolongnya.

"Sekarang, siapa yang kamu pilih?"

Eryn menatap kedua manusia bodoh yang mengharapkan belas kasihnya. Mata keduanya melemah, berharap Eryn menyebut nama salah satu di antara mereka.

"Kalian berdua janji, nggak bakalan berantem cuma karena masalah pemilihan KM ini?"

"Nggak, kita sih, asyik-asyik aja!" Sambil tos, Ugun dan Deon menunjukkan kekompakan yang sudah lama terbina.

"Yang kurus!"

"Deon, maksud elo?" ulang Ugun.

"Iya, nggak mungkin elo, kan?" balas Eryn pedes.

Setelah terpilih KM, wakil KM, sekretaris, bendahara, dan pengurus kelas X-10; Bu Ninis memerintahkan untuk menu-lis-kan-nya di papan tulis dan setiap anak yang mendapat jabatan berdiri di depan kelas.

## ORGANIGRAM KELAS X-10

WALI KELAS : Dra. Nissya Raista

KETUA MURID : Deon WAKIL KETUA MURID : Ungun

SEKRETARIS : Pury

BENDAHARA : Ochie

SIE. ABSENSI : Dhisa

SIE. KEBERSIHAN :Anin

SIE. KEAMANAN : Okky

SIE. OLAHRAGA : Abi

SIE. KESENIAN : Sella

Hantuuu?

Teng-tong-tong-teng ...!

Bunyi bel pertanda jam pulang. Sekarang, udah jalan tiga hari Ugun dan Deon memakai seragam putih abu-abu. Mereka berdua kecewa berat gara-gara pemilihan ekskul yang niatnya mereka tonton kemarin diundur entah sampai kapan.

"Gun, jimana sih, elo?" tanya Deon yang terbiasa mengganti bunyi "G" jadi "J". Intinya, Deon nggak bisa nyebutin huruf "G". Maklum, konon katanya, papa Deon yang raja minyak itu keturunan Jerman, jadi secara otomatis lidah Deon terbawa-bawa gaya papanya.

"Jimana-jimana apanya?! Duh, elo masih nggak bisa ngomong "G", ya?

Ampun!!!"

"Itu loh, kekecewaan kita yang kemaren!"

"Oh, masalah promosi ekskul? Gue juga nggak tahu. Nipu banget tuh kakak gue. Mesti gue tuntutan ke meja hijau!"

"Apaan sih, elo, Gun? Makin lama, elo makin ngelantur jadinya!"

Kedua cowok yang namanya mulai dikenal seniornya, kembali melangkah menuju gerbang hijau yang sudah terbuka lebar mengantarkan kepulangan mereka ke rumah masing-masing.

"Woi, Yon! Sebentar, tunggu!" teriak Ugun yang gemar memutarbalikkan kata-kata.

Dengan mimik terkaget-kaget, Deon ikuti langkah Ugun yang seolah-olah mencium aroma sedapnya sepiring makanan.

Bwt Adlq2 keLaS saToE, nTaR keLaR sEkoLaH ke DAKEGA yaKz!!! AdA pRoMoSi eXuL tuWh „Jdi JaNgan saMpE nGGaK, LhO!!!

Kurang lebih, itulah isi pengumuman yang banyak dikeru-bungin anak kelas satu. Spontan, keduanya bertatapan senang dan semangat.

"Ayo, Gun! Gue pengen dapet tempat VIP, nih!"

"Eit tunggu, gue kebetul nih, Yon!"

"Buruan deh, jangan lama-lama! Kalo nggak, gue tinggalin."

Lima belas menit setelah bom Ugun meledak ...

"LAMA banget? Gue yang nunggu aja ampe berkarat!"

"Gila Yon, gue juga nggak tau kenapa belakangan ini gue sering banget ke belakang! Mungkin, ini jalan yang Tuhan kasih supaya badan gue ngecilin."

Deon yang nggak terima, lantas mukul-mukul buntelan kasur yang Ugun bawa tiap harinya. "Ngecilin dari mana? Dari menara Petronas sambil pake sedotan, gitu?"

"Terserah elo, deh! Gue sih, nerima aja elo mau ngatain apa."

Rasanya, makin hari, Ugun makin kurang percaya diri. Kulit badaknya mulai mengikis seiring berjalannya waktu.

"Awww ... TRAK-TRAK!!!"

Tiba-tiba, Ugun dan Deon merinding. Di pertengahan lorong yang gelap dan sepi, terdengar jelas jeritan cewek yang sama sekali nggak mereka kenal. Menurut gosip yang beredar, sekolah mereka udah lumayan tua.

Parahnya lagi, ada yang bilang kalo sekolah ini dihuni seorang cewek yang dulunya ma-ti bunuh diri di sekolah, cuma gara-gara ortunya nggak nyetuin hubungannya sama cowoknya.

"Guuun ... elo denger, nggak?"

"Denger, Yon!"

"Kok, gue jadi merinding, sih?"

"Sama ... malahan gue mau pingsan nih, lama-lama!"

Sambil tengok kanan, tengok kiri, lirik kanan, lirik kiri; Ugun dan Deon terus berpegangan. Keduanya bertahan untuk keluar dari lorong yang panjang-nya kurang lebih enam atau sepuluh meter. Tapi, langkah mereka terhenti waktu melihat sosok cewek berambut panjang, berbaju putih, lagi ngesot mirip suster ngesot. Cewek itu meraba-raba sekitarnya, menunjukkan bahwa dia lagi mengambil sesuatu.

"Hantuuu!" Hanya kata itu yang kuasa mereka keluarkan.

Kedua kaki mereka menjadi kaku dan lemas.

Kalo bisa milih, Ugun nggak mau kalo harus mati sia-sia karena takut dimakan hantu. Beda sama Deon yang terus berdoa, berharap ada yang menolong mereka.

"Kalian, siapa?" tanya cewek "hantu" itu.

"Gun, masa ada sih, hantu di siang bolong?"

"Iya, gue juga heran!"

"Gimana kalo kita cari arah suara itu, siapa tau cewek cantik yang minta tolong sama kita?!"

"Sundel bolong, maksud elo? Ogah ah, kalo kita kudu nyari tau asal suara tuh cewek!"

"Oke, kalo nggak mau, elo sendirian aja di sini!"

Tumben, minum obat apa si Deon tadi ma-lem? Kok, bisa nekat gini? pikir Ugun.

"Yon ... Yon! Gue ikut elo, deh!" Ugun mengejar Deon.

Pencarian asal suara cewek misterius itu dilanjutkan. Pikiran tentang promosi ekskul sudah hilang di benak keduanya yang penasaran.

"Kalian masih ada di sana nggak? Bisa bantuin gue?!" Cewek itu semakin jelas saja. Kalopun dia hantu penghuni sekolah, bahasanya kok, gaul banget!

"Ayo, Gun, bentar lagi elo bakalan liat bidadari, bisik Deon yang terus mengeluarkan keringat dingin. Kini, tinggal lima langkah lagi muka cewek misterius itu terlihat. Tapi ... tapi cewek itu terus nunduk dengan rambutnya yang terurai. Suasana semakin mencekam.

"UAAA ...!"

"Ampun ... ampun ... Mbah, ampunin kami berdua. Kami nggak maksud ngeganggu!" Kontan, Ugun dan Deon menunduk sambil meminta maaf.

"HAHAHA ...! Elo berdua payah!!!" tawa puas bernada serak cewek itu.

Kalo ini suaranya, nggak heran, nggak bukan, dan dijamin nggak salah kalo Balleryn pemiliknya. Cewek jutek yang sempat mereka sangka sebagai

salah satu keturunan bangsa lain di luar manusia biasa. Cewek yang doyan menyendiri di kelas ini emang patut dicurigai serta diikuti. Mulai dari tampangnya yang sengak alias kurang bersahabat, kebiasaannya menunduk sepanjang hari, kegemarannya diem dalam artian sangat jarang ngomong, marah-marah sama orang yang ngajak dia ngobrol, bahkan sekadar nyapa dia.

"Heh, dasar! Bisa-bisanya ngagetin orang di siang bolong!" Ugun yang tersadar, lantas berdiri dan marah-marah.

"Dasar cewek aneh! Gue kira, suster ngesot itu emang ada, nggak taunya ...."

"Lagian, kalian berdua payah banget jadi cowok. Masa ada hantu siang-siang? Kalo emang ada, mereka semua bakalan takut ngeliat tampang elo berdua yang pantes ditakutin sama mereka. Termasuk gue!" Selesai ngomel-ngomel, Eryn ngambil kedua tongkat yang sejak tadi tergeletak di samping tangannya. Tongkat setinggi dada yang terbuat dari melamin itu biasanya dipakai oleh orang-orang yang kakinya cacat.

Melihat kenyataan itu, sedikit rasa iba mulai

bersemi dan bermekaran di hati Ugun dan Deon. Cewek yang selama ini mereka pikir aneh-aneh, ternyata seorang gadis cacat yang punya semangat

sekolah melebihi semangat mereka yang anggota tubuhnya masih berfungsi dengan baik dan benar. Apalagi badan Ugun yang serba berlebihan.

Diulurkannya tangan kanan kedua anak berseragam lusuh itu.

"Makasih, ternyata elo berdua baik!" tutur Eryn sewaktu Ugun dan Deon mulai membantunya berdiri. "Maaf deh, kalo selama ini gue jutek sama kalian berdua!" Meskipun minta maaf, nadanya itu masih persis ketika dia nyentak-nyentak atau marah-marah.

"Nggak apa-apa, kok. Kita sih, dibawa asyik aja!" hardik Deon sambil melirik Ugun yang masih tersentuh dengan keadaan Eryn.

"Yoi ... tenang aja, Ryn!"

Entah telat atau nggak, mereka baru menyadari kecantikan Eryn. Cewek ini memiliki wajah bening yang sungguh pantas buat dijadiin pemandangan segar tiap harinya.

Eryn menyisipkan rambut panjangnya di belakang telinga. Rambut yang sempat membuat takut Ugun dan Deon itu terlihat kusut, kusam, dan terlihat kurang terurus.

"Sekarang, elo berdua tau siapa gue. Ya, gue cewek cacat yang nggak bisa apa-apa selain marah-marah sama orang! Sebenarnya, gue udah nggak

punya semangat hidup apalagi semangat buat sekolah. Gue cuma bisa ngerepotin semua orang! Hiks ... hiks

Pantas aja, setiap pagi, dia selalu datang paling awal, bahkan sebelum penjaga sekolah datang untuk membukakan pintu setiap kelasnya. Lain halnya ketika pulang, Eryn selalu paling akhir melangkahakan kaki meninggalkan pintu gerbang.

Ugun dan Deon memapahnya sampai duduk di koridor depan kelas. Mungkin, sehabis duduk, dia bisa nyeritain semuanya itu secara lengkap dan lugas, tanpa embel-embel menangis yang menimbulkan banjir dadakan. Setelah sedikit tenang, Eryn melanjutkan ceritanya.

"Sebelum cacat, gue sempet jadi model sekaligus balerina. Selain itu, gue juga sempet jadi anggota cheerleader SMP. Saat itu, gue ngerasa dunia bener-bener sempurna! Gue punya banyak temen. Gue punya hal yang nggak semua orang punya. Tepat jam sebelas malem setahun lalu, gue pulang dari pemotretan majalah. Saat itu, kondisi gue lagi nggak vit. Mata gue pun udah nggak kuat lagi buat ngeliat. Tiba-tiba aja, dari arah depan ada mobil dengan kecepatan tinggi hampir nabrak mobil gue. Untuk ngehindarinnya, gue belokin setir dan

"Dan, apa Ryn?" Ugun mulai terbawa suasana. Handuk yang setiap hari dia bawa pun terkena basahanya derasan air mata seorang buaya.

"Gue nggak tau apa yang terjadi. Gue udah di rumah sakit dengan kaki yang divonis cacat seumur hidup

"Hik ... hiks ... hiks ...." Sekarang, giliran Deon

yang meneteskan air mata dengan deras. Kacamata barunya terpaksa dilepas untuk menghindari penga-ratan global.

"Sejak itu, gue nggak mau semua orang tau peristiwa yang gue alami.

Impian gue dan nyokap gue hancur hari itu juga. Gue takut orang-orang ngejauhin gue cuma gara-gara gue cacat! Hiks ... hiks ...."

"Wah, kalo gue tau siapa orangnya, gue habisin dia sekarang juga!!!" Ugun ngeluarin jurus kepalan nasi timbel kegemarannya. Sayang, nasi timbelnya tanpa tahu, tempe, ayam goreng, timun, daun singkong, dan pastinya sambal ekstra pedas. "Bukan hanya itu, gue suruh dia gantiin kakinya buat elo, eh ... tapi emang bisa gitu, ya?!"

"I ... iya, Ryn! Elo bisa ngandelin kita berdua, kok."

Entah pura-pura atau kenyataan, yang jelas, saat itu juga Eryn tersenyum kepada keduanya meskipun giginya ditahan kawat biru muda. Hebat, salut buat kedua cowok ini! Ampyuuun!

"Eh, sampe lupa, Gun! Kita mau nonton promosi ekskul tea\" Ingat Deon yang sudah menggebu-gebu sejak tadi.

"Oooh, iya!" Ugun menepuk keningnya. "Ryn, ikut kita, yuk!"

Eryn menjawab dengan gelengan kepala.

"Kenapa? Kan, bisa ngeceng-ngeceng gitu? Hehehe ...!"

Dasar, Deon nggak punya otak sama perasaan! "Boro-boro mau ngeceng, yang ada gue dile-

dekin mereka, kali!" jawab Eryn.

"Ampun, deh! Pokoknya, kalo hal itu sampe terjadi, orang itu bakalan berurusan sama gue!" Ugun sang Hero memberi obralan janji yang belum tentu bisa dia tepati.

"Emang, elo berani, Gun?"

"Ya ... ya ... kenapa nggak? Makanya, ayo dong, Ryn!"

Mungkin, karena bosan atau kesal ditarik-tarik Ugun, Eryn pun menyerah dan mengiyakan permintaan keduanya untuk ikut ke Dakega yang udah penuh anak baru.

Dengan tatapan aneh ditambah heran, anak-anak lainnya terus menatap Eryn yang pernah jadi putri sekolah plus idola sewaktu SMP. Ada sebagian anak yang mengolok-olok dan menertawakannya. Sebagian ada pula yang iba dan sedih melihatnya.

"Emang, sekolah kita nerima siswa cacat, ya?" celetuk orang yang bener-bener nggak punya perasaan.

"Tuh kan, semua orang ngolok-olok gue. Udah deh, gue pulang aja!" Eryn memutar badannya.

"Nggak! Elo mesti tetep di sini. Elo mesti nun-jukin kalo elo kuat ngadepin segalanya. Contohnya gue yang suka diolok-olok sama semua orang lantaran gue punya perut nyaingin gajah, tapi ... gue kuat ngedenger semuanya. Gue syukuri apa yang udah Tuhan kasih ke gue!"

Cieeeh ...si Ugun keren banget! Sejak kapan ya, dia bisa setegar itu? Dapet kata-kata dari sinetron mana tuh, Mas? Deon sedikit sadar bahwa selama ini ejekannya sempat nyakitin hati Ugun.

"Gue coba, Gun. Mudah-mudahan, gue bisa kayak elo!"

Pencarian lahan kosong pun mereka teruskan.

Dakega secara otomatis disulap habis menyaingi stadion yang hampir setiap minggunya dijejali bobotoh PERSIB. Lapangan yang biasa dipakai

anak-anak bermain sepak bola atau basket itu tiba-tiba saja terhalangi oleh panggung mini yang sedemikian rupa mereka bangun di bagian tengah. Panggung dengan dekorasi bertema "Welcome to Junior". Panggung ini didekor dengan background ekskul-ekskul yang akan unjuk gigi di hadapan anak kelas satu.

Acara semacam ini memang sengaja mereka persembahkan di setiap tahun ajaran baru. Tujuannya semata-mata memperkenalkan beraneka ekskul yang ada di sekolah. Mulai dari ekskul drama, dekor, cheer's, pom-pom, rohis, KIR, keamanan, basket, dan masih banyak ekskul lainnya yang turut serta mengisi acara ini. Selain itu, acara ini pun dapat dijadikan ajang minta maaf senior ketika MOS berlangsung. Satu hal lagi yang paling penting bahkan teramat penting, acara ini diharapkan dapat membangkitkan rasa silaturahmi dan kebersamaan antartiga generasi sekaligus.

"Gun ... Gun ... Gun ...!" Deon menepuk pundak Ugun.

"Apaan, sih? Gue lagi konsen, nih!" jawab Ugun tanpa menoleh sedikit pun.

"Tuh, liat kakak elo si Apip!"

Mendengar ocehan Deon, Ugun menengok ke arah Apip.

"Gun, apa bener itu kakak, elo?!" Dari nada bicara Eryn, jelas sudah kalo dia nggak percaya. "Iya, dia emang kakak pertama gue! Kenapa?" "Keren ...."

Apip emang salah satu anggota ekskul keamanan, bahkan dia menjabat sebagai wakil ketua ekskul. Apip emang bangga dengan ekskulnya. Butuh perjuangan dan pengorbanan selama penyeleksian calon anggotanya. Bagi Apip, selain dapat terkenal, dia pun berkuasa di sekolah. Asyik banget!

"Eh, Gun! Kok, elo nggak mirip sama kakak elo?"

Oooh ... pertanyaan semacam itu yang paling dibenci Ugun. Kalo boleh jujur, hingga detik ini, Ugun nggak tau jawabannya. Bahkan, ibunya sendiri bungkam untuk menjawab tanda tanya besar yang terus berputar di atas kepalanya.

"Gue juga sama-sama nggak tahu. Jangan tanyain itu sama gue!"

Lama-lama, kejutekan Eryn melebur menjadi kegenitan. Eryn merapatkan jarak duduknya dan terus menyimak wajah Ugun yang merona-rona, meskipun tidak jelas warnanya. Melihat reaksi semacam ini, Ugun bingung dan serbasalah untuk merespons kelakuan konyol teman barunya.

"Elo kenapa?"

Eh, yang ada malah Eryn cengengesan sendiri. "Titipin salam gue, dong!

Yah, Guuun ...," pinta Eryn dengan wajah memelas.

"Kalo gue inget," jawab Ugun singkat,

Pom-Pom Boys

JAM silver Deon nunjukin pukul 14.00, tapi acara "Welcome to Junior" belum juga dimulai. Rora yang menjadi seksi acara merangkap MC, sedikit terlihat kacau. Make-up yang udah dia poles di mukanya secara berlebihan, perlahan-lahan luntur oleh keringat yang terus bercucuran menyaingi hujan tadi malam. Baju yang superjadul namun tetep keren, sepatu berhak alias high heels, kacamata jengkol, rambut berponi, wuiiih ... bukan Rora kalo nggak diteliti banget.

"Rasanya, gue kenal lagi tuh, Gun!" Siapa lagi kalo bukan Deon yang melontarkan kata-kata jenis menyindir, mengolok, dan menjatuhkan.

"Udah deh, itu kakak gue yang kedua."

"Uuups!" Deon yang didukung Eryn, menutup mulut mereka. Semakin takjublah keduanya dengan keeksisan kakak seorang Ugun.

Tampaknya, emang nasib sial selalu menyertai Ugun. Mulai dari tampangnya yang pas-pasan, bentuk tubuhnya yang serba berlebihan, kelegaman kulit hitam yang sulit diputihkan, kehidupan yang kurang mengenakkan, dan olok-olokan dari semua golongan. Tragis! Walopun gitu, Ugun bukanlah tipe cowok yang menerima segalanya dengan lapang dada yang luasnya menyaingi lapangan Gasibu. Dari kedua kakaknya, hanya Ugun yang mempunyai prestasi membanggakan. Berawal dari Olimpiade Matematika, Fisika, Kimia, sampai balap makan kerupuk, mi, puding, keju, bahkan makan cabe pernah Ugun ikuti.

"Penampilan pertama bakalan dibuka sama anak-anak band!"

"Yeee ...!" Semua penggemar musik berteriak histeris.

Setelah band unjuk gigi, anak-anak drama, basket, karate, pers, dan apalah itu namanya mulai bermunculan. Tak lama, anak-anak berkaus hitam dan muka datar datang mengisi panggung perlahan-lahan. Siapa lagi kalo bukan pasukan keamanan. Menurut kabar yang beredar, ekskul ini setiap tahun-nya selalu mendapat respons terbanyak dibandingkan dengan yang lainnya.

Usai tegang-tegangan, Rora mengumumkan bahwa anak-anak cheer's akan tampil. Cewek-cewek berkulit mulus itu datang dengan seragam mini

kebanggaan mereka. Dengan pom-pom putih di kedua tangannya, aksi mereka semakin memukau penonton yang berebutan duduk paling depan, teristimewa Deon dan Ugun. Spontan, Deon merekamnya dengan HP terbarunya.

Cheer's bubar, penonton pun ikut berhamburan keluar. Acara kembali dilanjutkan. Ekskul dekor, drama, bola, dan masih banyak lagi, sampai yang terakhir sebagai penutup adalah ....

"Apa? Pom-pom?" Deon dan Ugun berpandangan. Berulang kali, mereka menoleh ke arah

panggung. Sampai-sampai, Ugun dan Deon mengundang tawa anak-anak.

"Pom-pom ... pom-pom ... pom-pom ... boooys!" Teriak-an bass bercampur sopran yang mereka keluarkan.

Anak-anak pom-pom tampil dengan kemeja ala 1980-an yang dipadu kaus oblong berwarna norak, celana ekstra kedodoran, sepatu Adidas keluaran terbaru, rambut mohawk, dan tak lupa kacamata jengkol, dbdwbr (dengan bentuk dan warna beraneka ragam).

"Ah, ini sih, kayak boysband aja!" keluh Ugun yang terlihat kecewa atas penampilan mereka. Tapi, setelah tahan ala cowok usai, dua belas cowok itu membalikkan badan dan membuka satu per satu pakaian mereka. Selama

proses itu, suasana kembali semarak, bahkan melebihi kemarakan ketika cheer's tampil.

"Plis, Gun! Nekat abiiis tuh orang!" Deon yang menyaksikan kegilaan kakak kelasnya, terus berteriak-teriak. Mungkin bangga, kagum, atau apalah, hanya Deon dan Tuhan yang tahu.

Tiga orang cewek pun datang. Kalo nggak salah, mereka manajernya. Baju-baju keren yang udah pom-pom boys lucuti itu, ketiganya masukkan ke kantong hitam besar yang menyerupai karung.

"Tidak, Marissol!" kilah Ugun kepada Deon yang lagi-lagi merekam adegan-adegan yang baginya menakjubkan.

"Eh, gue Deon. Bukan Marissol!"

Sementara itu, Eryn hanya dijadikan sebagai patung hiasan yang siap dipindahkan kapan pun mereka berdua kehendaki.

Rok ketat supermini, tanktop pink bertabrakan hijau tosca, rambut gondong yang dikuncir dua dengan pita bunga, bandana bertuliskan DORA, eye shadow yang kelewat norak, lipstik merah nan menyilaukan mata, pom-pom yang udah nggak berupa, dan parahnya lagi stocking

putih yang bolong digigit kecoa. Emang bener pom-pom boys tuh gila!!!

Itulah keadaan mereka yang terus mengundang tawa.

"Hei boys ... hei girls ...!" Kurang lebih, begitulah bunyi-bunyi yel ala pria-pria yang kepriaannya masih diragukan.

Atraksi berikutnya yang teramat memukau ketika mereka melakukan salto dan sebagai puncaknya, mereka membuat sebuah piramid yang menjulang. Sampai-sampai, ketinggian pohon yang berada di area Dakega bisa mereka raih.

"Yeeaaaah!" Tepukan dan teriakan puas yang penonton berikan untuk ekskul penutup.

"Perhatian buat semuanya! Gue Chia anak sebelas lima. Gue ngejabat manajer pom-pom. Buat para cowok bernyali besar yang pengen ikutan, harap isi formulir yang disediakan. Trus, buat ceweknya yang mau jadi manajer cowok-cowok ini, bisa isi formulir atau temuin gue aja di kelas.

Inget! Pom-pom bukan ekskul banci yang kalian pikir! Buktinya, anak-anak pom-pom banyak yang jadi atlet dan pastinya bakal jadi idola cewek-cewek di sekolah! Oke, gue tunggu elo semua jadi anggota!"

celoteh cewek berambut panjang yang terus mengunyah permen karet dan meniupnya sampe menyaingi kepalanya.

Dari jarak beratus-ratus kilometer, Deon bisa ngeliat inner beauty kakak kelasnya. Meskipun dandanannya brutal dan asal-asalan, Deon yakin kalo cewek ini patut buat jadi pengisi kekosongan hidupnya.

"SUMPAH, keren abis tuh pom-pom. Gimana kalo kita ikutan?! Langka banget, deh!"

"Iya sih, tapi ...." Deon ragu ketika mereka melewati jalan yang mengingatkannya akan sesuatu. Kejadian yang sempat membuatnya trauma dan mengurung diri selama satu minggu di kamar.

"Halo! Elo kenapa, sih?" Ugun menghalangi pandangan temannya yang melamun. "Sadar dong, lampunya udah hijau. Elo mau digebukin sama sopir-sopir lain yang udah ngelaksonin itu?" Untung, sebagai asisten, Ugun selalu ada ketika dibutuhkan.

"Kok, gue jadi inget sesuatu gini!" Pas sadar, Deon meng-injak gas mobilnya dengan tenaga yang masih tersisa.

"Sesuatu apaan?" goda Ugun sambil sedikit menyenggol.

"Nggak tau deh, lagian elo pengen tau aja urusan gue!"

"Jangan bilang ... elo terbayang-bayang wajah manajer pom-pom tadi, kan?" Godaan maut Ugun semakin menjadi-jadi.

"Manajer itu!" Kontan Deon menepisnya dengan nada bicaranya yang tinggi. "Hehehe ... Kok, tau, sih?"

"GUE GETOH! Tapi, inget! Kita liat siapa yang dia pilih?"

"Boleh. Siapa takut kalo elo yang jadi lawan gue! Kecil urusannya ...."

"Jangan sok, deh. Nggak selamanya cewek cuma ngeliat tampang atau harta elo doang, Yon!"

"Emang, apa yang bisa elo banggain? Perut gentong!"

"Nih!" Tunjuk Ugun kepada otot-ototnya yang menirukan gaya Popeye sehabis makan bayam ketika melawan Brutus.

"Cuma, itu?" Kesekian kalinya, Deon meremehkan Ugun. Dasar, mentang-mentang anak orang kaya!

BROOOT ... BROOOT ... BROBOOOT!

Sumpah, kentut Ugun wangi bunga lavender banget. Tapi yang bunganya udah kena kotoran ayam, habis itu masuk ke got yang penuh dengan sampah, habis itu ada seseorang yang memungutnya dan mendaur ulangnya menjadi aroma terapi.

Deon yang sempat ngehirupnya langsung mual-mual. Parahnya, Deon lagi-lagi harus memuntahkan isi makan siangnya.

"Gimana, masih kurang?" tanya Ugun ke arah Deon yang memasukkan wajahnya ke dalam

kantong plastik bawaannya setiap saat ketika berjalan dengan Ugun.

"Uooo ... uooo ... uooo ... grrrh ...!" Dengan wajah pucat dan mata berair,

Deon menatap Ugun dalam-dalam. "Cukup Gun, gue salut ama elo!

Sekarang juga, ELO ANGKAT KAKI DARI MOBIL GUE! BAUUUU

BANGET, TAU!"

Hari itu, mobil Deon terpaksa harus dicuci u-lang. Bau kentut Ugun nggak bakalan hilang selama tiga hari lebih kalo cuma dicuci biasa. Percuma juga Deon ganti jok dengan kulit asli.

Di rumah, tepatnya di kamar, persisnya lagi di atas ranjang, Ugun merenungkan segala macam ekskul yang nantinya akan jadi sumber ketenarannya di sekolah. Selain itu, ekskul pun dapat dijadikan ajang pencarian pasangan bagi siapa saja para high quality jomblo. Berbagai pilihan terbuka lebar, namun yang menentukan tetaplah hati nurani dan pikiran. Dengan niat besar, Ugun membuat deretan ekskul yang udah lolos dari seleksinya.

"Basket, drama, taekwondo, keamanan, atau pom-pom?" ucapnya berulang kali pada diri sendiri. "Duh, gue mesti pilih apaan?" Sekarang malah rambutnya yang diacak-acak, sampai-sampai, semua ketombe dan kutu bertebaran di atas bantal-nya.

"Kenapa kamu nggak milih band aja, Gun!" Nggak lama, suara sedikit bindeng itu terdengar masuk ke kamarnya yang persis kapal Titanic ketika menabrak gunung es. Ugun yang berperan sebagai Jack, dengan leluasa menghancurkan isi-isinya.

"Duh Ibu ... ngagetin aja. Gimana coba kalo U-gun punya penyakit jantung. Apa Ibu rela kalo harus kehilangan Ugun sekarang?"

"Ck-ck-ck. Ya nggak, Gun. Keluarga kita nggak ada bakat punya penyakit macam begituan! Lagian, cuma orang berduit aja yang bisa ngalaminnnya. Ibu sih, ogah ...."

Ibu pun perlahan-lahan mendekati putra bungsunya yang terus tiduran di kasur. Tak lama, tangannya memijat-mijat betis anaknya yang mirip ubi cilembu. Seketika, rasa pegal Ugun hilang. Dia nikmati setiap pijatan ibunya. Ibu memang selalu mengerti tabiat Ugun. Meskipun sering membantah, dia tau apa saja yang harus dilakukan.

"Ibu mau apa, sih? Kok, tumben nyambung-nyambung!"

"Mau bantu kamu milih yang tadi itu! Eks ... eks ... apa sih, susah gitu namanya?" "Ekskul, Ibuku Sayang."

"Loh, bukannya itu nama es kesukaan kamu waktu SD?"

"Aduh, Buuu. Kalo itu sih, es bul-bul!"

"Ibu cuman ngetes kamu, Gun."

Terserah Ibulah, gue udah pusing ngedenger-innya! batin Ugun yang amat tersiksa. Sesaat

suasana hening, pijatan ibu masih berasa di kakinya. Olesan balsem yang kini menyerap ke dalam lapisan kulitnya, semakin membuat nyaman kaki Ugun.

"Gimana masukan Ibu tadi?"

"Apa, band? Megang apa coba Ugun di band? Aneh-aneh aja."

"Ya banyak. Kecrekan, kabel, lam ...."

"Udah, ah. Ugun tuh, nggak punya bakat di bidang musik! Toh yang bapak ajarin dari kecil cuma taktik perang, cara ngelawan musuh, gimana membela diri, atau buat obat-obatan dari daun-daun liar yang ada di kebun seberang. Lain sama temen-temen Ugun yang basic-nya udah jelas.

Mulai dari dilesin nyanyi, mainin alat musik, ngegambar, beda banget kan, Bu?"

"Gun, ya jelas beda. Mereka semua punya dana lebih. Nah, kalo kita? Kalopun Ibu bisa, Ibu pasti ngelakuin apa aja yang kamu minta!"

Ugun sedikit tersentuh mendengarnya.

"Ya udah, terserah kamu mau ngelakuin apa juga. Kamu sendiri yang ngejalaninnya." Akhirnya, ibu bisa ngerti juga. "Tapi kalo bisa, kamu ikutin jejak si Jaki. Mamanya bilang, dia ikut ekskul KIR sama DKM. Dia hebat, kan?"

"Tau ah, Ibu hobinya ngebandingin Ugun sama dia! Jujur, Ugun nggak suka dibandingin. Ugun capek ngedengernya. Kalo gini caranya, Ugun nggak akan pernah bisa jadi diri Ugun sendiri! Sekarang, usia Ugun 16 tahun. Ugun udah bisa nentuin apa aja yang harus dilakuin." Ugun yang aslinya kesel abis, langsung bergerak cepat turun dari kasur dan menjauhi ibunya yang hanya diam menyaksikan tingkah kekanak-kanakannya.

"Asal kamu tau, Ibu ngelakuin ini semua demi kamu."

Time goes by so slowly Time goes by so slowly

Every little thing that you say or do

I'm hung up

I'm hung up on you

Waiting for your call

Baby night and say

I'm fed up

I'm tired waiting for you

Deon yang sedang terbang di awan-awan malam pun terjatuh begitu saja, ketika lagu Hang Up dari Madonna yang tadi siang di-bluetooth teman sekelas terdengar melencing di telinga. Dengan volume penuh, suara idolanya itu terdengar jelas sampai ke rumah tetangga dan warga sekitar. Bahkan, yang lagi ronda sekalipun.

"Siapa nih, yang SMS malem-malem gini, tumben gue dibutuhin!"

Nggak lama, nama 3RyNz\_kl\_s muncul dengan jelas. Tepat pukul sebelas malem, dia SMS.

Nie gw, Yon.. lo blm tdr, kan?

Nggak! Entah kenapa, setiap kali Eryn di

dekatnya atau apa pun yang ada hubungannya dengan dia, perasaan aneh itu selalu muncul begitu saja.

Emng knp?

Lo sndr knp blm tdr!

Kilat, ekspres, cepet abis! Pokoknya, sederet kata yang ngungkapin kekuatan jempol kidal Eryn membalas SMS.

Gw emng tdr mlm! Rasaznya ga biasa kl hr gn dah mimpi, crt2 yuu... :)

Beberapa detik kemudian, SMS Deon pun sampai di inbox HP Eryn. Ini semua semata-mata menunjukkan bahwa dia pantang dikalahkan seseorang, apalagi cewek.

Crt pa? Trsrh lo az, asl jgn mcm2, ha lOx

Untuk kali ini, sedikit lebih lama Eryn ngebales SMS Deon.

Kay gw prnh liat lo, dmn n kpn ya? Atw gw slh kli. Yon, mo msk exul apa? DEG ... DEG ... DEG .... Kurang lebih, kayak gitu bunyi nada jantung Deon kalo di mikrofon. Lagi-lagi, Deon nggak ngerti sama dirinya. Deon merasa dirinya dikejar-kejar gulungan ombak yang kederasannya menyaingi tragedi tsunami.

Msa?! Slh kli, tmpng kren ky gw mang bnyk yg niru. Gw msh ga taw, pnginnya sih, pom2!

Ternyata, episode SMS keduanya berlangsung sampe pukul 12 malam. Lima ribu rupiah sudah, mereka keluarkan.

Wow, lo jg bs nari ya? Gw dkung bgt deh, pst u Ntar lo jd idola. Klo gw, ikt pa ya?

Sejenak, Deon berpikir keras, padahal saat itu matanya udah cekung dan berwarna merah.

Cheer's taw MD, lo pst sexy bgt! Lo jg sneng nari, jd tunggu pa lg! Hbt kan ide gw?

Oh, nol Kesalahan besar udah Deon lakuin dengan nyebutin nama ekskul yang paling impossible buat Eryn ikutin. Meskipun ditunggu-tunggu sampai azan subuh menggema, Eryn nggak bakalan pernah ngebales SMS. Deon bener-bener nggak nyadar.

Eryn udah terlanjur sakit hati dan sempat mengikis-ngikis impiannya dulu. Semoga aja Eryn bisa maafin Deon.

Dikerjain

"GUN, kok, tadi malem si Eryn nggak ngebales SMS gue, sih?" tanya Deon sama Ugun waktu lagi di kafe mini yang belum lama ini dibuka. Kafe yang nggak jauh dari sekolah, menyedia-kan menu-menu makanan Jepang. Dengan desain tirai putih sebagai atap kafe dan sedikit ornamen-ornamen berbau Jepang di dalam dan di luar kafe, sudah cukup membuat para pengun-jung nyaman dan menikmati makanan.

"Abis kali, pulsanya!" timpal Ugun sambil mengemut permen loli temuannya di kolong bangku. Permen loli yang aneh, rasanya kadang asem, manis, kecut, asin, pedas, pahit banget, bahkan nggak berasa.

"Nggak mungkin. Kalopun habis, pasti dia pamitan dulu di SMS terakhirnya!"

"Hmmm ...." Ugun tampak berpikir panjang.

"Kira-kira, kenapa?"

Sejenak, keduanya lupa akan masalah Deon dengan Eryn. Chicken katsu dan orange float pilihan Ugun, nasi kare beserta milk shake kegemaran Deon datang. Kini, mejanya udah diisi makanan. Aroma kedua makanan itu langsung mengikat hidung dua orang lapar yang tak sempat menikmati indahnyanya jam istirahat. Maklum, tadi mereka sibuk ngerjain pe-er kimia.

"Enak ya, Yon

"Iya, lidah gue yang kepanasan aja nggak mau berhenti!"

Kelezatan masakan Jepang udah membawa keduanya pergi berlibur ke Negeri Sakura.

"Tuh, gue jadi keasyikan. Sampai-sampai, gue lupa sama masalah si Eryn."

"Coba, gue liat HP elo. Siapa tau Detektif Co-nan bisa memecahkannya!"

"Conan? Yang ada, elo itu kompan!"

Deon menuruti Ugun yang terus mengunyah makanan. Meskipun terbilang amatiran, Deon yakin kalo cita-cita Ugun sejak kecil itu bisa terwujud. Setidaknya, ada sedikit titik cerah yang terpancar dalam kegigihannya mengerjakan suatu tugas.

"Yon, bukannya gue gaptek, ya! Tapi, tombol-tombol di HP elo banyak banget. Mana tempat mesagge-nya? Lagi pula, gue takut salah mencet

"Halah, suka pura-pura. Kalo gaptek bilang aja. Sini, gue tunjukkin! Elo juga mesti perhatiin, gue nggak mau dikira temen yang tega.

Ugun terus merhatiin guru besar Deon yang ah li dalam setiap teknologi baru. Maklumlah, mama dan papanya selalu mendukung keinginannya untuk menjadi penemu.

"Tau gitu sih, kecil!" tunjuk Ugun ke arah kelingkingnya yang mirip kapur papan tulis.

Dari inbox yang Ugun baca, nggak ada satu masalah berarti yang ditemui. Kemudian my folders.

Yang ada hanyalah beragam ucapan nggak penting. Sama halnya di draft yang kosong. Tapi di sent item, Ugun membaca sesuatu hal penting. Di sinilah letak tragedi kemarahan Eryn sama Deon.

"Nah ini ... letaknya!"

"Letak apa?"

"Coba deh, elo baca SMS yang elo kirim, terus elo hayati dan elo resapi sampai mati!"

Deon merebut HP-nya yang terus digenggam Ugun. Bahkan, sebentar lagi bakalan dia telan lantaran belum kenyang dengan porsi pesanannya.

"Busyeeet, kok, gue bisa-bisanya ngirim kalimat SMS kayak gini! Gimana dong, Gun? Bantuin gue! Ntar kalo dia nuntut gue, terus gue dipenjara, gimana? Apa kata fans gue? Mereka pasti bakal kecewa berat, Gun!"

"Sadar, Yon! Lama-lama, elo jadi gila, sih? Elo terlalu berlebihan, tau?!"

"Iya, ya? Buat apa gue takut cuma gara-gara masalah kecil ini."

"Makanya, kalo mau ngomong, pikir-pikir dulu, terus cerna sampai lembut, habis itu keluarin deh, dari bawah!" Ugun terlihat menahan sesuatu.

Mukanya terlihat setitik agak merah, badannya pun terus-menerus bergerak menyaingi vibrator. Duuut duuut .... Bunyi kentut Ugun yang pelan, ibarat musik, dia lagi mainin aliran slow,

"Tumben nggak nyaring dan nggak bau?"

"Iya, dong. Meskipun kentut adalah hidup gue, tapi kita mesti tau tempat!

Misalnya, di rumah elo yang gede, luas nan sepi. Berarti, gue bebas

ngeluarinnya tanpa rasa waswas atau malu. Lain dengan di sini, udah mah outdoor, banyak orang, eh ... ada cewek cantik di sana!" tunjuk jari manis Ugun ke arah meja paling depan. Meja yang dikelilingi lima cewek berseragam ketat dan mini.

"Chia Gun! Chia CHIA ... CHI ...!" teriak Deon heboh.

Ugun langsung membungkamnya dengan tangan, me-nyeru-pai tangan gorila kebanyakan makan pisang. "Kampring banget! Tau diri dikit, dong!" Ugun sok bijaksana banget. Sayang, saat itu Ugun cuma pakai seragam kumal. Coba kalo dia pakai jas hitam lengkap dengan kemeja dan dasi panjang para pengusaha sukses. Dijamin deh, orang ngira kalo Deon bawa papanya ke sekolah.

Keduanya komat-kamit kompak sebelum mendekati kelima cewek itu.

"Misi ...." Sumpah, kedua makhluk gaib itu nekat abis!

"Pada mau ngapain? Kita nggak butuh kuli! Apalagi bentuknya angka sepuluh!" Siapa lagi kalo bukan Rachia Nandrinadhea.

"Hahaha .... Chia, elo kejam banget!"

"Lucu, ya?"

"Iya! Buat gue, itu lucu. Kenapa elo berdua? Nggak suka, hah?!"

"Kenapa sih, elo sensi banget ama kita? Kalo lagi 'dapet', jangan uring-uringan sama semua orang, dong!" Kali ini, Deon membuka mulut.

"Nggak sopan banget elo jadi adik kelas! Mending, sekarang juga kalian pergi!"

"Ayo, Yon, nggak ada gunanya ngomong sama tong kosong! Yang ada, capek hati doang dapetnya."

Dengan tas ransel kotak-kotak yang dibelinya di Gede Bage, Ugun menarik tangan Deon yang nggak ada seperempatnya dari tangan Ugun.

"Hei-hei ... kalian berdua!" panggil waiter cowok.

"Apa, Mas?"

"Ini kok, uangnya kurang? Mana recehan logam semua ...." Feeling nggak enak, Deon rasakan. Rasanya, dia udah membayar jatah makannya ke kasir.

"Gun, elo bayar berapa, sih?" "Harusnya 15.000, tapi cuma ada 1.500," jawab Ugun.

"Hehehe ...." Ugun malu dengan keadaannya yang terus ditertawakan Chia CS. Meskipun semuanya menutup mulut mereka dengan jari, tetap saja mimik dan ekspresi penuh tawa mereka terlihat jelas oleh Ugun.

"Bilang, dong, dari tadi kalo elo nggak punya duit, malah jadi malu-maluin banget! Di depan Chia, gitu

"Ya, sori. Ntar lagi, kalo kita makan-makan di kafe, gue bilang ama elo! Biar elo yang bayarin semua makanan gue."

"Pokoknya, nggak ada lagi makan-makan di kafe. Makan di kantin atau warteg aja elo nggak sanggup bayar!" Deon ning-galin Ugun seorang diri. Siapa tau aja, dengan taktik yang diiringi sia-sat semacam ini, Ugun bisa tersadar dengan jumlah uang yang ada di saku seragam sekolahnya setiap hari. Setidaknya, Ugun bisa kurangi hasrat makannya yang tinggi. Selain itu, Ugun pun bisa lebih mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan selama ini kepadanya.

SATU minggu berikutnya, Dakega tetap dibanjiri anak-anak kelas satu. Khususnya, mereka yang bersemangat dan ambisi dalam bersosialisasi. Semua jajaran ekskul beken, menjadikan lapangan itu sebagai tempat kumpul sebelum tahap penyeleksian terlaksana. Biasanya, ekskul seperti drama, ke-amanan, dekor, dan pom-pom udah dipilih siswa baru jauh hari ketika masih SMP. Dengan membuat sebuah absen berjalan, para anggota

senior dapat memantau siapa saja siswa yang benar-benar niat menjadi calon penerus mereka kelak.

Sesuai tradisi, tiap siswa wajib memperkenalkan diri di depan publik.

Begitupun dengan Ugun dan Deon. Rabu ini, setelah dua puluh dua orang memperkenalkan diri, mereka mendapat giliran terakhir. Parahnya, Deon dan Ugun yang menjadi maskot. Nama mereka paling sering dipanggil.

"Nama gue ...."

"GUE!!!" potong Chia sembari melotot dan membludakkan permen karet racikannya.

Deon terpaksa mengulangi ucapannya. "Nama saya Deondra, tapi cukup dipanggil Deon aja. Gue ... maksudnya ... saya dari kelas 10-X, asal sekolah SMP Cakrawala."

"Motivasi elo ikut ekstrakurikuler ini, apa?"

Busyeet ... ini nggak ada dalam naskah tadi pagi! Jawab apaan? Gue bukan seorang pujangga yang pintar ngerangkai kata-kata. Emangnya, si Ugun, apa? Otak aneh yang selalu tersedia rangkaian kata-kata buaya?

"Apaan motivasi, elo?!" bentak Chia.

"Saya harus mikirin jawabannya dulu. Ntar kalo salah, malah nggak enak sama semuanya."

"Udah satu menit, nih. Perasaan, cuma elo doang calon anggota yang bingung sama motivasi!" desak Chia.

"Motivasinya ... pengen terkenal dan punya nama di sekolah!" jawab Deon lantang.

"HUUU!!!" balas semua yang mendengarnya.

"Selain itu, motivasi saya juga pengen deketin seseorang yang nggak tau gimana sifatnya!" jawab Deon dengan gaya seorang gengster kawakan. Kerah diangkat, seragam dilipat, celana kedodoran. Gile bener!!! Tapi sayang, kacamataanya itu yang jadi penghalang kegagahannya selama ini.

"CIEEE! Siapa, tuh?" goda semua anak yang menyimak.

"Siapa aja yang ngerasa 'high quality jomblo'V "Wah, si Otong, dong!" Untuk kedua kalinya, Chia mempermalukan Deon. "Eh coba dong, elo kasih sedikit gerakan gila buat nunjukkin kalo elo pantes buat diterima!"

Setelah berpikir sebentar, Deon mendapat ide gerakan yahud. Deon pun ngebor ala Inul diiringi tebaran senyum dan kedipan matanya yang langsung mengundang tawa. Alhasil, tepukan nan semarak diterimanya. Dengan harunya, disertai sedikit tetesan air mata, Deon bangga.

"Sejak kapan kita butuh anggota penyakit a-yan?"

"HAHAHA ...!!!"

Kini, giliran Bang Narji versi remaja beraksi. Dengan tam-pang bakpau batoknya, Ugun berdiri paling tengah. Belum ngomong aja, muka Ugun udah bisa ngundang tawa.

"Buruan, jangan banyak gaya!"

"Ehm ... ehm ...! Saya punya nama Rahagung, tapi karena muka saya terlalu imut, lucu, cute, baby face, meng-gemaskan, menggelikan, bahkan sering memuakkan, anak-anak lebih enjoy manggil saya Ugun Ganteng!"

"HUUU ...!!!" reaksi yang ngedenger.

"Sabar-sabar, saya masih di sini, kok! Kalo mau minta tanda tangan, bisa belakangan!" Ugun ganti posisi berdirinya. Dengan tangan yang dimasukkan ke saku, Ugun melanjutkan, "Masalah asal mula SMP beserta kelas mananya saya idem sama dia, kalo mau tau sih, kita udah sobatan!"

"Pantesan, dua sahabat yang ancur lebur!"

"Ada yang mau nanya status nggak? Jarang-jarang Ugun de Caprio jumpa pers, lho!" Anak-anak semakin lama menahan tawa. Sesekali, ada seseorang yang melempari Ugun dengan gulungan kertas atau gelas plastik bekas.

"Nggak niat, deh. Gue juga udah bisa nebak kalo elo jomblo forever, kan?"

"Eit, bilang siapa?!" Kembali, kebiasaannya membalikkan kata-kata Ugun.

"Boong banget gosip itu. Buktinya, tiap jalan, banyak yang manggil-manggil saya!"

"Iya. Kalo nggak orang gila, pasti nenek-nenek, kan? Atau mungkin, orang-orang yang nagih utang. Iya, kan?"

Muke gila, kata-kata Chia dalem banget. Cantik-cantik, doyannya nyela orang.

"HAHAHA ....!!!" tawa semua yang ada di situ.

"Sekarang, kita semua minta elo split]"

Apa, split? Coba ulangi! Mereka nyuruh gue split? Lebih baik, gue disuruh nyanyi, joget-joget, nangis, makan jagung rebus, diceramahin seharian, disuruh debat pakai bahasa Inggris, atau apa aja asal jangan gerakan itu! Kesannya nyindir banget. Mentang-mentang badan gue paling gede ....

Deon sendiri yang ada di sampingnya, terus-terusan tertawa. Baginya, ini pembalasan setimpal untuk seorang pengkhianat kelas hiu seperti Ugun. Seenaknya aja dia tertawa ketika semua mata menertawakan ngebor ala Deon .

"Split???" Sambil mengalihkan suasana, Ugun mengulangi perintah seniornya.

"Iya, elo bisa nggak? Gerakan itu salah satu syarat utama anggota pom-pom."

Ugun lantas mengangguk semangat. Apa jadi-nya kelak, Ugun terima dengan kelapangan dada.

"Satu ... dua ... tiga ...!" aba-aba para suporter,

Ugun mulai mengambil posisi. Kedua kakinya diperlebar ke depan dan belakang. Pelan-pelan, Ugun turun dan mencoba merapat dengan bumi. Sesaat, dua saat, Ugun selamat dari ancaman-ancaman yang sewaktu-waktu datang menghadang.

"Aw ... aw ... aw ...!" Semua orang yang menontonnya terus berdoa, semoga si Ndut ini baik-baik saja. Tidak ada satu derita di balik celana abu-abunya. BREEEK-BREK-BREBEK! Bunyi jahitan celana U-gun yang terlepas.

Dengan jari-jari kurang lebih seluas 10 cm. Semua mata langsung terfokus. Sialnya, aib itu sempat dipotret oleh Deon dan anak-anak Pers. Untung ada tas dan sweter hitam yang dapat mengatasinya meskipun hanya sesaat.

"HAHAHA ... HAHAHA ...!"

"Buruan pergi, Yon! Aduh ... gue nggak tau lagi muka gue masih ada apa nggak! Baru kali ini, gue ngerasa punya malu."

Tanpa disadari Ugun, aib kegagalan split-nya itu tersebar dari mulut ke mulut teman satu angkataannya.

## Impian Kecil

Sejak pembagian formulir kemarin, Deon jadi nggak bisa tidur nyenyak setiap malam. Dalam benak dan mimpinya, hanya formulir itu yang tergambar.

"Ya, gue mesti minta tanda tangan mama hari ini juga!" tekadnya menyaingi tekad seorang ksatria.

Dituruninya semua anak tangga. Sampai-sampai, acara terpeleset pun harus diterimanya. "Aduuuuh ...!" jerit Deon waktu dia sadar kalo terpeleset itu benar-benar sakit.

Tak lama, mamanya yang mendengar jeritan anak semata wayangnya langsung keluar dari tempat persembunyiannya. Dengan balutan daster bermotif batik, mama Deon memastikan anaknya dalam kondisi baik-baik saja.

"Duh, kamu kenapa? Nggak hati-hati, sih!"

Deon mencoba berdiri, memastikan kalo tulang ekornya tidak cedera.

Intinya, dia nggak mesti pergi ke dokter hanya gara-gara sakit terjatuh.

"Gimana kalo Mama panggilin dokter?"

"Nggak usah. Kalo udah dua menit, sakitnya i-lang sendiri, kok!"

"Duh, tapi Mama bener-bener khawatir, Sayang. Mama takut kalo kamu sampai kenapa-napa. Ini semua amanat papa kamu!"

Hati Deon lantas tersayat-sayat. Deon masih bertanya-tanya mengapa perpisahan itu terjadi saat dirinya belum mengerti apa arti kasih sayang kedua orangtua. Sejak kecil, Deon hanya merasakan kasih sayang neneknya yang kini sudah tiada.

Dulu, baginya kasih sayang itu tak berarti apa-apa. Cukup setetes perhatian, sesendok kekayaan, dan seteguk kemewahan, dapat menjadikan secangkir kasih sayang yang dia idamkan. Tapi, lain soal ketika Deon lihat betapa miskinnya keluarga yang selama ini dia miliki. Kasih sayang orangtuanya pun tidaklah sanggup dia beli dengan uang tabungannya yang berjumlah puluhan ribu dollar AS. Baik papa atau mama, hanya mementingkan kebutuhan jasmani semata tanpa menoleh sedikit pun hancurnya rohani yang Deon miliki.

Untung ada Ugun yang selalu hadir di setiap kegun-dahannya. Walaupun hanya mendengarkan cerita-cerita tentang bapak, ibu, dan kedua kakaknya yang terbilang aneh, Deon sudah merasa dirinya masuk menjadi salah satu anggota mereka.

"Udah kok, Ma. Deon udah nggak ngerasain apa-apa! Mama udah ngejalanin amanat papa dengan baik buat ngejaga Deon, Mama yang sekarang udah lain dengan yang dulu ...."

"Makasih, ya!" Mamanya meneteskan air mata.

"Tapi, Deon minta sama Mama ...."

"Apa, Sayang?" Mama menghapus linangan air mata yang meluncur di pipi Ugun. "Kamu mau modif mobil lagi?"

Deon menggeleng.

"Eeeuuuh ... mobil baru yang lebih canggih plus motor keluaran baru yang waktu itu kamu tunjukkan ke Mama?"

Untuk kedua kalinya, Deon menggeleng.

"Oh, uang jajan dinaikin dua kali lipat dari biasanya, kan?" "Bukan juga!"

"Terus, barang semacam apa yang kamu mau? Apa barang itu nggak ada di Indonesia? Bilang aja, Mama pasti kabulin semuanya!"

"Bukan barang ataupun uang yang Deon minta dari Mama. Deon cuma mau Mama bisa nganggap Deon layaknya anak SMA. Mama harus bisa ngertiin posisi Deon sekarang. Deon nggak mau terlalu dimanja kayak anak TK. Deon nggak mau dianggap anak kecil terus! Deon malu sama anak-anak lainnya. Mereka bilang, Deon anak manja yang nggak bisa lepas dari kelonan mamanya setiap malem. Gimana kalo Mama yang jadi Deon?"

Mama merangkul putra tercintanya. "Mama nggak tau harus dari mana mulainya. Dari kecil, kamu diasuh sama nenek. Mama bener-bener nggak pernah tau perkembangan kamu waktu kecil. Yang Mama tau sekarang, kamu udah tumbuh besar. Udah lima belas tahun. Udah bukan anak kecil yang nggak butuh lagi kemanjaan. Tapi, sampai kapan pun, Mama akan tetap lakuin ini buat kamu. Semua ini adalah cara Mama minta maaf sama kamu, Yon! Mama bener-bener nyesel pernah nyia-nyiain kamu. Mama ingin nunjukkin cuma kamu yang Mama sayang."

"Deon udah maafin Mama, kok! Deon juga sayang sama Mama! Cuma Mama keluarga Deon satu-satunya sekarang! Tanpa Mama, mungkin Deon nggak berarti apa-apa. Maafin Deon ya, Ma?" Hiks... hiks.

"Ma, sampai lupa ...," ucap Deon tiba-tiba.

"Lupa apa?"

"Ini, baca sendiri." Deon menyodorkan sebuah formulir pink.

"Formulir, apa?" Wanita cantik yang sempat menjadi model itu mulai membuka kertas yang sedari tadi digenggam Deon.

#### FORMULIR PENDAFTARAN POM-POM BOYS

NAMA : .....

ASAL SEKOLAH : .....

KELAS : .....

ALAMAT RUMAH : .....

TELEPON/HP : .....

TTL : .....

TINGGI BADAN : .....

HOBİ : .....

MOTIVASI : .....

TTD ORANG TUA

.....

TTD

CALON ANGGOTA

.....

"APA?! KAMU MAU IKUTAN EKSKUL POM-POM BOYS?"

Baru kali ini, bapak tercinta berteriak-teriak sampai vas bunga kesayangan ibu pecah. Biasa aja deh, Pak!

"Iya. Ugun pengen ikutan pom-pom, Pak!"

"Emang, pom-pom itu ekskul apa?" bisik bapak persis di depan wajah

Ugun. GUBRAK!!!

Dasar Bapak! Dikira marah-marah tadi lantaran ngerti istilah pom-pom!

Arti pom-pom sendiri Bapak nggak tau. Parah ... parah! Bapaknya siapa, sih?

"Pom-pom itu ekskul para banci, Pak! Mereka semua kerjanya cuma nari-nari dengan baju seksi kayak cewek! Cengar-cengir kayak orang gila, terus jadi bahan tawaan orang yang nonton." Mbak Rora terlihat puas berhasil menjatuhkan nama pom-pom di hadapan bapak.

"Selain itu, pom-pom ngeluarin uang banyak setiap tampilnya. Belum lagi, anak-anaknya se

"CUKUP!!! Kenapa sih, Mbak? Segala yang Ugun lakuin pasti salah. Mbak sama kayak ibu. Selalu aja ngom ...."

"Kamu mulai berani ya, Gun!" Ibu yang lagi ngu-lek di dapur, datang untuk ikut serta mengadili Ugun si Terdakwa. Dengan ulekan di tangan kanan dan pisau daging di tangan kiri, semakin membuat ciut nyali Ugun untuk menyerang.

"Berani apa sih, Bu? Ugun cuma nggak mau ekskul yang Ugun pilih dijatuhin. Lagian, pom-pom bukan ekskul banci seperti yang orang-orang bilang." Bapak terus memainkan kumis baplangnya.

Sejujurnya, pria tinggi bertubuh tegap itu masih belum mengerti pokok pembicaraan yang anak-anaknya perdebatkan. Mendengar istilah pom-pom aja baru kali ini, bagaimana bapak Ugun harus memahaminya.

Pekerjaan berat, perekonomian lemah, dan tingginya biaya sekolah ketiga anaknya udah cukup menyita sebagian kesantiaian yang seharusnya beliau nikmati. Tujuh hari berturut-turut, beliau memakai seluruh tenaganya untuk mencari uang. Oleh karena itu, bapak bangga memiliki anak seperti mereka. Anak zaman sekarang cara berpikirnya sudah jauh ke depan dan selalu terlihat kritis. Lain dengan bapaknya dulu, waktu "ABG", no perdebatan dan no ekskul tentunya. Yang penting, HIDUP JENDERAL SUDIRMAN!!!

Tak lama, dengan celana jins amburadul yang sengaja dipotong plus bolong-bolong, ditambah kaus oblong dengan sablonan salah satu partai besar, Apip masuk dari balik pintu. Aroma rokok dan minuman tercium jelas di hidung Ugun yang sempat dilewatinya. Dasar kakak tak berguna, selalu melakukan hal itu setiap harinya!

Emang payah cewek-cewek yang hanya melihatnya sepintas! Bisa-bisanya, tuh cewek berebutan buat jadi pacarnya. Padahal, kalo aibnya kebongkar, boro-boro rebutan jadi cewek-nya, buat berteman aja ogah. Mana ada coba yang mau sama anak bodoh tak berotak, jarang shalat, kerjanya ngerokok sama minum, pamer kekuatan, suka malakin temen, hobi taruhan, utang di mana-mana?!

Gimana kalo bapak dan ibu tau, si Apip bisa ancur!

"Ya, udah, Pak. Sekarang, tanda tanganin formulir ini!"

"Kenapa kamu tidak ikut ekskul kakakmu, Gun?" "Eee ... euuu ...."

"Kenapa? Karena batin elo batin banci. Atau, mungkin elo ngincer manajernya?" semprot Mbak Rora sambil melirik Apip yang serius membaca tabloid Bola.

Mendengar kata manajer pom-pom disebut-sebut, Apip tersinggung.

"Kenapa ngebahas manajer pom-pom?"

"Nggak apa-apa. Cuma ada yang mau PDKT gitu ceritanya," jelas Mbak

Rora. "Pak, pokoknya jangan izinin dia ikut pom-pom! Ekskul itu sama

sekali nggak ada unsur kepahlawanannya, nggak ada unsur Jenderal

Sudirman-nya, Pak! Masa Bapak mau kalo nantinya penerus Bapak lemah,

payah ..."

"Sudah-sudah! Semakin lama, Bapak pusing mendengar-kan perdebatan

kalian bertiga."

"Jadi, Bapak mau nandatangani formulir ini?"

"NGGAK!"

"Tapi, Pak

"Ingat Gun, kalopun kamu mau ... ikutin jejak kakakmu itu! Mengerti?"

Mas Apip dan Mbak Rora yang terlihat puas pun saling beradu tangan dan merasa menang.

"Rasain, lo!" olok mereka.

Kenapa sih, mereka berdua benci banget sama gue? Gue ngerasa jadi adik tiri. Semua yang gue lakuin pasti salah. Nggak ibu, nggak bapak,

semuanya sama. Nggak ada satu pihak pun yang ngebela. Kenapa gue harus kayak gini? Meskipun fisik gue sehat, tapi batin gue terasa sekarat. Siapa pun, bantu gue keluar dari kejamnya dunia ini, bela gue dari ketidakadilan ini!

Karena merasa tenggorokannya kering, Ugun menyeruput gelas besar berisi air hitam kegemaran bapaknya.

"OHOK ... OHOK ... OHOOOK Ugun tersedak. "Pahit! Mau-maunya bapak minum air macam gini! Yeaks ...!"

BURUNG-BURUNG berkicauan, matahari pun perlahan-lahan terbit dan mencerahkan suasana hati kedua cowok yang memiliki nasib kurang beruntung. Maksudnya, Ugun dan Deon nggak berhasil ngedapetin tanda tangan orangtua masing-masing. Meskipun 1001 cara udah dikerahkan, namun apa daya, bumi pun terguncang menghancurkan seluruh isinya. BLEDAAAK!!! Begitu pula dengan hancurnya impian kecil mereka untuk menarik perhatian Chia yang jadi idola cowok-cowok.

"Ssst, Gun! Si Eryn masih marah tuh ama gue. Gimana, dong?"

"Meneketehe. Elo sendiri yang bisa nyelesain-nya. Elo yang memulai, kan?"

"Takyuuut, Gun. Elo tau kan, betapa juteknya dia. Inget waktu pertama masuk! Sebagai sahabat gue, harusnya elo ikut ngebantuin!"

"Boleh, asal ...."

"Traktir, nebeng pulang, makan bekel gue tiap hari, nginep di rumah gue sepuasnya, main PS semau elo, apa aja deh, yang elo mau bilang."

"Gue pengen cinta!!!"

Deon menutup wajah Ugun dengan plastik bekas roti keju.

"Sirik aja lo!" ujar Ugun.

"Daripada elo karung beras? Udah ah, nggak a-da waktu nih, buat calon pengusaha bersantai-santai di saat perusahaan-annya dilanda masalah," lagak Deon.

"Santaiiii. Kayak lagu Rhoma Irama, tuh!" gurau Ugun sambil menggoyangkan pinggulnya ke arah kanan, kiri, depan, dan belakang.

"Garing, basi, jijik, dan pastinya norak abis!"

"Cup ... cup ... cup ...!" Ugun menghibur Deon layaknya bayi raksasa.

"Nangning-ningnang-ningnung-nangning-ningnangningnung!" Bukannya diam, Ugun malah niruin iklan HP.

"Buruan, elo samperin dia, terus jelasin semuanya sampai tuntas-tas-tas-tasss!" perintah Deon.

MASA gue harus ngedeketin macan? Mana macannya lagi kelaperan. Bisa jadi mangsa empuk, nih! Emang semena-mena banget si Deon, tapi nggak apa-apa deh, kalo keinginan gue terkabul!

Langkah Ugun melambat. Kursi yang ditujunya makin dekat. Eryn terlihat serius membaca buku. Rambut panjang Eryn dikepang menyerupai kelabang raksasa. Kedua penyangga kaki yang dia bawa, sengaja disenderkan di samping kursi kosong yang tak berpenghuni. Sejak Ugun dan Deon tahu kelumpuhan kakinya, Eryn udah nggak malu lagi berjalan dengan keadaannya di hadapan anak-anak sekolah. Meskipun ejekan dan sindiran datang silih berganti, Eryn menerima dengan lapang dada. Eryn sadar betul bahwa masih banyak saudaranya di luar sana yang memiliki nasib lebih buruk darinya.

"Eryn Ugun mencoba duduk di sebelahnya, sambil turut serta membukakan buku catatan hijau di atas meja. "Kok, elo gitu, sih? Cerita dong, kalo ada masalah!"

Eryn diam tanpa menghiraukan maksud baik Ugun.

"Kalo marah terus, cepet tua, lho! Apa elo mau keriput di mana-mana? Ih, seramnya!"

"Elo udah tau masalah gue, kan? Ngapain juga elo tanya-tanya gue lagi, nah?"

"Duuuh ... kok, marahnya jadi ke gue?"

"Elo sama si Deon sama aja!"

Deon yang sengaja nguping, langsung melotot. Sekarang, dia harus bener-bener ngedengerin perdebatan kedua temannya.

Mendengar dirinya dibandingkan dengan Deon, Ugun lantas membalikkan badan dan mencoba mencari-cari persa-maannya. "Sama apanya? Elo ngehina gue? Si Deon udah jelas ceking, putih, lumayan ganteng, tajir; tapi sayang, otaknya jongkok!"

Deon makin membelalakkan matanya. Seenaknya si Ugun ngatain gue. Elo kira, telinga gue budek? Awas ya, kalo elo gagal! Gue kempesin juga itu perut gentong!!!

"Tolool! Bukan kesamaan itu yang gue maksud, GENDUT!!!"

"Terus, apaan?" Ugun terlihat sabar dengan ejekan Eryn.

"Nih!" tunjuk Eryn ke arah dada Ugun yang sudah terlihat basah oleh keringat.

Entah kenapa, detak jantung Ugun semakin bergejolak. Baru kali ini, ada seorang cewek yang mampu membuatnya mati kutu.

"Ha ... ha ... hati, maksud elo?"

"Iya, elo berdua itu sama-sama nggak punya perasaan!"

"Bukan gitu, Ryn. Gue baca SMS yang Deon kirim ke elo! Dia emang nggak pernah mikir kalo mau SMS orang. Lagian elo tau, hari itu udah malem, kan? Jam setengah dua belas malem gitu. Asal elo tau, biasanya, dia udah tidur dari jam delapan malem. Paling patennya, kira-kira jam setengah sembilan."

"Apa, jam delapan malem dia udah tidur?" "Iya. Dia anak mami gitu!"

"HAHAHA ...!" Eryn terbahak-bahak, rasa kesalnya sesaat hilang.

Seorang Deon yang belakangan ini namanya sering disebut-sebut banyak cewek, nggak disangka dia anak mami. Hebat!!! Mobil Odyssey yang dimodif abis, rambut mohawk, semua yang terlihat di fisiknya bisa nutupin aibnya selama ini.

"Ssst! Kontrol dong, elo parah juga! Jangan e-mosi gitu, deh."

"Yaaa habisnya lucu amat! Adik gue aja, yang masih lima tahun, tidurnya jam setengah sepuluh malem."

"Lain dong, nanti kalo mama ngomel, bisa bera-be! Hehehe ...."

"Si Deon manja banget. Gun, ada lagi nggak, cerita heboh lainnya, biar gue bisa bales sakit hati gue! Habis itu, gue pasti maafin dia."

"Dia ...dia ...." Ugun berpikir keras. Dia sempat melihat Deon pergi meninggalkan ruangan. Itu tandanya "aman".

"Apaan Gun, masa nggak ada lagi? Nanti gue nraktir elo deh! Habis itu, gue kenalin sama temen-temen cewek gue yang waktu itu elo lihat!

Gimana?"

"Seinget gue, dia suka disuapin sama mamanya. Terus, sebelum tidur, dia harus minum susu. Kalo nggak, bisa-bisa ngompol!"

"HAHAHA ...!" Eryn semakin menjadi-jadi. Tawanya teramat kencang. Siswa di luar kelas pun bisa mendengar tawanya.

Maafin Gue

"GIMANA Gun, siap?"

"Eits, banjet-banjet dung si gue!!!" "Mana? Gue liat ukiran tangan elo yang mirip risoles itu?"

"Lagi-lagi, casing nih maenannya?" tanya Ugun yang tersinggung.

"Oh, sungguh tidak, Kawan. Elo kan, ahli meniru-niru tanda tangan orangtua."

"Bukannya terbalik? Siapa yang nilainya jelek, siapa yang takut dimarahin mamanya ...?"

Deon bener-bener kaget waktu Eryn datang dan mengetahui semua aibnya selama beberapa tahun belakangan. Karena kagetnya, formulir pom-pom yang Deon pegang pun jatuh begitu saja.

"Ups ... sori, nggak sengaja!" ucap Eryn sambil menginjak formulir itu dengan santai.

"Gun, elo disogok berapa ama dia?"

"Nggak, Yon. Swear, deh. Masa gue setega itu ama elo."

"Terus, yang tadi! Masa Eryn bisa tau gitu aja tentang gue? Dari mana coba, dari mana?!"

Ugun hanya menjawabnya dengan satu gelengan kepala.

"Dia lagi jalan sama temennya. Siapa tau o-rang lain yang dia omongin, bisa aja kan, Yon? Elo

jangan berprasangka buruk dulu sama orang. Nggak baik. Percaya, deh!"

Senggaknya, penjelasan panjang Ugun bisa meredakan amarah yang berkobar-kobar di hati Deon. Semoga Eryn menghentikan permainannya itu sampai di sini.

"Fiuh!" Deon mencoba meniup bercak sepatu Eryn yang melekat di formulirnya. "Nggak ilang, Gun!"

"Alah, cuman dikit. Lagian, nggak ada noda ... ya nggak belajar!"

"Ah, elo ngejiplak iklan mulu dari tadi. Ntar, gue mintain yang baru aja."

"Jangan, nggak efisien. Emangnya minta tanda tangan nyokap gampang, apa?"

"Bener juga. Biarin deh, kayak gini, lagian bukan cowok kalo nggak kotor."

Emangnya gue pikirin? Paling-paling, elo dio-melin si Chia. Terima aja Yon, toh ini juga hasil perbuatan elo sendiri. Lagian, kenapa juga minta bantuan gue? Udah tau gue gampang kena rayuan cewek! Apalagi kalo Chia pertaruhannya. Chia, Yon?! CHIA!!! Cewek inceran kita berdua yang cantiknya bisa bikin kelepek-kelepek.

JADWAL seleksi ekskul pom-pom tiba. Ruang D jadi tempat audisi. Calon anggota baru dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok diwajibkan memberikan perfor-mance-nya demi menarik simpati para juri yang akan menilai. Penilaian kelompok terdiri dari:

1. Kostum yang heboh+unik+mencolok+menarik per-hatian penonton.

2. Gerakan yang disajikan tiap kelompok.
3. Formasi.
4. Ekspresi.
5. Make-up,
6. Kelincahan, kekompakan, dan pastinya kepercayaan diri.

"Formulir ... formulir!" teriak Chia yang tengah mengunyah permen karet. Jijiknya, tuh permen karet dia selipin di belakang telinganya yang penuh bekas tindikan.

"Ini ...." Ugun dan Deon menyerahkan formulir mereka.

"RADEON, jorok amat sih, lo!"

"Selain jorok, dia juga suka ngompol setiap malemnya kalo nggak minum susu dulu!" selang Eryn ketika tepat berjalan di antara Chia dan Deon.

"Ngompol? Gimana kalo latihan? Siapa yang mau ngepel? Yeakh ...!"

"Itu sih, masih bisa ditahan kali. Gimana kalo dia minta disuapin makan atau pas pom-pom tampil jam delapan malam, harus udah tidur gitu, deh!!!"

"Aaa ...!" Deon lantas pergi. Badan gede Ugun aja sampai-sampai nggak berasa sama sekali ditubruknya. Bagi Deon, harga dirinya hancur.

Kenyataan itu emang ada benarnya, tapi nggak sepantasnya kalo harus dijadiin bahan ejekan! Masih mending kalo cuma Chia dan beberapa anak lainnya. Nah ini, semua anggota, calon anggota, calon manajer pom-pom yang nge-dengernya. Sekalian aja pakai mike, biar seisi sekolah tau siapa Deon sesungguhnya.

Deon pergi begitu aja. Kalo nggak pulang ke rumah, dia pasti pergi ke tempat biliar. Deon dan anak-anak kelompoknya terpaksa membatalkan tes pertama mereka. Nomor undiannya, terpaksa ditukar paling akhir.

Regu PoCkeRock ini berharap, semoga masih ada kesempatan di hari esok.

"Gimana, diangkat teleponnya?"

"Nggak Ryn. Dia reject mulu. Biasanya, dia nggak mau diganggu kalo lagi gini! Mudah-mudahan, seleksinya bisa ditunda sampe besok, terus Deon bisa ngelupain masalah sekarang juga."

"Mudah-mudahan ya, Gun. Gue jadi nggak enak. Gue ngerasa bersalah sama elo berdua! Maafin, ya!"

Ugun mencoba tersenyum merespons meskipun sedikit terpaksa.

"WOI Bos, kok, tadi nggak ngejemput gue?" Ugun me-nyapa Deon.

Deon hanya menjawabnya dengan muka memelas. Kayaknya, Deon masih marah dengan mulut ember sahabat gendutnya itu.

"Masih marah, nih? Maafin gue, dong!"

Deon malah langsung pergi ke luar kelas, pake acara nendang-nendang meja segala. Parah!!! Deon murka, Ugun teraniaya. Kalo sudah gini, para dukun harus bertindak, memberikan jampi-jampian ampuh untuk meluluhkan hatinya.

"Ryn, gue beneran nyerah. Asal elo tau, baru kali ini gue sama Deon marahan!" Akhirnya, Ugun ngadu sama Eryn.

Eryn tertunduk lesu. Sejak bel pertama masuk, Ugun terus berada di sampingnya untuk menemaninya dan merenungi semua kesalahan yang udah dibuat.

Sebelum nerusin kultum, Ugun minum dan menarik napas panjang. "Tadi pagi, dia nggak ngejemput gue kayak biasanya. Boro-boro ngobrol, gue ngomong aja dia cuekin. Pusing gue jadinya."

"Sorry banget deh, semua ini emang salah gue, Gun! Mungkin, gue terlalu berlebihan dan ngebongkar aib dia. Biar gue yang nyelesaiin semuanya!"

"Tapi, gimana sama seleksi pom-pom?"

"Tenang aja. Chia bilang, lusa masih bisa. Tes sekarang cuma buat latihan, biar kalian semua nggak grogi nantinya!"

"YESSS!" Ugun melompat, sampai-sampai lantai yang dia injak pada retak.

Trak ... trak ... trak ....

Di kantin sekolah nan ramai, Deon duduk termenung seorang diri.

Semangat hidupnya terasa hilang. Semangat belajar pun dikuburnya dalam-dalam. Bagi Deon, dilema hidupnya sungguh runyam. Meskipun saat ini dia punya segalanya, na-mun setitik cahaya kebahagiaan belum pernah ada di kedua bola matanya yang berwarna cokelat.

"Ehm ... ngelamun aja dari tadi?" Deon yang tau persis suara Eryn, lantas berdiri dan beranjak pergi. Tapi, Eryn menarik baju Deon dan mengajaknya kembali duduk.

"Apaan sih, Ryn?!"

"AWWW ...." Eryn menjerit dan terjatuh. Deon mengulurkan tangan kanannya untuk membantu Eryn berdiri dan duduk di bangku kecil bercat pelangi. Nasi ayam kluayuknya belum sedikit pun Deon sentuh. Nafsu makannya hilang ketika si Pembongkar Aib datang untuk meminta maaf darinya.

"Yon, maafin gue banget! Gue super duper nyesel udah ngebongkar rahasia elo."

"Minta maaf tuh emang gampang, coba elo yang jadi gue!" jawab Deon ketus dan dingin.

"Oh, elo malu sama Chia, ya? Masalah itu tenang aja, gue bisa atur."

"Bukan cuma sama dia, sama semua anak yang ngedenger-nya! Asal elo tau, dari pagi, gue ngelangkah di pintu gerbang, semua anak-anak ngatain gue yang nggak-nggak, ngerti?!"

"Harusnya kita impas. Elo juga udah bikin gue sakit hati. Elo bilang, gue cocok buat ikutan

cheer's. Apa saat itu elo mi-kirin hati sama keadaan gue?"

"Oke, gue emang salah! Tapi, saat itu gue nggak sadar. Gue emang udah ngantuk. Otak gue emang nggak seencer Ugun."

"Terus, mau elo gimana?"

Ngeliat tatapan Eryn yang penuh penyesalan, Deon pun nyerah. Perasaan bersalah dan menyesal lagi-lagi dia rasakan ketika dirinya bertatapan dengan Eryn.

"Ya, udah ...."

"Ya, udah apa?"

"Kita anggap impas semuanya!"

"OLE-OLE-OLEEE ..." Tanpa diduga-duga dan disangka-sangka, ternyata si Ugun Gentong ngupingin dari balik tembok kantin. Layaknya supporter bola, Ugun berlarian ke setiap meja sambil sesekali mencomot kerupuk, paha ayam, bakwan, tahu, dan makanan lainnya yang tersedia.

"Terima kasih, Tuhan! Akhirnya, temanku telah siluman, eh ... siuman! Dia kembali seperti sedia kala. Dia kembali seperti Deon yang kukenal sejak puluhan tahun lalu! Terima kasih banyak-nyak-nyak." Sujud syukur Ugun di tengah kantin.

"Dasar gila!" Deon menjitak kepala Ugun. "Siapa bilang gue maafin elo? Nggak sudi! Elo yang ngebongkar semua aib gue. Pokoknya, nggak ada maaf secuil pun dari gue, kecuali ...."

"Kecuali apaan? Batalin semua traktiran?!" Ugun membujuk sepenuh hati, meskipun kenyataan itu kurang baik. Baginya, makanan adalah hal terpenting setelah nyawanya.

"Bisa jadi," Deon menjawab sambil bergaya model.

"Mmm, ngasih contekan pe-er plus ulangan matematika, fisika, kimia, biologi?" "Boleh."

Deon sedikit tersenyum.

"Nggak ngehina elo lagi deh, nggak bong-kar-bongkar lagi?"

"Masih ada yang lebih penting."

"Jangan bilang kalo gue harus nyerahin Chia buat elo?"

"Nah ... itu yang gue tunggu-tunggu dari tadi, Uguuun!!! Dijamin kita sahabatan lagi. Kalo perlu, sampai tujuh turunan gue setia jadi sahabat sejati elo yang selalu ada di saat elo laper!!!"

"Masa gue harus kalah sebelum bertanding?"

"Terserah elo. Gue yakin, elo tau mana yang untung atau buntung buat elo nanti!"

"Mmm ...." Ugun menunjukkan raut wajah seorang pemikir keras.

"Jimana? Cuma Chia kok, cewek-cewek masih banyak di hutan sana?!"

"Elo kira, anak kingkong apa? Kenapa mesti gini sih, ujungnya? Apa elo nggak bisa ngasih pilihan laen yang lebih baik, yang bisa diterima kedua belah pihak?!"

Eryn yang sama sekali nggak ngerti maksud keduanya, hanya diam sambil sesekali menggerakkan kedua bola matanya ke arah Ugun dan Deon secara bergantian, persis seperti orang yang lagi kena hipnotis.

Sebenarnya, siapa cewek yang mereka obrolin dari tadi? Sampe-sampe, mesti direbutin segala. Apa mungkin gue?! Nggak mungkin. Soalnya, ada Chia-Chia gitu. Oh, jangan-jangan Chia.

"Woi, buruan! Jadi ngelamun!" singkir Deon yang bete ngeliat mata Ugun.

"Ya ... udah!" Ugun menarik napas panjang. Pikirnya, mana mungkin Chia mau sama anak kencur sejenis Deon yang manjanya minta ampyun.

Apalagi Chia mendengar sendiri aib Deon yang dibongkar di depan. "Gue relain, deh! Lagian

"Apa?!"

"Mana mau Chia ama elo ... Si Anak Manja!!!" Ugun ngibrit dengan lemak-lemak yang bermukim di perutnya. Sekali berlari, dua ons lemak hancur dalam waktu sekejap.

"HUUUH ...!!!"

"Gila, gue capek banget!"

Di Dakega, Ugun dan Deon meluruskan kaki sambil meminum soft drink dingin yang mereka pesan dari Mang Odi.

"Aaah, nikmatnya!"

"EUUUGH!" Bunyi sendawa Ugun persis suara kerbau kekenyangan makan rumput.

"Kalo nggak kentut, ya gini, deh! Sama aja bau busuknya."

"Hehehe .... Sirik aja elo, mah!"

Suasana Dakega masih seramai hari-hari sebelumnya. Pemungutan formulir masih digencarkan. Berburu mangsa sebanyak-banyaknya demi mempertahankan imej ekskul mereka di mata dunia.

"Liat tuh kedua kakak elo! Mereka eksis banget."

"Jijik banget gue ngeliatnya. Nggak di rumah, nggak di sekolah, sama aja! Liat aja kalo gue udah punya nama, nggak sudi banget ngajak mereka! Sekalipun nekuk lutut atau mohon-mohon."

"Gaya elo aja selangit. Buktinya, nama elo baru dikenal anak-anak seangkatan. Itu juga nggak pada tau semuanya. Lain sama gue, semua angkatan tau ... DEON!!!"

"Itu berkat gue. Coba kalo aib itu nggak kebongkar? Nama Deon aja mereka semua nggak pernah denger! Deon siapa?"

"Ya ... terima kasih banyak, Tuan Ugun."

"Hahaha ....!" Ugun tertawa sambil mengipas-ngipas seragamnya yang menjiplak bentuk badannya dari atas sampai bawah.

Keduanya masih menunggu anak-anak lain untuk seleksi pom-pom boys. Lantaran seleksi kemarin ditunda, terpaksa diundur jadi sekarang. Rasa tegang dan menggebu-gebu terus saja menyelimuti jantung mereka. Yang ada hanyalah kepasrah-an semata, kalo-kalo keduanya keluar tinggal nama.

"PocKeRock, buruan masuk ke tempat seleksi!" Mendengar nama grup mereka dipanggil, Ugun dan Deon langsung berpelukan.

"I ... iya! Tunggu bentar, kita lagi nunggu anak-anak bawa kostum!"

"Lima menit, nggak ngaret!" seru cowok angkatan Chia.

KONDISI toilet cowok di sekolah Ugun benar-bener padat. Semut paling kecil pun sampai-sampai berteriak minta tolong agar tidak mati diinjak. Baik Ugun, Deon, beserta seperangkat anak-anak lainnya, berdesakan memakai kostum yang persis anak-anak cheer's. Baju hasil rancangan desainer amatir ini, dapat membuat takjub anak-anak yang menontonnya. Belum lagi make-up asal hasil karya tangan Ugun yang biasa bersolek sebelum jadi badut di Taman Lalu Lintas.

Selama latihan kurang lebih empat minggu ini, anak-anak cowok dengan giat membimbing mereka dengan sabar. Beraneka ragam gerakan cewek

harus mereka lakonin demi pom-pom. Selain harus nyediain kostum dan make-up, semua calon anggota pom-pom diwajibkan membuat papan nama gantung yang mereka buat dari karton putih. Di karton itu, mereka harus nunjukkin kalo mereka yakin, percaya, dan nggak menyesal menjadi anggota ekskul ini.

"Eh, celana ... celana gue! Buruan!!!"

"Kagak tau, elo cari aja sendiri!"

"Tuh, yang ngegantung di pintu, bukan?"

"Bukan, itu lap WC, dodol!!!"

"Bedaknya mana?"

"Itu, diselipin di ketek elo!"

"Bau, Ugun!"

"Namanya juga bedak tabur ketek, ya pasti bau."

Yah, begitulah suasana toilet cowok yang sempat terintip Chia dan manajer lainnya yang terus ketawa-ketiwi.

"Akhirnya, selesai juga, Teman-teman!"

"Sebelum tampil, kita berdoa dulu." Deon memberikan aba-aba dengan menundukkan kepalanya yang putih oleh taburan bedak.

"Selesai ...!"

Keenam anak itu lantas menyatukan tangan sebelum menyerukan yel-yel andalan yang empat hari kemarin baru dibuat. Dadakan banget, tuh!

"PocKeRocK ... mana tahan, yuuu ... k! Sumpah, garing banget!

Meskipun ditertawakan sebagian umat, keenamnya berjalan dengan rasa pede dosis tinggi. Ugun dan Deon paling sering dielu-elukan. Nama

keduanya memang melejit abis di atas rata-rata anak-anak terkenal lainnya.

Deon, udah pasti terkenal lantaran kekayaan, tampang, dan aibnya yang sempat terbong-kar. Sementara Ugun, semua anak tau kalo dia adiknya

Apip, tubuhnya paling

nonjol kalo lagi jalan, tampangnya nge-gemesin, trus manis gitu kayak gula sakarin.

"Uguuun-Deoon, semangat yaaaaw!" Lebih kurangnya semacam itu para mojang Bandung menyemangati mereka.

Ugun dan Deon hanya mengangkat tangan pertanda tenang.

Lima menit lebih dua menit, mereka masuk ke tempat seleksi. Tanpa diduga, ruangan itu udah mirip arena stadion. Banyak banget anak kelas dua. Dengan tatapan menyeramkan sekaligus mematikan, mereka terus memelototi Ugun cs.

Tok! Bunyi permen karet meletus. "Tau, ini jam berapa?"

Gawat! Siswa kelas tiga yang tadi nyusulin ke Dakega, juga ketua pom-pom, jalan ngedeketin mereka.

"Jam 3 kurang!"

"Tau, kalian telat berapa menit?" "Dua menit!"

"Bagus, berarti sekarang juga kalian push-up 20 kali dengan satu tangan! CEPAT!"

Busyeet, ini seleksi pom-pom atau TNI AU? Sungguh kejamnya dunia! Jangan-jangan, gue salah masuk ruangan. Apa ini ruang keamanan? batin Deon mengeluh.

"Cukup, push-up nya. Sekarang, kalian berdiri tegak!"

Di saat yang lainnya sigap berdiri, dia malah kebingungan bangun. Lemak-lemak di dalam perutnya terlalu banyak buat mengatur pergerakan badannya.

"Heh, gendut! Lelet banget, sih? Jangan harap elo bisa diterima kalo buat bergerak aja susah!"

Karena sakit hati, Ugun lantas memaksakan diri. Ugun nggak mau kalo kaumnya harus dilecehkan. Maksudnya ... kaum gendut.

Nggak lama, sebuah teve ukuran besar dinyalakan. Teve itu menayangkan klab pom-pom boys dari luar negeri.

"Cukup!" Dalam sekejap, teve kembali padam.

"Sekarang, elo semua tiruin gerakan mereka!"

Keenam calon anggota pom-pom boys itu langsung menari dengan gerakannya sendiri. Sementara yang menonton, langsung tertawa terbahak-bahak. Tapi, ketua pom-pom dan Chia, tetep cool,

"Yang bener dong, jangan asal!"

"Power-nya mana?"

"Senyum, dong!"

"Jangan cengengesan sendiri!"

"Heh, konsentrasi!"

HAUS! Satu kata yang mereka inginkan. Sete-guk air dingin yang mengalir di dalam tenggorokan.

"Sekarang, tunjukin gerakan grup kalian! Kita semua pengen liat hasil usaha kalian selama seminggu ini!"

"Tapi, apa nggak ada istirahat?" Deon yang tampak pucat hanya bisa meminta sedikit waktu.

"Belum jadi anggota aja udah ngeluh!"

"PAYAAAH!" seru para anak kelas dua yang sempat membuat down keenam cowok yang sudah terlihat kelelahan-nya.

"Temen-temen, gimana? Masa harga diri kita jatuh cuma gara-gara hal sepele?" Ugun pun buka suara meskipun nyatanya keringatnya yang paling banyak menetes.

"One ... two ... three ... four ...!" Deon sang Ketua mulai memberikan aba-aba.

Para anak buah mulai bergerak mengikuti alunan lagu yang sudah mereka rangkai sedemikian rupa. Saat start, penampilan keenamnya benar-benar sukses meskipun decak tawa menye-limuti ruang kelas seluas 12 x 10 meter itu. Sound system yang kurang baik pun mampu menggertakkan tembok kelas yang sengaja di cat kuning muda. Dan

"Keren!!! Saluuut ...!" Semua penonton berdiri dan bertepuk tangan bangga, apalagi anak kelas dua yang sudah rela hati serta sabar besar dalam membimbing enam anak pemalas yang hasil latihannya diragukan untuk lolos ke tahap berikutnya.

"Moga-moga kalian masuk seleksi terakhir!" Bayangin, seorang Chia ketus yang ngomong gitu.

"YEEESSS!" Sudah pastinya teriakan paling kenceng dimenangkan Ugun beserta Deon.

Semua membubarkan diri. Rasa lelah sejenak hilang dari tubuh mereka yang berotot. "Elo semua mau ke mana?!"

Ups, salah, ya? Dikira penderitaan hari ini cukup sampai di sini. Nyatanya, keenam anak berkeringat itu masih dipanggil untuk mendekat.

"Ada apa lagi, Kak?" Deon bertanya kayak anak TK yang haus akan pujian kakaknya.

"Elo semua ngira kita bangga sama gerakan payah elo tadi?"

"Mmm ... iya!"

"Trus, apa fungsinya papan nama yang kalian semua pakai!"

Semuanya menggeleng tolol. Mereka baru nyadar bahwa nama yang semalam suntuk mereka buat harus dipertanggungjawabkan.

"Coba tunjukin kalo tulisan itu bener adanya!" bentak Chia.

"Sekarang?" Ugun bertanya takut.

"Nggak. Tunggu ampe perut elo kempes!" Chia peletuskan permen karetnya. "Ya, sekaranglah! IQ elo berapa, sih?"

"Gimana?" Ugun, Deon, dan yang lainnya masih nggak connect buat ngejalanin perintah kakak kelasnya.

Chia berontak dari kursi yang didudukinya. Matanya yang agak sipit dipaksa melotot. Kunyahan permen karetinya dia percepat empat kali lipat dari sebelumnya.

"Mau gue apain nih, elo semua?! Gue jadi ragu kenapa elo berenam bisa diterima di sekolah ini. Jangan-jangan, pada nyogok!"

Deon yang bertatapan sama Chia hanya bisa pasrah dan menerima segala tindakan anarkis yang diperbuat dambaan hatinya. Meskipun kena hujan buatan Chia yang wanginya ibarat aroma terapi, Deon tetap diam.

## Marah Nggak Jelas

Dengan perasaan bangga yang tiada tara, Ugun pulang membawa kantong plastik berisi baju kotor. Hari sudah terlewat gelap. Mobil Deon yang kecepatannya nggak bisa dihitung jari aja, nggak bisa ngalahin kecepatan langit berubah warna.

Beberapa hari belakangan ini, Ugun dan Deon lagi gencar-gencarnya melakukan persiapan seleksi terakhir pom-pom. Menurut pengumuman, calon anggota bakalan dites gerakan bebas secara individual.

Untung aja ada Eryn yang siap jadi pelatih. Meskipun kakinya nggak bisa digerakin, Eryn mampu menjadi seorang pelatih yang tegas dan disiplin. Selain itu, Eryn juga suka nyuporterin keduanya, mulai dari semangat menari sampai semangat menyajikan aneka makanan waktu istirahat. Karena itu, Ugun jadi sumringah tiap hari. Minta makanan apa pun, dijamin Eryn bisa ngeraciknya.

"Assalamu 'alaikum!" salam Ugun ketika masuk rumah. Ditaruhnya sepatu butut itu di pinggir pintu yang Ugun tutup rapat.

Ugun terheran-heran ketika melihat suasana di ruang tamu. Bapak yang masih memakai seragam satpam kebesarannya duduk santai di kursi. Ibu yang biasanya sibuk di dapur atau nyapu, nggak

biasanya duduk santai. Belum lagi Mas Apip sama Mbak Rora yang biasanya udah ke kamarnya masing-masing buat ngedengerin radio atau tidur. Muka mereka semua lebih garang dibandingkan panitia MOS.

"Lho, tumben banget semuanya pada ngumpul? Pada kangen sama Ugun, ya?"

Mbak Rora yang hanya memakai celana belel mulai berdiri dan mengelilinginya hingga 5 putaran. Dengan muka jutek yang emang bawaan

dari lahir, Mbak Rora memelototi Ugun dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Heh, keluyuran mulu kerjanya! Dari mana aja Tuan Besar Agung?"

"Ugun abis kerja kelompok."

Ugun panik, gelisah, capek, dan bingung kalo harus melawan keempat orang yang dia hormati selama hidup.

"Kerja kelompok buat pom-pom, kan?" giliran Mas Apip yang nyemprot dari jauh.

"Nggak, kok. Be ... beneran belajar kelompok! Ah, lagian nggak penting.

Ugun capek mau ngerjain pe-er dulu, besok harus dikumpulin." Ugun berharap, penyangkalannya bisa dipercaya ibu dan bapak.

"Tunggu!" Sekarang giliran bapak yang bakalan kompakan sama ibu buat ngomentarin masalah pulang malam si Bungsu. Keduanya berdiri bagaikan Krisdayanti dan Anang yang bakalan tampil seromantis mungkin.

"Kamu ... udah berani-beraninya bohong sama Ibu! Ngakunya belajar kerja kelompok, nggak

taunya pulang malem buat ikutan ekskul banci itu?"

Ampun Bu, jangan nafsu gitu, dong!!! Sabar, masalah kayak gini harus dibicarain dengan kepala dingin. Makanya, beli kulkas, dong!

"Ibu jangan kena hasut sama Mas Apip atau Mbak Rora! Tau apa mereka tentang Ugun? Nyapa di sekolah aja nggak pernah. Apalagi tau kegiatan Ugun!"

"Asal kamu tau, Ibu tau semuanya dari Jaki. Kata dia, belum ada tugas-tugas kelompok atau pe-er dari guru. Dia juga bilang kalo kamu pulang malam cuma buat latihan pom-pom! Padahal, ekskul yang dia ikutin nggak harus segitunya!"

"Jadi, maksud Ibu?"

"Ikutin ekskulnya dia, ekskul yang bermanfaat, bisa ngarahin kamu ke masa depan, buat bekel dunia dan akhirat!"

Emang nasib jidatnya untuk dipukul. Berpuluh-puluh kali, si Jaki menyebalkan itu ngadu sama ibu. Tuh anak emang pinter cari muka di depan guru dan orangtua. Kepintarannya pasti diomongin sama semua orang yang kenal sama dia. Belum lagi, setiap orangtua yang tau pasti bakalan ngebanding-bandingin dia sama anaknya.

Ugun yang udah bikin jadwal panjang, dalam hati langsung menangkis kembali jawaban ibu.

"Bu, kenapa Ibu selalu belain dia? Dia atau U-gun yang anak Ibu?! Lama-lama, Ugun jadi ragu."

"Ya. Karena dia benar dan patut kamu tiru! Coba kalo kamu dekat dengan dia, ikutin jejaknya, dateng ke rumahnya, terus belajar bareng, tanyain soal-soal yang susah! Ibu nggak harus repot-repot atau uring-uringan khawatir!"

Sekarang, malah nasib rambut Ugun yang harus hancur akibat usapan kasar dari tangannya sendiri yang kotor.

"Bu, Ugun bete, kesel ngedengernya. Ugun paling nggak suka kalo dibandingin sama orang lain. Apalagi, kalo si Jaki orangnya! Emangnya, si Jaki manusia sempurna? Emangnya wajib, semua manusia itu pinter?

Emangnya, waktu mati kita bakalan ditanya pinter apa nggak waktu di dunia? Apa ikut pom-pom melanggar UUD? Capek, Bu. Ugun udah capek ngedenger kalimat yang sama setiap hari! Itu mulu, si Jaki lagi. Asal Ibu tau, banyak orang pinter yang nganggur, yang suram masa depannya, yang korupsi karena kepinterannya. Parahnya lagi, ada yang gila karena saking pintarnya! Apa itu yang Ibu mau? Ibu pengen Ugun gila atau mati mendadak?!"

Ibu hanya diam mendengar ocehan Ugun, lain halnya dengan bapak yang terus-terusan menganggu dan sesekali memejamkan matanya yang sudah mengantuk. Sorot matanya suram, merah padam, belum lagi sekeliling matanya berwarna hitam.

Tiga hari belakangan ini, bapak emang lembur, pergi pukul enam subuh, pulang pukul enam subuh berikutnya. Kejamnya, waktu istirahat bapak hanya tiga jam dalam jangka satu hari. Bapak terus begadang demi mendapat uang. Semuanya bapak lakukan semata-mata untuk menutupi tunggakan

SPP ketiga anaknya. Meskipun mereka semua telah mendapat keringanan bayaran, tetap saja utang sana-sini harus segera dibayar. Kalo nggak, para rentenir itu akan menggusur mereka dan mero-bohkan rumah yang susah payah dibangun. Semua ini semata-mata demi mempertahankan citra baik Pak Suryo. Bagi beliau, pantang untuk meminta-minta kepada orang lain. Meskipun hidup sudah terlanjur sengsara, tonggak besar Jenderal Sudirman harus tetap ditegakkan.

"Ya, udah, Gun! Kamu tidak pintar, Bapak sudah bersyukur. Nyatanya, kamu mampu masuk ke sekolah negeri favorit," sindir bapak kepada Apip dan Rora yang masuk melalui jalur prestasi. "Bapak mengerti kalo

kepintaran itu tidak datang begitu saja kepada setiap manusia. Bapak hanya minta kamu meniru langkah Jenderal Sudirman! Bapak ingin kamu menjadi seorang yang kuat, gagah, berani, dan pantang menyerah membela negeri ini! Dan ingat, jauhi ekskul menyesatkan itu. Tolong ganti dengan yang lebih baik seperti kakakmu! Kalo tidak, kamu bisa juga ikut PASKIBRA yang jelas-jelas pengabdian mereka pada negara begitu besar! Membawa bendera Sang Saka Merah Putih, mengibarkannya, me

"Udah Pak, pusing banget Ugun ngedengernya!" Dari jauh, Apip menunjukkan wajah bangga sambil sesekali menaikkan kerah polo shirt hitamnya yang dihiasi butiran hitam di sepanjang area pundak. Dasar jorok!

"Dengarkan, Bapak sedang memberikan semang

ngat kepa

"Aaah ...! Ibu sama Bapak sama aja. Nggak ada satu pun yang mihak atau ngebela Ugun!"

Udah nasib kamar berantakannya itu harus sesegera mungkin Ugun tempati. Di kamarnya, Ugun bisa menenangkan pikiran yang kacau, runyam, kusut, amburadul. Mungkin hanya dengan mengambil air wudhu, shalat, atau merenung sejenak, pikiran Ugun kembali normal.

TIID ... TIID ...!

Tiga menit lamanya Deon menyalakan klakson Odyssey-nya. Mobil mahal pemberian papanya itu udah nggak jelas lagi kegagahannya. Mulai dari ban hingga bumpernya belepotan terkena lumpur jalan.

Tak lama, satpam penjaga rumah Deon bangun dari tidurnya yang pulas. Dia bergegas melangkah cepat ke arah gerbang untuk mempersilakan tuan mudanya masuk dan memarkirkan mobil.

Mata Deon tinggal beberapa watt lagi. Sepanjang jalan tadi, Deon hampir aja nabrak dan nyerempet orang. Deon melangkah-kan kakinya di lantai marmer bermotif bunga. Langkah Deon terlihat gontai.

"Sayang, kamu baru pulang?" tanya mamanya yang langsung mencium kening Deon. "Bau banget, kotor, dan kucel. Habis dari mana?"

"Main bola dong, Ma!" Deon memperkeras suaranya yang terdengar serak.

"Wow, keren! Mama bangga, apalagi kalo kamu bisa jadi pemain nasional! Kapan pertandingannya?"

"Kapan, ya? Nggak tau!"

Apa, bola? Bola apaan coba! Sepak bola? Bola tenis, bola basket, voli, atau apa? Mainin salah satunya aja nggak pernah, apalagi jadi pemain nasional!

pikir Deon yang mulai khawatir ketika mama membuka-buka tasnya yang berisi baju pom-pom miliknya yang sengaja dibuat Eryn.

"What? Ini apa?!" Mama kaget banget waktu ngeliat di dalam tas anak kesayangannya itu ada baju cewek. Parahnya lagi, baju itu modelnya mini, ketat, seksi, dan sedikit transparan.

"De ... De ... Deon ...?!" Mama langsung menduga macam-macam. Menduga kalo Deon udah melakukan sesuatu. "Kamu abis ngapain?"

Deon jadi ikut-ikutan panik. "Ma ... Ma ...!"

"Kamu? Mama bener-bener nggak percaya! Ternyata, kamu sama kayak papa!" Baju pom-pom itu terus saja mamanya perhatikan. Sese kali diangkat ke atas, diraba-raba, terus diterawang. Wah, mirip pemeriksaan uang palsu, deh!

"Duh, Maaa ...." Keringet dingin Deon semakin deras bercucuran, coba saja kalo ada Ugun di sini ... pasti semuanya bakalan selesai secepat mungkin.

Nggak perlu ada fitnah atau praduga macam-macam sama sekali.

"Sayang, kamu tau ini dosa? Ini nggak pantas buat kamu. Siapa yang ngajarin kamu buat kayak gini? Siapa?!"

"Ma, denger!"

"Denger apa? Mama kecewa, Yon!" Mama mulai netesin air mata.

"Duh Deon langsung garuk-garuk kepala yang tampaknya dihuni kutu milik Ugun.

Belakangan ini Ugun jarang keramas, ngakunya ibu Ugun nggak sanggup buat ngebeliin sampo. Sejak BBM naik, harga sampo ikut-ikutan naik.

Alasannya, tuh sampo dianterin pakai mobil. Nah, mobil kan, pakai bensin. Jadinya, secara nggak langsung harga sampo ikutan naik.

"Pokoknya, Mama nggak mau ngomong lagi sama kamu. TITIK! Kamu udah ngelanggar perintah agama. Mama nggak mau punya anak kayak kamu!"

Deon harus bisa ... bilang sejujurnya. Deon harus kuat. Kuat kalo mamanya semakin menjadi-jadi.

"MA ... INI TUH, BAJU LATIHAN DEON! DEON MAU IKUTAN POM-POM BOYS!!!"

Mendengar pengakuan Deon, mamanya lantas menoleh dan mendekat. Air matanya dihapus.

"Apa itu benar?" Deon mengangguk pasti. "Buat apa sih, Deon ngelakuin hal gitu? Deon juga masih punya iman!"

Mama mulai tersenyum manis, dipeluknya anak semata wayang itu dengan pelukan terhangat dan terkencang, sampai-sampai Deon sesak napas.

"Tapi, tetep aja Mama nggak setuju kalo kamu ikut ekskul itu!"

"Kenapa, Ma? Toh, Deon seneng ngejalaninnya."

"Pokoknya, NO\ Mama nggak setuju. Masa calon orang besar mau-maunya nari kayak bencong?"

TWEWEW! Di kepala Deon, langsung terdengar sound FX kayak di film komedi.

Kalo gini sih, sama aja. Meskipun udah nyoba jujur kayak lagunya Radja, pendirian mama nggak bisa digoyahkan sama sekali. Mulai dari rayuan, bujukan, dan pujian telah Deon main-kan dengan matang. Namun tetap aja mama hanya diam.

Jalan satu-satunya, ya palsuin tanda tangan!

Tragedi Celana

AttEnTiOn!!!

IniLaH MeReKa-MeReKa Yg LoLoS BwT sLekSi BriKuTnyA :

- DIPHO

- EVAN
- DEON
- GALIH
- CANGGIH
- IZAL
- HERU
- UGUN
- GANIA
- ADHE
- HAKIM
- ARIE
- RAMDAN
- KRISNA
- BUDHI
- ANGGITA
- FAISAL
- DINAN
- OKE
- KUSUMO

- TYAZ
- RIA
- DWI
- WISDA
- ERYN
- BALLERYN
- CHA'
- SITA

DiTuNggU Ya, jAm 2 BwT sLekSi AkHiR di RuAnG kEMarEn!!!

"YON, liat tuh!" seru Ugun yang terlihat sum-ringah.

"Apa?" Deon tampak tidak melihat sesuatu yang membahagiakan. "Apaan sih, Gun? Ngarang!"

Di sebelah kanan Deon, yang ada hanyalah anak-anak cupu yang lagi giat ngebahas soal-soal olimpiade. Dengan serius, mereka ngebuka buku pelajaran meskipun saat itu jalanan di sekitar lagi rame. Di sebelah kiri, guru-guru berkumpul ngerundingin nilai

murid-muridnya. Di belakangnya, cewek-cewek bercap "centil" lagi sibuk masukin baju seragam ketat mereka. Sementara di hadapannya, samar-samar Deon me-mantau muka buruk Ugun yang terlihat maju-mundur. Semua yang ada di pandangan Deon terlihat buyar dan kurang jelas.

"Duh, makanya, elo pake kacamata. Elo liat pengumuman yang bikin elo bahagia selama elo hidup di dunia! Dijamin!"

"Haram nggak?!"

"Yeee ... tuh, liat dengan sejelas-jelasnya!!!" perintah Ugun yang dengan tidak sopannya memainkan kepala Deon hingga menempel di poster pengumuman yang mulai luntur isi tulisannya.

"Mana?" Deon memakai kacamatanya yang sejak tadi dia apit di seragam putih yang terlihat kotor oleh noda akibat tetesan sambal gorengan kesukaannya.

"Gila, Gun! Eo gila!" reaksi Deon setelah pengumuman itu dia baca berulang kali, sampai dengan posisi jungkir balik.

"Yeee ... malah nggak nyambung ah, elo jawabannya! Elo pake kacamatanya terbalik, tuh!"

Deon mengamati sekali lagi, emang benar kalo kacamatanya itu terbalik. Emang kelewat konyol makhluk berzodiak Pisces ini.

"Bercanda! Kita bisa lolos seleksi terakhir? Hahaha ...!"

"Belum, bodoh! Jangan seneng-seneng dulu. Tuh liat... jam dua!"

"Apa? Jam dua?" Keduanya berteriak bareng

sambil beradu pandang. Mendadak, suasana menjadi sibuk dan gelisah.

Keduanya lupa membawa baju yang udah dirancang Eryn.

Lupa membawa peralatan, lupa membawa ini, itu, anu, ...jimana, Gun?

Jimana?! Deon ingin sekali meneteskan air mata, tapi takut kena dehidrasi taraf tinggi.

"Gimana dong, udah jam dua kurang seperempat, nih?" Ugun tampak kacau. Ugun terus berpikir keras. Dia takut kalo-kalo harus gagal di seleksi terakhir. Kalo begitu akhirnya, sia-sia saja semua pengorbanan yang telah mereka kerjakan selama ini. Latihan setiap hari, dipermalukan, parahnya lagi, diceramahin tujuh hari tujuh malam nonstop.

"Udahlah, kita berdua apa adanya aja! Segala konsekuensi-nya harus kita jalanin, Gun! Lagian, gue yakin kalo kita bakal lulus sensor."

Ugun tampak ragu, apalagi kalimat itu berasal dari mulut seseorang yang otaknya masih diragukan. Jangankan untuk berpikir panjang, untuk mengerjakan soal yang jelas-jelas gampang, Deon pasrah dan mengangkat tangannya. Deon sama sekali nggak peduli dengan masa depannya kelak.

Dia terlampau menganggap enteng segalanya. Orangtua Deon pun nggak mempermasalahkan semuanya. Asal Deon senang, bahagia, nyaman, sehat, dan HIDUP, mama-papanya sudah bisa tersenyum lebar.

"Ya, udah! Kita

"OLE ... OLE ... OLE ...!" Udah pasti, Ugun yang memulai. Saling membungkuk dan berpelukan, kedua sahabat itu saling memberi dorongan satu sama lain

"UGUN sama Deon!" teriak anak kelas dua dari arah pintu.

"AAA ...!!!" teriak Ugun dan Deon. Mereka lantas ber-pelukan, lalu memegang kening masing-masing.

"Ayo masuk!"

Langkah keduanya sedikit dipercepat mengikuti langkah seseorang yang namanya terkenal karena prestasinya di bidang renang.

Bulu kuduk Deon dan Ugun berbaris rapi di kulit mereka. Suasana kembali mencekam. Ugun yang nggak dikasih uang jajan, secara otomatis belum makan siang.

Deon baru aja mau pergi ke WC karena kebelet, tetapi namaya keburu dipanggil buat seleksi terakhir.

"Wow ... dari semua seleksi, cuma kalian berdua yang nggak niat!" okeh Chia yang pakai baju seragam rapi.

Tumben! Biasanya, ada aja salah satu bagian yang nggak lengkap.

Mungkin itu badge nama, lokasi, lencana, atau sabuk.

"Dari tadi, semua anak punya gaya, ciri, dan kostum unik buat kita tonton, buat kita nilai. Nah kalian ... apa yang mau diliat? Apa yang mau dinilai?

Mending, dari awal kalian nyerah aja! Dari awal aja udah nggak niat!"

"Banyak!" lanjut Ugun memberanikan diri.

"Apa?" Salah satu temen Chia nyeletuk sambil ketawa geli. "Lemak-lemak elo yang menggunung?"

"Bisa jadi. Lagi pula, kostum nggak ngejamin kalo mereka berpotensi buat jadi anggota pom-pom boys, kan?" Ugun membalas dengan tegas.

Sementara Deon, menunduk kaku.

"Tinggi banget jawaban elo! Emang elo bisa apa?"

"Bisa gerak ... napas!"

"HAHAHA ...!"

"Heh, ceking! Elo malah tidur?"

"Nggak, kok!" jawab Deon lemes.

"Elo bisa apa? Ketiup angin aja langsung terbang! Klepek ... klepek ...."

Gini nih, yang namanya pembalasan dendam kesumat. Mentang-mentang tahun lalu mereka yang kayak gini, sekarang mereka lampiasin sama adik kelasnya.

"Udah ah, jadi ge-er, nih. Sekarang, enaknya apa, ya?" Lagi-lagi, Chia yang mengambil alih kekuasaan. Terlihat sekilas, para alumni pun tertindas.

"Kita buktiin aja keseriusan mereka!"

"SETUJUUU!"

"Oke, sekarang kalian buka baju demi ngebuk-tiin keserius-an kalian buat ikutan pom-pom! Inget, dengan gaya masing-masing ...."

"Apa?" Deon sama Ugun langsung beradu pandang.

Ini nggak ada dalam naskah. Cerita dari orang lama, nggak ada tuh, bagian harus buka-bukaan baju. Oh, mungkin tahun ini cara seleksinya yang berbeda, pikir Deon.

"Keberatan!" protes Ugun.

"Emang elo berat, kan? Ngaca makanya ...." Chia sewot.

"Maksudnya, keberatan kalo kita harus buka baju. Kecuali kalo cewek-ceweknya keluar, baru kita mau!" kata Ugun.

"Ngusir juri ceritanya? Berani banget!" kata temen Chia.

"Kalo gitu, yang adil deh. Kita buka ... asal cewek-ceweknya juga!" usul Deon.

"Kak, ini akan mengumbar aurat! Di mana-mana, aurat tuh dosa kalo diliatin! Apalagi kalo bukan muhrim. Emang, mau mau kakak tanggung dosanya?" Kali ini, Ugun ngasih kesempatan buat Deon untuk maju dan meredam timpukan.

"Maaf, bukan waktunya ceramah! Udah deh, kalian mau apa nggak? Waktu kalian tinggal bentar lagi! Mau-mau, nggak-nggak. Jangan mau yang nggak-nggak!"

"Tunggu! Kami diskusi dulu!" teriak Ugun. Lalu, dia mengajak Deon berunding dan memperhitungkan segi baik dan buruknya.

"Kalian kira ini per ...."

"TUNGGU BENTAR!!!" bentak keduanya lantang.

Spontan, para senior jadi kaget. Jangan-jan-

gan, mereka nggak waras. Sebenarnya, siapa sih, yang mau diseleksi?

"CUKUP BERUNDINGNYA! Sekarang gimana?" Dengan tatapan cool, Ugun dan Deon perlahan-lahan mulai membuka kancing seragamnya.

Setelah selesai semua, mereka buang ke arah berlawanan dan pastinya gaya

mereka sungguh mematikan. Bergaya menyerupai para model di atas catwalk,

"Udah?" Hanya sampai di sini Ugun mampu. Lain halnya dengan Deon yang terlihat bersemangat memperlihatkan tulang-tulang rusuknya yang menonjol.

"Buka semuanya, kalo perlu sampe kulit elo!"

Nggak lama, mereka berdua mulai membuka kaus polos yang biasanya digunain buat rangkap. Terus, giliran kaus dalemnya yang mereka tanggalkan. Tampak kaus dalem Ugun yang bolong-bolong. Habis itu, celana abu-abu mereka siap dibuka. Namun, waktu Ugun mau buka, tiba-tiba aja ....

"Yon, bantuin gue!" pinta Ugun yang kesulitan membuka-nya.

"Kenapa?" Wajahnya berubah panik dan menegangkan.

"Ini, kayaknya ... resleting celananya dol!"

"Kenapa elo, Ndut?" tanya Chia.

"Ini ... dol!"

"Alaaa, boong! Paling-paling, elo udah nggak berani, kan?"

"Pada nggak percaya? Nih, bukain sendiri!"

Ugun nyodorin badannya ke arah Chia yang menantang.

"Nggak! Makasih ...," jawab Chia menghindar.

Suasana jadi ribut hanya gara-gara resleting celana abu-abu Ugun yang susah dibuka. Celana bladus bekas Apip itu menjadi saksi betapa sengsaranya kedua orangtua Ugun yang tidak mampu membelikan seragam baru. Di kala usianya yang senja, celana itu masih harus menjalankan tugasnya menutupi sebagian tubuh adik mantan majikannya. Wajar kalo bermacam-macam penyakit mulai menerpanya. Entah warnanya yang pudar, kancing celana saku belakang yang lenyap, jahitan-jahitan yang melepaskan diri, dan fatalnya, resleting yang dol di hadapan umum.

Nggak lama, para cowok datang dan segera membantu Ugun. Beraneka peralatan mereka gunakan untuk membukanya.

"Satu ... dua ... tiga ...!"

Uuugggh!

"Akhirnya!" ucap mereka lega.

"Belum ... dikit lagi!" Sekarang, posisi Ugun u-dah mirip Baby Hui yang lagi dikasih susu sama ibunya.

"Uuuh, elo ngerepotin aja!"

Akhirnya, selesai juga pengorbanan semua yang gigih membukan resleting dol seragam abu-abu Ugun.

Selesai sekilas info yang nggak penting tersebut, proses pembukaan baju pun dilanjutkan kembali.

"Sekarang, nggak ada yang macet lagi, kan?"

teriak mereka.

Dibilang gembel nggak, pengemis bukan, pemulung kebagusan. Keadaan mereka udah nggak jelas lagi statusnya. Belum lagi, Ugun yang lupa nyukur bulu keteknya yang semakin rimbun.

"Kerempeng? Mana keren!" remeh mereka dengan maksud menyindir porsi tubuh Deon yang minimalis. Meskipun demi-kian, Deon bisa dibilang sebagai cowok yang peduli akan kebersihan dan kesehatan kulitnya.

Terlihat beda ketika kulit Deon disandingkan dengan kulit Ugun. Orang buta warna sekalipun mampu untuk membedakan, kulit Ugun berwarna sawo busuk, sementara kulit Deon berwarna sawo matang tanpa sedikit pun goresan.

"Ayo, paling-paling tinggal dua langkah, kan?" tinggal Chia yang berani melotot. Permen karetinya masih dikunyah meski-pun rasa manisnya udah nggak berasa lagi di lidah. Chia emang hobi ngunyah permen karet. Setiap

hari, dia ngantongin 20 permen karet. Parahnya, nggak boleh satu pun temannya minta permen karet yang dia bawa. Bukan hanya itu bukti kegilaannya sama permen karet. Chia rela-relain ngebuang banyak uang buat pergi ke luar negeri demi ngedapetin aneka rasa dan bentuk permen karet yang dia kehendaki.

"BURUAN!!! LELET ELO BERDUA, MAU GUE YANG LAKUIN???"

Mendengar teriakan Chia dicampur injakan kakinya di lantai, Deon nggak tahan lagi dengan desakan di tubuhnya. Ya ... ngompol!!! "Yon, air apa, tuh?"

"Gue, gue, Gun. Sumpah, gue nggak kuat lagi kalo harus nahan!" "Hahaha ...!!!"

"Ngompol, nih!!! Kayak anak balita aja. Ih, bauuu. Kalo udah keluar gitu, ya otomatis harus buka semuanya!"

Di saat genting itulah, tahu-tahu ....

"TIKUUUSSS ...!" jerit seseorang yang ketakutan.

Ugun dan Deon langsung tersenyum senang melihat keadaan sekitar yang mendadak kalang-kabut. Mereka kabur semua, kecuali Ugun dan Deon.

Oooh terima kasih, tikus! Walaupun engkau makhluk menjijikan, untuk pertama kalinya, kami anggap engkau binatang imut yang menggemaskan. Kelinci, kucing, panda, lumba-lumba, kalah oleh tikus!

Deon langsung berjanji dalam hati. Siapa pun tikus itu, Deon janji bakal melihara tikus itu sampai mati kalo tertangkap.

"GUN, kita selamaaat!" Deon melonjak-lonjak.

"Hari ini, elo bener-bener bikin malu! Aib elo terbongkar sendiri dan parahnya, Chia ngeliat secara langsung."

"Duh, Gun. Tadi gue udah nggak bisa nahan lagi. Air itu bagaikan antrean penonton yang nggak sabar buat masuk ruang bioskop. Lagian, elo juga sempet bikin malu, kan?"

"Kalian berdua, kenapa masih di sini?!" teriak seseorang yang muncul dari pintu.

Ketika Deon dan Ugun menoleh, ternyata mereka melihat sosok Seno, ketua ekskul pom-pom boys. Dengan genggamannya lilin di kedua tangannya, Seno langsung mendekat.

"Buruan sekarang ke lorong, temen-temen kalian udah dari tadi di sana! Lelet banget!"

Mau nggak mau, mereka berdua harus mau menjadi ajudan kakak kelasnya yang terkenal playboy itu. Bukan ilmu pelet atau magic yang Seno gunain buat dapetin cewek yang dia mau, tapi kepintaran dan ketampanannya.

"Kalian bakalan gue kasih tugas! Sini ... gue bisikin!" kata Seno.

"Apaaa?" Secara serentak, Ugun dan Deon berteriak kencang.

"Ssst ...!" Seno memukul kepala adik kelasnya. "Elo berdua jangan ribut, ini misi rahasia antara kita!"

"Kayak lagu aja," celetuk Ugun.

"Udah, jangan banyak omong! Elo berdua lakuin apa yang gue suruh, ngerti?"

Ugun dan Deon berlari menuju arah lorong yang Seno tunjuk. Ternyata, di lorong emang udah berkumpul calon anggota pom-pom boys lainnya. Tapi anehnya, mereka semua dalam keadaan membalikkan tubuh ke arah tembok. Belum lagi, mata masing-masing ditutupi selembat kain hitam.

"Yon, elo yakin?"

"Ssst ...!" Deon ngebungkam mulut Ugun yang terlalu banyak berkicau menyaingi kicauan burung di pagi hari.

"Pelan-pelan, dodol!" jawab Deon dengan

berbisik. "Udah, lakuin aja. Ketuanya kok, yang nyuruh kita! Elo nggak usah takut!"

Deon yang yakin akan perintah Seno, langsung meng-gencar-kan teknik kejahilannya. Sebelumnya, dia tertawa tanpa mengeluarkan suara.

Sementara Ugun yang gugup, masih diam sambil menunggu hal apa yang akan dilakukan sahabatnya.

Pertama-tama, Deon meraba-raba punggung salah seorang temannya.

Dengan sentuhan lembut seorang Deon yang nggak pernah kerja keras, dia melakukan dari atas ke bawah. Terakhir, Deon mencubit punggung itu dengan keras.

"Awww, sakit!" Alhasil, keluhan itu yang keluar dari mulut temannya.

Setelah semua temannya diperlakukan sama, Deon berbalik ke belakang dan mempersilakan Ugun untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan kepadanya.

"Buruan, Gun ...!" Deon ngedorong badan Ugun. Dari raut wajahnya, Ugun tampak ragu untuk melakukan-nya. Baginya, ini merupakan hal terganjil yang pernah dia rasa-kan. Sarapan umbi-umbian tiap pagi, dibandingkan dengan si Jaki, dimusuhin kakak-kakaknya tiap hari, itu

semua masih bisa dibilang normal. Tapi sekarang, Ugun harus me-ne-tes-kan tetesan lilin di pundak dan telapak kaki teman sendiri.

Aneh! Jangan-jangan, Seno ngerencanain sesuatu yang bisa ngejerumusin nantinya. Atau mungkin, Seno dan anak pom-pom lainnya menganut sebuah aliran sesat yang mengharuskan

para calon pengikutnya melakukan hal semacam ini. Ternyata, inilah biang di balik ketenarannya di sekolah! pikir Ugun. "Gun, cepetan!"

Ternyata, sejak tadi Ugun hanya melamunkan sesuatu yang sama sekali nggak penting untuk dipikirin. Tetesan lilin putih itu telah menumpuk dan menutupi sebagian pundak kakinya.

"Eh-oh-ia ...." Ugun langsung teringat tugas dari Seno. Sebelum melakukannya, Ugun meminta maaf sama teman-temannya.

"PANAAAS!"

"Aduh ...."

"Hsss ...."

Beragam jenis suara yang keluar. Tapi, sebagian besar, teman-temannya itu diam demi jaim.

Prok-prok-prok .... Tepukan tangan para alumni pom-pom dan kakak kelas setelah Ugun dan Deon selesai menjalankan perintah.

"Bagus, sekarang kalian semua buka penutup mata dan membuat lingkaran!"

Jebakan! Baik Ugun maupun Deon, merasa jadi maling ayam yang dikelilingi oleh para warga.

"Kalian tau, siapa yang nyiksa kalian tadi?"

"TIDAAAK!" jawab mereka serempak.

"Kalian mau tau siapa orangnya?"

"MAUUU!"

"Siapa lagi kalo bukan dua orang yang selalu bikin ulah ini!"

Nggak lama, anak-anak itu langsung bereaksi. "Diaaam!" Seno bersuara.

"Apa kalian terima

gitu aja perlakuan kejam mereka berdua?" tanya Seno datar.

"TIDAAAK!" Tak lama, anak-anak menjawabnya meskipun sedikit ragu.

"Kalo gitu, hukuman apa yang pantas untuk keduanya?" Kali ini, Seno terlihat menyebalkan. Dengan tampang polos, dia menghasut anak-anak.

Deon tertawa puas dalam hati. Nggak ada satu anak pun yang menjawab.

Elo kira, mereka bakal berani ama gue dan Ugun??? Nggak segampang itu!

Siasat elo ini terlalu gampang buat ditebak ama mereka.

Nggak lama, Chia mendekat. Dengan cuek, dia dekati mantan pacarnya.

"Gimana kalo kita suruh keduanya loncat-loncat sebanyak ...." Chia putuskan pembicaraannya secara mendadak, memberi kesempatan anak lain untuk memberikan hukuman yang setimpal.

Tapi percuma, nggak ada yang berani. Udah jelas Ugun adiknya Apip si Ketua Keamanan. Mana ada anak yang mau mati sia-sia cuma gara-gara hal sepele macam ini. Sedangkan Deon, dia salah satu cowok berpenampilan aneh yang selalu dikelilingin sama kaum hawa.

Tampangnya yang emang lebih, dompetnya yang tebal, sama aibnya yang sempet terbongkar, ngebuat popularitasnya di sekolah semakin memuncak. Siapa tau aja bisa kecipratan terkenal, meskipun hanya sekadar teman.

"Kok, nggak ada yang ngehukum?" "CEPET! Kalo nggak ada yang ngehukum, kalian semua yang bakal kena hukumannya!"

Tiba-tiba, salah seorang anak memberanikan diri meng-angkat tangan kanannya dengan kelebatan bulu ketek melebihi Ugun.

"Akhirnya, ada yang berani juga! Gue kira, angkatan sekarang pengecut semua!" kata Chia lagi.

"Maaf sebelumnya, Kak. Kayaknya, kalo mereka berdua aja yang dihukum nggak adil."

"Oh, berarti bakalan dihukum rame-rame, nih!"

"Tunggu!" Ugun yang merasa keberatan, langsung menyanggahnya.

"Berani? Mau ngomong apaan?" Seno menjawab tanpa sedikit pun menatap ke arah Ugun.

"Asal tau, kita berdua ngelakuin ini lantaran disuruh sama ketua pom-pom. Mana ada sih, calon anggota yang nolak, apalagi imbalannya diterima langsung jadi anggota pom-pom! Bodohnya, kita berdua nurut sama dia, padahal kita tau kalo itu bisa nyakitin kalian." Sesaat, Ugun menarik napas panjang untuk melanjutkan khotbah soalnya. Di sisi lain, Deon terus saja menyenggol dan menginjak-injak kaki Ugun.

"Terus, mau kalian apa?" tanya Seno.

"Biar kita aja yang nanggung hukumannya!" Kali ini, tanpa segan-segan, Deon menginjak keras kaki gajah Ugun yang udah kebal kayak es batu.

"Gun, elo nggak salah ngomong, kan?"

"Udah, tenang aja! Mana mungkin mereka nyik-sa kita. Mau masuk penjara rame-rame, apa?"

"SEKARANG JUGA, KALIAN BERDUA LONCAT SEBA-NYAK 200 KALI TANPA ISTIRAHAT. HABIS ITU, KALIAN PUSH-UP 100 KALI! NGERTI???!!!"

Hanya telann air ludah yang tersisa. Ini semua benarliah akhir dari hidup keduanya.

Dengan tenaga yang tersisa, Deon dan Ugun melakukannya. Walaupun kaki di kepala atau kepala di kaki, mereka berdua nggak peduli. Yang jelas, saat ini hanya seteguk air yang keduanya butuhkan.

"51 ... 52 ... 53 .... "

Tanpa diduga, para calon anggota pom-pom lainnya ikut turun dan menanggung hukumannya secara serentak. Inilah satu bukti kebersamaan mereka di hadapan para senior. Byuuur!

Tak lama, guyuran air sumur nan kotor menimpa tubuh para calon anggota pom-pom boys yang tengah berjuang melakukan push-up.

Guyuran tersebut merupakan akhir dari proses seleksi pom-pom yang penuh dengan adegan menantang dan sempat mempertaruhkan nyawa.

Secara berurutan, alumni dan anggota senior menjabat satu per satu tangan adik kelasnya yang sempat dibuat kepayahan selama lima jam hari ini. Wah, hal langka seperti inilah yang Ugun dan Deon nantikan. Mereka berdua dapet kehormatan besar nyalamin tangan Chia.

"Gun, akhirnya kita bisa liat Chia dari dekat!" kata Deon.

"Iya, gue juga nggak sabar!"

Ternyata Chia nggak ada, padahal sekarang udah orang terakhir yang nyalamin keduanya. Wajah Chia sama sekali nggak tampak. Tangan mulus itu lenyap ditarik pemiliknya. Wajah cantik itu emang hanya pantas dilihat dari kejauhan. Mungkin, ini yang dinamakan bukan jodoh.

"Sori ya, sebelumnya, tadi Chia nelepon katanya nggak bisa minta maaf langsung soalnya ada sodaranya yang sakit. Tapi, kalian semua mau maafin dia, kan? Cewek cantik gituuu ...!" Seno kembali ke sifat aslinya.

"Mauuu ...!!!"

"Sayang, padahal kita semua udah cuci tangan pake parfum ...."

GUBRAK! Jangan bilang deh, kalo mereka semua ikut pom-pom karena Chia. Jadi, saingan gue banyak, dong! Duh, jimana ini? Kok, nggak pada cerita-cerita, sih? Tapi, liat aja siapa yang nantinya bakal menang!

RADEON! Ya, siapa lagi kalo bukan gue!

Eryn atau Chia ?

"SELAMAT, ya!" Eryn datang ngucapin selamat sama Ugun dan Deon yang lagi asyik tiduran di kelas akibat rasa pegal-pegal sisa seleksi pom-pom kemarin.

Keduanya nggak bisa tidur karena badan pegal linu. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, rasa pegal itu nggak hilang.

"Buat apa?" tanya Deon yang susah menengok ke kanan. Lantaran salah tidur atau apalah, mama Deon uring-uringan tujuh keliling. Mamanya takut kalo tulang leher Deon salah posisi. Itu sebabnya, setiap hari Deon memakai syal panjang buat nutupin leher.

Sejak peristiwa tiga hari lalu, mereka berdua jadi sedikit murung (ingat, SEDIKIT!) dibandingkan sebelumnya.

"Masa sih, nggak tau? Kalian diterima jadi anggota pom-pom! Liat tuh, pengumumannya di bawah."

Ugun langsung minta Deon menampar pipinya. PLAK!!! Padahal, Deon udah nampar dengan keras. Tapi, Ugun masih kelihatan linglung.

"YEEES!" Deon terus berlonjak-lonjak girang. Berbeda sama Ugun yang terus malingin muka. Sejak tragedi di lapangan, Ugun malu kalo harus face to face sama Eryn. Harga dirinya hilang sudah. Ditambah kalo peristiwa pas seleksi direkam. Ugun bener-bener nggak berharga lagi

sebagai seorang cowok. Jangankan untuk dilirik, yang ada, cewek-cewek itu mencemoohkannya dan menganggapnya semakin rendah.

"Woi!" Deon ngebungkuk hingga wajahnya tepat di depan wajah Ugun.

Nggak biasanya Ugun bertingkah laku aneh begini. Menjadi seorang pemalu memang wajar, tapi kalo malunya menjijikkan seperti ini, semua orang pun akan mem-pertanyakannya.

Sambil mengelap-ngelap kacamata plusnya, Deon tunjuk-kin ekspresi gelinya. "Ugun ... Ugun elo masih mikirin yang waktu itu?" Inilah bukti sebuah persahabatan. Tanpa harus dijelaskan, Deon mengerti masalah apa yang Ugun hadapi.

Ugun mengangguk pelan sambil memainkan pensil mekanik yang dia temukan di kolong meja.

"Kenapa, Gun?" Eryn mendekati Ugun.

Ugun malah mengubah posisi badannya. Dia putar ke arah berlawanan. Baru kali ini, seorang Ugun punya rasa malu di hadapan cewek.

"Nggak apa-apa, Ryn!"

"Ugun kok, gitu? Bete, nih!" Eryn malah jadi ngedumel sendiri. "Kalo masalah sendawa sama kentut, Eryn nggak apa-apa, kok. Eryn tau kalo itu kebiasaan Ugun." "Tapi, Ryn ...."

"Udah, lupain aja! Yang penting, lusa kita kumpul di ruang pom-pom!"

"Kita?" tanya Ugun. Apa maksud dari kata "kita" yang Eryn ucapin di depan mereka? Sejak kapan tim pom-pom beranggotakan cewek? Apa sekarang kaki Eryn udah sembuh total? Pertanyaan semacam itulah yang terus berputar di kepala Ugun.

"Iya, kita bertiga!" jawab Eryn senang.

"Kok, bisa?" Giliran Deon yang nanya.

"Payah, gue ikut seleksi jadi manajer pom-pom. Sekarang gue diterima, jadi ... otomatis kita kerja sama!"

"Oooh ...!"

Mereka berdua nggak sadar kalo pengumuman kemarin ada nama Balleryn. Ternyata, Eryn juga ingin bisa eksis di dunia koreo-grafi meskipun dia hanya jadi seorang manajer. Dengan cara itu, Eryn bisa ngasih saran atau kritik. Semoga hal itu bisa membantu dia melupakan kesedihannya. Sebener-nya, itu alasan kedua. Alasan pertama adalah mendekati seseorang yang selama ini dianggapnya pantas untuk diperhatikan secara dekat. Meskipun Eryn merasa sulit untuk mendapatkannya, ia yakin kalo cowok idamannya nggak akan mandang cewek dari segi fisik.

Sama halnya dengan apa yang Ugun rasakan, Ugun menjadi semakin bahagia bisa semakin dekat sama cewek pujaannya. Walau dengan berat hati, Ugun harus merelakan Chia untuk Deon. Meskipun keadaan fisiknya nggak sempurna, Ugun yakin Eryn bakalan cepet sembuh.

"Cengar-cengir aja, ayo kita ke kantin!"

Kedua anak itu pun mulai berjalan ke arah kantin. Keduanya mengapit Eryn. Aroma sate, nasi goreng, mi ayam, kentang goreng, bakso tahu, batagor, ayam bakar, sudah dengan kuat mengikat penciuman mereka bertiga yang sedang kelaparan.

RUANG D yang nggak lain kelas sebelas-dua belas menjadi tempat mangkalnya populasi cowok yang ngakunya tulen. Enam belas anggota cowok dan empat anggota cewek, kurang lebih jumlah mereka saat ini. Dengan duduk lemas tanpa gairah hidup, setiap anak bebas bergerak buat ngelakuin hal yang mereka inginkan. Mau ngupil, nyapu, makan, ngelamun, mainin HP, dengerin l-pod, gerakin jari, foto-foto, main gitar, sampai tidur sejenak pun boleh. Beda banget perbandingannya waktu mereka ngikutin seleksinya.

"Heh, elo lagi ngapain?!" teriak seorang cewek yang ngagetin Deon.

Chia! Dari aroma parfumnya, langkahnya, juga nada bicaranya yang memang ketus dari lahirnya itu nunjukkin seorang Chia yang nggak ada duplikatnya di sekolah. Anak-anak pom-pom seangkatannya pun sempet bete sama cewek satu ini. Soalnya, cewek cantik ini hobinya ngatur sama marah-marah mulu. Belum lagi, galak sama senengnya main fisik, rasa-rasanya udah jadi makanan tiap hari. Tapi, lambat laun seiring berjalannya waktu, sifat semena-menanya Chia mulai luntur.

"Ngapain elo, mau ngembat HP gue?" tanya Chia melihat reaksi Deon.

"Nggak, enak aja elo nuduh!" ucap Deon yang tadinya mau liat isi inbox Chia. Dia ingin tau, siapa cowok yang lagi deket sama cewek yang bentar lagi jadi pacar impiannya. Selama ini, Deon selalu ngeliat Chia gonta-ganti gandengan. Misalnya, pagi-pagi, dari gerbang dia suka jalan sama Seno. Kalo istirahat, Mas Apip kakaknya Ugun yang ada di sebelahnya. Nah pulangnye, siapa pun tuh cowok, Chia selalu mau dan anehnya dia nggak nunjukkin wajah ketus seperti yang dia lakuin ke anak kelas satu.

"Terus, maksud elo apa megang-megang HP gue?"

"Nggak! Cuma mau mindahin doang, tadi mau jatuh!"

"Sini!" Chia ngerebut HP-nya dengan kasar. "Makasih kalo emang bener."

"Pastilah, emangnya gue kleptoma ...." Belum selesai Deon ngomong, Eryn datang dengan jalannya yang kesusahan.

"Yon!"

"Hei, Ryn, kenapa?"

"Kayaknya, elo berdua mau ngomong penting! Sori, gue nggak bakal ganggu. Satu lagi, gue harap, besok waktu latihan, elo nggak pake kacamata. Nggak enak diliatnya!" ujar Chia.

Eryn tersenyum sama seniorinya. Tapi, Chia terus berjalan dan nyuekin Eryn.

"Ih, Chia kenapa, sih?" tanya Eryn kesel.

"Kenapa apanya? Biasa-biasa aja lagi!" jawab Deon asal.

"Masa, orang ketus gitu elo bilang biasa-biasa aja?!" Eryn ngotot.

"Dulu juga elo kayak gitu, kan? Ah, cewek di mana-mana sama. Liat aja bentar lagi, dia bakal berubah!" yakin Deon sambil pergi.

"ELO ngeliat Ugun?"

"Tau Ugun?"

"Si Ugun di mana, sih?"

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu Deon lontarkan pada setiap anak yang lewat. Hiruk pikuk keadaan sekolah yang ramai semakin membuatnya sulit mencari Ugun. Baik di WC, perpustakaan, ruang guru, ruang pom-pom, lapangan, sampai kantin sekalipun, jejak kaki Ugun sama sekali nggak terdeteksi oleh indera penciuman Deon. Biasanya, dari jarak 1 km, Deon bisa tau di mana Ugun.

BUG-PAK-BUG-PAK-BUG!

Tanpa sengaja, Deon ngeliat aksi Apip dan dua orang lainnya lagi asyik mukulin seseorang. Meskipun nggak jelas, Deon yakin kalo nasib orang itu sangatlah buruk. Semakin lama, ketiga anak itu memukulnya semakin bertenaga.

Ugun? Tiba-tiba aja Deon ingat. Walaupun terlihat samar-samar, Deon nggak bisa menyangkal

kalo cowok yang Apip keroyok itu adalah Ugun.

"STOP!!!" Tanpa peduli, Deon berlari sambil melindungi Ugun yang terus dihantam pentungan hitam.

"Ngapain elo ikut campur, Anak Sok Kaya?" Siapa lagi kalo bukan Apip yang berkomentar.

"Gue cuma nggak mau kalo sahabat gue diperlakukan kayak gini, di mana letak perasaan elo sebagai kakak?" tunjuk Deon kepada Apip yang terus melotot.

"Kakak?" Nggak diduga, kedua teman Apip heran. Keduanya lantas menatap ke arah adik-kakak itu.

Apip sedikit kewalahan ketika hubungan persaudaraannya terbongkar. Memalukan!

"E ... eeh ... cabut, yuk!" Apip dan kedua temannya berlari menjauhi Ugun yang terkulai lemas.

Ugun sama sekali nggak sadarkan diri. Hantaman pen-tungan itu terlalu keras mengenai kepalanya. Belum lagi tenaga Apip yang memang superkuat.

"Di mana gue?" "Di neraka!"

"Neraka?" Ugun yang terus memegang kepalanya, sama sekali nggak percaya kalo inilah akhir dari hidupnya yang suram.

"Kalo gue di neraka, elo siapa?"

"Gue adalah malaikat penolong di saat elo mengalami sakaratul maut. Tiga orang pria memukulmu di gang samping sekolah. Di saat itulah, gue

dateng dan nyelamatin nyawa elo yang belum diasuransiiin, " jawab Deon sambil sesekali melihat ke kaca spion.

Semakin lama, Ugun semakin kesal dengan ucapan Deon ngelantur.

Dilemparnya bantal Tasmania kecil di senderan kepalanya.

"Apa-apaan sih, Gun? Nggak lucu. Ntar kalo tabrakan, bukan cuma nyawa elo aja yang melayang. Gue juga!" Deon sedikit kesal.

"Lagian, elo ngomongnya sok!"

"Harusnya, elo berterima kasih ama gue!"

"Buat apa?"

"Mimpi, ya? Waktu elo digebukin, siapa yang nolong? Siapa yang nyelamatin? Siapa yang nyeret elo ke sini?"

Ugun mengganti posisi badannya dan bangun. Meskipun kursi belakang mobil Deon besar, tetap saja tubuh gendut Ugun tidak tertampung.

Rasanya, badan Ugun sakit dan lecet-lecet nggak keruan.

"Nih, es batu!" Deon nyodorin satu bungkus plastik bening berisi es batu.

"Tau aja kalo gue haus," jawab Ugun polos.

"Heh, rakus amat sih, jadi manusia! Itu buat ngompres luka-luka elo, bukan buat diminum!"

"Oooh Meskipun Ugun mengerti maksud baik Deon, tetep aja air dingin hasil penguapan es itu Ugun minum. Sebelum dikeroyok Mas Apip, Ugun belum sempet minum apalagi makan. Tenggorokan dan perutnya terus meronta-ronta meminta sesuatu masuk ke dalamnya.

"Yon, makan dulu, dong!"

"Nggak-nggak, yang ada gue disuruh bayar!" kilah Deon mengingat peristiwa tempo hari.

"Belum tau dia!" Ugun perlihatkan isi dompet bututnya yang lagi-lagi bekas Apip. Dompet bermerek nggak jelas itu sengaja Apip wariskan kepada adik bungsunya yang serba kekurangan. Waktu itu, usia Ugun masih 8 tahun dan sikap Apip masih baik-baik aja. Apip masih sering mengajaknya bercanda, Apip masih sering memberikan barang padanya. Setidaknya, Apip masih menganggapnya sebagai seorang adik yang pantas mendapatkan kasih sayang dari kakaknya.

"Wah, tumben. Habis jual diri di mana lo?" ledek Deon.

"Enak aja!" Ugun melempar lagi bantal Tazma-nia ke arah Deon.

"Ya, terus elo nyuri?"

"Makin ngaco aja, lo! Gue habis ngejual radio. Uangnya lumayan juga buat bekel gue seminggu ke depan. Meskipun tetep pas-pasan ...."

Mendengar keprihatinan Ugun, hati kecil Deon mulai terbuka meskipun prosesnya begitu lama. Seharusnya, dia bersyukur sama keadaannya sekarang.

"Karena gue kasihan ngeliat elo, biar gue aja yang nraktir!" kata Deon.

Tak lama, bibir sensasional Ugun siap-siap meluncur manis di pipi Deon yang merona. Entah jin bencong mana yang tengah merasuki tubuh Ugun. "Resek lo!" umpat Deon.

"Yang penting elo seneng, kan? Anggap aja ciuman dari Chia. Cuma sayangnya, harus gue yang ngewakilinnya! Hahaha ...."

"Dasar, bibir kuda! Udah gue lap ama tisu, baunya nggak ilang-ilang! Awas!"

DEON ngajak Ugun ke rumahnya. Ia siap dengan segala risiko kalo ngajak Ugun.

Sejak tiba di rumah, mama Deon terus saja menelepon. Di sofa besar berkulit macan putih, Deon nggak henti-hentinya nempelin HP mungil di telinganya. Sementara Ugun, layaknya tuan rumah, dia senderkan tubuhnya di atas sofa lipat sambil sesekali mencomot keripik singkong.

Tangan kanan Ugun terus memijit remot, pertanda nggak ada channel teve yang sejalur dengan selera hidupnya.

"Tenang aja Ma, ada Ugun ini. Mana ada coba maling yang berani ngelawannya! Duh, Mama, bentar lagi Deon pasti makan. Iya, Deon udah besar, udah tau mana yang harus Deon lakuin! Ya udah, dah Mama!"

Akhirnya ... Deon menghela napas. Mama benar-benar mengkhawatirkan keadaan Deon. Baginya, sehari tak bertemu, bagaikan setahun lamanya. Kebiasaan Deon yang susah mandi, makan, tidur, menjadi faktor utama kecemasan mamanya.

"Gun, gue jadi lupa sesuatu." Deon berpikir dan mencoba mengingat-ingat. Di halaman belakang rumahnya, Deon duduk sambil menceburkan sebagian kaki ke dalam kolam renang. Kolam berukuran 5,5 x 3,5m itu, sempat menjadi saksi bisu awal mula Deon pintar berenang.

"Yon, garing banget di sini. Jauh lebih garing dibandingin dengerin ceramah bapak sama ibu gue!" keluh Ugun.

"Terus, elo mau ngapain?"

"Hmmm ...." Ugun memandangi bintang, pertanda otaknya sedang berjalan.

"Tuh, elo sendiri aja nggak tau mesti ngapain, kan?"

"Siapa bilang? Kita cari aja barang yang dari tadi elo cari."

"Apa? Gue sendiri lupa!" Deon lumayan kesal.

"Nah, di sini letak kesalahan elo. Untuk pertama kalinya, kita latih otak elo yang ..."

"OTAK gue yang apa?" tantang Deon.

"Tanpa gue ceritain pun, elo udah tau sendiri, kan?" tanya Ugun sambil cengengesan.

Dengan posisi kaki yang menyerupai sopir makan di warteg, Ugun mulai mengeluarkan beberapa petunjuk.

"Makanan!" tebak Ugun sambil menunjuk Deon dengan jari manisnya.

"Bukan."

Muka Ugun terlihat kecewa mendengarkannya. "Cewek?"

"Bisa jadi, kayaknya ada hubungannya!" "Chia?" tanya Ugun.

Deon mengangguk pasti. "Ayo, kayaknya gue udah mulai inget, deh!" "Pom-pom?"

"Hebat, Gun, sedikit lagi!"

"Latihan?"

"NAAAH!"

Mendengar kata "nah" itu, Ugun langsung sorak merespons-nya. Baru kali ini, ia bisa memecahkan kebekuan otak Deon.

"Apaan, Yon?"

Sambil cengengesan, Deon mengigit-gigit giginya yang terlihat eling tersorot lampu. "Masih belum Gun, tapi ... ada hubungannya sama kacamata gue!"

Duh, Ugun semakin merasakan SULIT. Sepa-rah-parahnya manusia, Deon-lah orang pertama yang memecahkan rekor tersebut.

"Mungkin, Chia nyuruh elo ngelepas kacamata elo. Mana ada coba anak pom-pom nari-nari pake kacamata? Dan salah satu solusinya, elo mesti pake soft tensi"

Sekarang, giliran Deon yang mendekap Ugun dari belakang. Dengan penuh rasa haru, Deon tak mau melepas pelukannya di tubuh Ugun yang hangat. Tanpa sengaja, salah seorang pembantu di rumah Deon melihatnya. Parahnya, dia melihat Ugun terus-terusan memeluk sahabatnya sambil mencium pipi Ugun secara spontan.

Apa Den Deon homo? Astagfirullah! pikir pembantu Deon. BRUG!

Pembantu kesayangan mama Deon pingsan.

## Mysteri Eryn dan Ugun

Hari perdana latihan pom-pom dimulai. Semua yang telah resmi jadi anggota, wajib hadir tepat pada waktunya. Pukul 09.00 parkir di sekolah yang terlihat sepi, perlahan-lahan ramai terisi mobil dan motor para pom-pom. Dengan ransel besar, mereka membawa benda-benda yang bakal mereka pakai. "Satu-dua-tiga-satu ...!"

Mereka langsung memulai pemanasan. Sementara manajernya, hanya duduk manis di belakang sambil melakukan kegiatan lain.

Tapi, ke mana Deon dan Ugun?

"Yon, buruan!!!" Ugun menarik tangan Deon yang terkulai lemas.

"Duh Gun! Gue udah nggak kuat lari lagi, capek. Hosh-hosh-hosh!" Napas Deon terengah-engah.

"Masa, baru lari dikit aja elo udah ngeluh? Wah, kayaknya elo mesti minum minuman bersuplemen!" keluh Ugun.

"Apa? Minuman berelemen?" tanya Deon.

"Elo kira Didi Riyadi? Udah, nurut aja ama gue!" paksa Ugun.

"Tapi, Guuun ..., " regek Deon.

"Maaf semuanya, kami berdua telat!" Saat itu, jam dinding kelas yang mereka pakai sebagai tempat latihan udah nunjukkin pukul 09.30, itu artinya mereka berdua udah telat 30 menit.

"Baru jadi anggota aja, ngaretnya udah 30 menit. Gimana kalo udah lama?" omel Chia.

"Kita berdua janji deh, ini adalah yang pertama dan yang terakhir kalinya!" Deon meyakinkan dengan senyum manis.

Bagi Deon, pagi ini termasuk pagi yang spesial. Di hari Minggu inilah, Deon mengubah sebagian penampilannya. Kaca-matanya diganti ama soft lens. Kumis tipisnya yang beberapa hari mengganggu, udah dia cukur sampai ke akar-akarnya. Saking spesialnya lagi, krim pemutih wajah yang udah lama dia lupakan keberadaannya, sekarang dia pakai.

Berhasil! jerit Deon dalam hati. Tidak sia-sia semua pengorbanannya.

Dilihatnya Chia yang terus tersenyum memandang dirinya dari ujung kaki sampai ujung kepala. Mungkin, ini hadiah akhir bulan untuk Deon.

"Hahaha ...!" Sekarang, Chia malah tertawa geli sambil sesekali mengunyah permen karet ungunya. "Kenapa? Ada yang salah dari gue?" tanya Deon.

"Elo pake soft lens, ya?" tanya Chia yang terus memerhati-kan cowok di depannya.

Cowok tinggi yang memakai celana jins dipadu polo shirt shocking-pink itu mulai serbasalah. Tatapan Chia terlalu tajam.

"Emangnya keliatan?" tanya Deon sok jutek.

Tanpa diduga, Chia menarik tangan Deon yang meng-gantung di saku celana.

Apa ini cuma mimpi? Atau ini halusinasi? Bila ini bukan kenyataan, biarkan aku larut di dalamnya. Kesempatan langka ini harus Deon manfaatkan dengan baik.

"NGACA, TUH! Ada yang salah nggak, sama mata elo?" tunjuk Chia.

"Lho, kok?" Deon bingung.

Oh my God, kecerobohan besar udah Deon lakuin lagi. Kenapa peristiwa memalukan ini selalu ada? Kenapa harus terjadi di depan Chia? Tanpa Deon sadari, Deon udah salah masang lensa. Di bola matanya yang kanan, Deon make lensa biru, sedangkan di sebelah kiri, Deon make lensa ungu.

Alhasil, matanya persis sama mata orang yang kena katarak. Kontan semua anak tertawa terbahak-bahak, termasuk Ugun yang salah nyambungin sepatu.

"Nih, kaca gratisan buat elo! Lain kali, elo nga-ca dulu sebelum pergi, malu-maluin aja bisanya!" Chia ketus.

"Kata siapa gue nggak ngaca? Belum tau model yang lagi /n?" bela Deon.

"Model kata elo?" Chia maenin kedua bola matanya persis penari Bali.

"Beribu kali gue beli majalah mode, nggak ada tuh, model lensa kayak gitu.

Nggak usah nyangkal deh, kalo salah, muka macam elo emang pantes buat jadi bahan tertawaan! Hahaha ...!"

Sial-sial-sial! Kenapa mesti terjadi, sih? Di ma-ding pasti akan muncul tulisan dengan tema: 7 Kekonyolan terBESAR yang pernah seorang Radeon lakukan di muka UMUM.

DUA hari setelah peristiwa dikeroyok, Ugun belum berani nginjekin kakinya di rumah. Dari telinganya yang terus kepanasan, Ugun bisa nyimpulin amarah apa aja yang bakal dia terima kalo pulang nanti.

Mungkin, semua jenis benda tajam udah dirangkai ibunya di depan rumah sebagai hiasan selamat datang. Belum lagi buku-buku, foto-foto, dan all about Jenderal Sudirman pasti udah disimpan bapaknya di kamar Ugun.

Ditambah ... Apip, Rora ... terlalu banyak deh, beban hidup yang harus Ugun pikul.

"Ugun! Ugun!" goda Eryn mendekatinya.

"Hei Ryn, makin sibuk aja!" balas Ugun.

"Sibuk apanya? Yang ada, elo kali yang sibuk!" kata Eryn.

Ugun tertawa sambil mengunyah roti yang dia comot di meja makan rumah Deon.

"Deon ke mana, sih?" tanya Eryn.

"Masa nggak tau. Elo sendiri, ngapain nyari Deon?" tanya Ugun.

"Kenapa, ya?" Eryn ngebenerin posisi tongkatnya.

Wajah Ugun masih menunggu jawaban. Awas aja kalo Eryn sampe bilang dia suka sama si Deon, bisa Perang Dunia III.

"Kenapa? Jujur aja ama gue!" Ugun penasaran plus maksa.

"Mungkin, karena Deon cakep, keren, lucu, meskipun kadang-kadang nyebelin ... tapi, dia selalu baik ama gue, perhatian," paparnya dengan wajah merona.

Kalo gini jawabannya, tanpa dikasih informasi pun, Ugun udah bisa menyimpulkan: ERYN KECENGANNYA, NAKSIR SAMA SAHABATNYA.

Hiks ... hiks ... memang harus kayak gini jalan ceritanya. Coba aja kalo

Ugun bisa request, udah dari dulu dia minta orangtua yang kaya, muka

yang keren, badan yang bidang, dan otak yang cemerlang. BUKAN KAYAK

SEKARANG. Hidup menderita, mati pun segan. Semua cewek yang dia lirik malah ngelirik Deon. Wajarlah! Apa sih, yang nggak Deon punya? Tinggal ngeluarin sedikit kocek, mau ini, mau itu, semua ada di genggamannya.

"Gun, elo kok, jadi murung gitu?" tanya Eryn.

"Gue biasa-biasa aja lagi!" elak Ugun

"Boong, sejak gue muji-muji Deon, elo jadi keliatan sedih." Tatapan Eryn menyelidik.

"Buat apa sih, elo merhatiin gue? Yang elo cari Deon ...." Ugun nahan perasaannya.

"Tapi, sebagai temen, gue juga peduli sama elo!" Eryn nunjukkin perhatiannya.

"Peduli? Makasih. Ternyata, di sisi lain, masih ada orang yang mau peduliin gue si Perut Gentong ini. Gue doain deh, moga-moga cewek yang Deon pilih itu adalah elo, bukan ..."

"Bukan siapa, Gun?" sergah Eryn yang nahan langkah Ugun.

"Bukan ...." Ugun bingung karena keceplosan.

"Siapa? Deon lagi suka ama siapa? Gue pengen tau, Gun! Apa elo nggak kasian sama gue? Kalo elo mau tau, sejak pertama masuk kelas ini, gue

udah suka ama dia. Gue SMS-in dia meskipun dia jarang ngebales. Gue sendiri nggak tau kenapa bisa suka banget sama dia." Eryn menatap bola mata Ugun yang menahan air mata.

"Hal aneh lainnya, gue selalu ngerasa aman di deketnya. Gue ngerasa pernah ketemu ama dia, meski gue nggak tau kapan dan di mana tempatnya!"

Cukup, cukup! Gue mohon elo cukup muji-muji si Deon. Kalo elo mau tau, hati gue hancur. Meskipun elo bukan cewek pertama yang ada di hati gue, tapi elo adalah cewek pertama yang ngebuat gue kuat ngejalanin hidup. Ngeliat perjuangan elo, kobaran semangat itu muncul lagi kayak dulu.

"Jadi ... elo mau bantuin gue?" Eryn seneng banget.

"Tapi, gue nggak janji, Ryn. Ini semua bergantung Deon juga!" Ugun nggak mau Eryn terlalu berharap.

"Yang semangat dong, Gun! Ngeliat cara ngomong elo yang lemes gitu, gue jadi takut buat maju."

"Oke!" jawab Ugun mantap.

"Thanks banget Ugun. Ntar gue kasih elo banyak makanan, deh! Mau makanan apa aja, gue pasti buatin. Kue tart, brownies, roti keju, apa aja gue sediain buat elo!" Eryn berbinar-binar.

SEMINGGU sehabis pengakuan tulusnya, Eryn benar-benar ngebuktiin semua ucapannya. Setiap hari, Ugun dikasih makanan oleh dua orang yang berarti dalam hidupnya.

"Gun, belakangan ini, gue ngeliat elo dikasih makanan terus ama si Eryn. Dalam rangka apa, sih?" tanya Deon.

"Ada deh, kayaknya elo nggak mesti tau." Ugun nggak mau buka rahasia.

"Sejak kapan kita jadi maen rahasia-rahasiaan gini? Jangan-jangan, elo udah jadian ama dia, terus elo mau ngajak dia kawin lari gara-gara bonyoknya nggak setuju punya menantu gendut, item, jelek, miskin lagi!" Deon mulai ngeledek.

"Seenaknya elo ngatain gue. Mana ada coba, calon mertua yang nolak punya calon menantu kayak gue?" sewot Ugun.

"Ya iya, mereka semua takut sama badan elo yang guede. Tapi, ada juga sih, calon mertua yang mau. Calon mertua yang kerjanya jualan donat. Kalo donat mereka nggak laku, dengan berat hati mereka kasih donat itu buat elo habisin."

"Seenaknya aja!" protes Ugun.

Dari pojok kanan, Eryn terus saja merhatiin kelakuan Deon yang sepanjang harinya semakin menggemaskan. Ingin rasanya Eryn duduk di sebelah Deon. Ngebantunya buat belajar atau ngerjain pe-er yang setumpuk. Sejak kedua orang itu masuk dalam kehidupannya, Eryn udah nggak lagi duduk termenung sendirian. Sekarang, bangku kosong di sebelahnya udah diisi secara bergilir oleh anak-anak cewek di kelasnya. Ini semua berkat usul Deon. Siapa sih, cewek yang bakalan nolak usulannya?

Tok-tok-tok!

Pintu kelas diketuk, lalu Bu Naumi masuk.

"Siap! Beri salam!" perintah Deon yang udah jadi tugas sehari-harinya.

"Anak-anak, sekarang kita ulangan. Tolong sediakan kertas selembat!"

Tanpa basa-basi, Bu Naumi ngumumin ulangan.

Guru yang udah mau pensiun itu memang disegani para murid. Meskipun sedikit keras, Bu Naumi selalu adil dalam memberikan nilai. Cara mengajarnya pun bisa dibilang santai meskipun terkadang selalu membuat jantung murid berdetak kencang.

"Gun, kok, elo nggak ngasih tau bakalan ada ulangan?" protes Deon.

"Bukannya kemaren kita belajar bareng?" tanya Ugun.

"Kemaren, kemaren kapan?! Bukannya kemaren elo pulang duluan gara-gara sakit perut?" bantah Deon.

"Iya, gue lupa kali. WC di rumah gue bobrok, terpaksa gue BAB di WC umum deket kali!" dusta Ugun yang berpura-pura sakit perut dan ninggalin Deon seorang diri. Kenyataannya, Ugun pergi belajar bareng di rumah Eryn.

"Ngapain elo, Yon?" Ugun heran.

"Udah, elo diem aja, nggak usah nanya-na-nya!" Deon ketus.

Dengan ketelitiannya, Deon ngumpetin buku paket tebal di kolong meja. Seperti anak-anak malas lainnya, buku paket itu bakalan dibuka kalo taktik OP alias Open Pren gagal.

"Udah deh, ntar gue kasih tau jawabannya!" Deon gusar.

"HMMM .... Nanti kasih tau Ibu ya, jawabannya!"

Towewwew! Matilah! Jangan bilang kalo itu suara Ibu Naumi! Jangan!

"Eh Ibu nanti pasti Deon cariin, deh!" timpal Deon malu.

"Sekarang, kamu boleh keluar dari kelas. Ibu udah kasih telur besar buat nilai ulangan harian kamu!" usir Bu Naumi.

"Tapi, Bu ... ampuuun!" mohon Deon.

"Sudah-sudah. Ibu kasih kamu kesempatan sekali lagi!" Bu Naumi luluh juga.

"I LOVE YOU, MOM!" Deon berteriak girang. Nggak percuma bakat aktingnya tadi.

"Kenapa kamu duduk?" tanya Bu Naumi.

"Bukannya Ibu ngasih saya kesempatan sekali lagi? Masa Ibu lupa?" Deon bingung.

"Bukan sekarang, nanti saat remedial!" tegas Bu Naumi.

"HAHAHA ...!!!" tawa anak-anak sekelas

DUA bulan berlalu sangat dirasakan anak-anak pom-pom. Sekujur tubuh mereka tiada hari tanpa pegal linu dan biru-biru.

"Go pom-pom! Go pom-pom ... Go!!!" teriakan centil dari anak-anak pom-pom baru yang giat berlatih untuk acara penting sebelum digelarnya bazar sekolah.

Alunan lagu dari Gwen Steffani pun semakin memacu adrenalin lima belas cowok pom-pom itu.

"Semangat, dong! Powernya mana?" teriak Seno yang menjadi pelatih tetap mereka.

Gimana mau semangat, udah tiga jam lebih semua ngelakuin gerakan yang sama. Kejam banget sih, para manajer!

Hampir setiap harinya, Seno datang dan nge-bagi semua ilmunya sama anak-anak kelas satu. Kalo diperhatiin, Seno adalah satu-satunya senior ter-care yang paling akrab sama anak-anak kelas satu. Meskipun kadang-kadang keras dan menyebalkan, Seno selalu enjoy kalo diajak bercanda.

Pembatas antara senior dan junior nggak ada dalam kamusnya. Kalopun ada satu anggotanya yang bermasalah, sudah pasti Seno yang paling peduli. Contohnya aja waktu Ugun dan Deon curhat tentang aksi nekat mereka waktu ikutan ekskul

pom-pom. Seno langsung ketawa dan salut sama keduanya.

"Hebat, elo berdua nekat banget!" puji Seno.

Menurut pengakuannya, Seno pun sama sekali nggak disetujuin orangtuanya ikutan ekskul pom-pom. Selama tujuh hari tujuh malam, dia nggak makan dan nggak keluar dari kamar. Akhirnya, dengan berat hati, kedua orangtuanya ngabulin kemauannya.

"Sekarang, elo semua boleh istirahat sepuasnya!" teriak Chia sewaktu alarm HP-nya bunyi.

"Akhirnya ..." Para cowok itu lantas tiduran di lantai yang taraf kekotorannya udah nggak diraguin lagi.

"GILAAA ... CAPEEEK!" Nggak lama, Ugun berteriak nyaingin gorila. Perut Ugun terasa dikocok-kocok persis mi kocok di kantin sekolah. Melilit, mual, sama sekali nggak jelas rasanya. Dia buru-buru berlari ke toilet.

DUUUT ... DUUUT ... DUUUT! Sepanjang jalan, bunyi kentutnya itu terus membahana. Untung aja nggak ada satu orang pun yang mendengar.

Ah, betapa leganya, gumam Ugun setelah beres jongkok sepuluh menit.

"Ngapain sih, No? Kita udah nggak ada hubungan apa-apa lagi!"

"Tapi, Ra ... gue belum bisa ngelupain elo!"

"Apa elo nggak tau gimana rasanya sakit hati gue? Tahun lalu, gue dihina-hina sama orangtua elo! Sakit, tau!"

Ugun yakin kalo itu suara Mbak Rora. Suara serak-serak basah yang sering memarahinya kalo bergaul sama orang kaya. Suara yang sering ngelarangnya buat ikutan ekskul pom-pom. Dan suara itu kini tengah beradu dengan suara ketua pom-pom. Ugun buru-buru keluar toilet mencari sumber suara itu.

"Ra, gue tau ... gue ngerti ... gue pun bakalan ngelakuin hal yang sama kalo gue jadi elo!"

"Nah, elo tau sendiri gimana rasanya. Rasa di mana harga diri gue dan keluarga gue diinjek-injek sama orangtua elo. Meskipun bokap gue cuma seorang satpam, bokap gue nggak pernah minta-minta!"

"Iya Ra, gue tau! Sekarang, bokap gue juga udah sadar sama ucapannya waktu itu. Sekarang, dia bisa nerima elo apa adanya."

Rora hanya diam.

Ugun masih belum tau peristiwa apa yang sebenarnya terjadi. Mungkin, peristiwa ini yang ngebuat Rora sensi sama orang kaya, juga benci sama hal-hal yang berbau pom-pom.

"Jadi ... sekarang elo mau nerima gue lagi, kan? Elo mau balik lagi jadi manajer kita?"

Apa??? Ugun lantas kebingungan mencari tempat bersembunyi. Rora dan Seno berjalan menuju arahnya.

"Mati, gue! Sembunyi di mana, ya?" Ugun kebingungan setengah mati.

Otaknya yang biasa cemerlang tiba-tiba error,

"Jadi ... sekarang gimana?"

"Kok, bau, ya? Kayaknya ada yang ngikutin kita!" Penciuman Rora yang tajam merasakan getaran kentut Ugun.

"Nggak ada, nggak ada siapa-siapa, kok!" yakin Seno.

"Ugun ...," sahut Rora.

"Mana? Apa ada tanda-tanda perut gentongnya itu?"

"Jangan seenaknya ngejek adik gue!" sewot

Rora.

Ugun yang bersembunyi di dalam gerobak sampah pun tersenyum kecil.

Secara tidak disengaja, dia mendengar langsung kakaknya membela dia.

Sesegera mungkin, Ugun berlari kembali ke dalam toilet.

"GUE mau ngasih duit ini dulu. Ntar kalo anak-anak lain-nya nanya, bilang gue ada urusan bentar!" pesen Chia.

Deon hanya mengangguk dan mulai memarkirkan mobilnya. Dia ngambil simpulan, Chia pasti punya masalah utang. Keluar dari mobil, Deon melihat Eryn yang lagi jalan sendirian. Kedua tangan Eryn kerepotan membawa botol minuman ukuran besar.

"Sini, gue bantu!" Deon merebut botol-botol itu.

"Pada ke mana manajer yang lain? Kok, elo sendirian? Ugun mana, dia nggak bantuin elo?!"

Eryn seneng banget dibantu Deon.

"Hei, elo kok, jadi ngelamun?" Deon membuyarkan lamunan Eryn.

"Gue cuma seneng, soalnya elo mau bantuin gue!"

"Biasa aja kali. Elo kan, manajer sekaligus sahabat gue," terang Deon.

Sahabat, Yon? Nggak mau, gue penginnya lebih! teriak Eryn dalam hati.

"Yon ...."

"Apa," jawab Deon di sela kesibukannya dengan panggilan-panggilan dari para cewek.

"Dari mana? Tumben nggak sama Ugun?" tanya Eryn.

"Habis dari ATM bareng Chia."

Ngedenger kata Chia disebut-sebut, perasaan Eryn langsung nggak enak.

Kalo gini ceritanya, firasat buruk bakalan dia dapet.

"Ke ATM, ngapain?" selidik Eryn.

Makin lama, Deon makin kesel sama pertanyaan Eryn yang serasa memata-matainya. "Ngambil duit. Udah ah, gue duluan, nanti gue malah dimarahin

si Seno!" Deon pun berlari kencang meninggalkan Eryn yang memang kesulitan berjalan.

"Duh!" Nggak lama sehabis kepergian Deon, tubuh Eryn ditabrak dari belakang. Spontan Eryn jatuh dan kesulitan untuk berdiri.

"Udah tau cacat, pake acara jalan di tengah lagi! Sok MODEL!" ledek Chia tanpa peduli perasaan

Eryn yang sakit. "Duh, kayaknya gue udah salah nerima orang, ya? Masa orang nggak berguna macam elo harus diterima jadi manajer pom-pom? Jangankan buat lari-lari beresin baju anak-anak, buat jalan aja elo udah kepayahan!" Chia lantas pergi meninggalkan Eryn yang masih terkulai lemas di tengah jalan. Untung aja beberapa saat kemudian, ada guru yang membantunya berdiri.

Kenapa kakak tiriku begitu jahat? Eryn membatin.

Gue Nggak Takut

Selesai makan di kantin, Deon dan Ugun pergi ke kelas mereka yang sepi.

Rata-rata anak-anak di kelas bakalan dateng kalo bel masuk bunyi.

Dengan langkah sok cowok idola, keduanya jalan dengan cuek.

Belakangan ini, Deon sama Ugun emang lagi jadi pusat perhatian. Selain anak pom-pom, mereka berdua juga sama-sama punya banyak kenalan. Setiap kelas tiga pasti kenal duo maut yang tersohor karena ulah gila mereka benar-benar memalukan. Lagi-lagi, embel-embel adiknya anak keamanan sama punya harta lebih terus ngikutin jejak langkah mereka. BRUG!!!

Bunyi tubrukan antara Ugun dan seseorang yang sama sekali nggak dia kenal. Makanan yang Ugun bawa pun jatuh dan berhamburan di jalanan.

"Maaf, gue nggak sengaja! Sumpah. Kalo elo mau tau, tadi gue habis ngasih tugas ke ruang guru, habis itu gue inget kalo gue belum jajan di kantin, gue terpaksa lari sekenceng mungkin sampe akhirnya gue ..."

"CUKUP ... CUKUP ...!" potong Ugun yang merasa iba.

Cewek ayu berambut pirang itu tersenyum melihat reaksi Ugun.

Sumpah, nih cewek ceriwis banget. Cocok buat jadi seorang VJ!

"Nggak masalah, tenang aja lagi!" Akhirnya, Deon mencairkan suasana.

"Oh ya, kenalin ... nama gue Raden Anggrhea Putery Anugrah Prawiryo, tapi anak-anak lebih enjoy kalo manggil gue Ghea!"

"Ghea toh namanya," jawab keduanya serempak.

Sementara itu, anak-anak yang berlalu lalang terus memandangi ketiganya dengan tanda tanya besar.

"Hmmm ...." Ghea terlihat berpikir keras. Wajahnya terus dia hadapkan ke atap ruang OSIS yang mulai berlumut.

Deon dan Ugun yang penasaran pun mengikuti jejaknya. Apa uniknya langit-langit itu? Ugun dekati tubuh Ghea yang sangat jauh minimalisnya dibandingkan dengan dirinya.

"Elo berdua ... Ugun sama Deon, kan?" tunjuk Ghea salah.

"Yang Ugun tuh dia, si Perut Gentong asli Kampung Bojong Mulih!" tunjuk Deon.

"Kalo si Ceking tuh dia, asli lahir, besar, dan berkembang biak di Hutan Rawa Kliwon!" balas Ugun sengit.

"HAHAHA ...!" suara cempreng Ghea terdengar, sementara dua lesung pipinya langsung membentuk. "Gue kasian banget sama si Eryn, lama-lama dia bisa mati berdiri lantaran ke tawa tiap hari!"

Ugun yang mendengar nama Eryn disebut-sebut, lantas kaget dan menepuk pundak Deon. "Eryn?"

"Kenapa? Aneh ngedenger gue kenal sama E-ryn? Asal kalian tau, gue sama dia itu temenan dari SMP. Tiga tahun satu kelas terus, sering curhat tentang banyak hal, kita ju

"Iya-iya-iya!" Deon yang pegal mendengarnya pun menyudahinya.

Gila juga si Ghea, meskipun udah banyak ngomong, frekuensi bicaranya sama sekali nggak turun.

"Duh, gue belum selesai kok, elo udah motong se ...." Ucapan Eryn terhenti.

"Enaknya, ya!" sambung Eryn yang tiba-tiba ikut nyambung.

"GUN, si Goa tadi lumayan juga!" puji Deon.

"Ghea, Onyon! Elo jangan seenaknya ngubah-ubah nama orang, bisa dituntut ke pengadilan!" kata Ugun.

"Biarin aja, gue nggak takut! Gue bisa bayar pengacara termahal di Kota Bandung, kalo perlu pengacara termahal se-Indonesia!" tantang Deon.

"Beda yang anaknya pengusaha minyak, mah, Emangnya gue, anak satpam nggak berguna yang selalu bermimpi jadi anak orang kaya!" Ugun ngeluarin unek-uneknya.

Tanpa diduga-duga, Deon menahan langkah Ugun. "Gue nggak gitu kok, Gun. Gue sangat nge-hargain elo sebagai sahabat gue dari kecil!"

Ugun pun tersenyum bangga ngedengernya. Ternyata, anak semata wayang ini masih bisa ngeluarin kata-kata manis yang bisa membahagiakan perasaan orang lain.

"Gun, liat, tuh!" tunjuk Deon ke arah papan tebing yang ada di ujung lapangan kota.

"Keren banget tuh cewek!" Ugun takjub. "Si Goa eh, Ghea yang kemaren, Gun! Liat aja tuh, ada si Eryn juga di sana!" tunjuk Deon.

"Yon, ke sana dulu, bentar!" ajak Ugun.

"Nggak ah, nggak ada Ayang Chia," elak Deon.

"Ayang kata elo?" tanya Ugun ragu.

Deon yang malu, terlihat mengangguk pelan.

"Yang ada juga, elo ayan ngeliat dia jalan di depan!" ejek Ugun.

Mereka masih ribut ketika Chia lewat. Rambut panjangnya sengaja dibiarkan beterbangan terkena angin siang.

"Mata ...," sambung Deon yang terlihat terhipnotis. Tapi, daya hipnotisnya mulai pudar sewaktu Chia jalan bareng cowok tinggi tanpa seragam.

"Yon, kenapa elo? Hahaha .... Bete ya, ngeliat Chia jalan bareng cowok laen?" sindir Ugun.

"Jimana nggak bete, coba elo yang jadi gue?" Deon bete abis.

Nggak lama, Ugun merasakan hal yang Deon rasakan. Dari jarak beberapa meter, dilihatnya Eryn dibantu seorang cowok.

"Yon, ternyata elo bener! Sakiiit ... BANGET!" Nada suara Ugun pun melemah seiring berjalannya Eryn ke arah kantin sekolah. Sementara Deon yang salah tanggap, justru melihat ke arah Ghea yang lagi ngobrol sama teman cowok sehabitat-nya.

"Jadi, elo bener-bener CP3 sama si Ghea?" tanya Deon.

"CP3? Singkatan apa lagi tuh?"

"CINTA PADA PANDANGAN PERTAMA, Gun! Hehehe ketauan, nih! Gue bilangin si Eryn, ah!" ancam Deon.

Sedetik kemudian, Deon terus berlari kencang mengitari Dakhega yang masih dijejali penghuninya. Tanpa peduli perasaan Ugun yang kacau, Deon terus berteriak.

"UGUN JATUH CINTA ... JATUH CINTA ... CP3 ... CP3! PERHATIAN, SI PERUT GENTONG TELAH MENEMUKAN TUMPUAN HATINYA."

Ugun yang mengejar Deon dari belakang, lantas murka dan melemparinya dengan sampah botol plastik.

"Gila elo, Gun! Jatuh cinta sih, jatuh cinta, tapi jangan nyiksa temen seperjuangan!" teriak Deon.

GOSIP Ugun jatuh cinta terdengar ke telinga seluruh pen-juru dan penghuni sekolah. Bahkan, para penghuni yang tak menampakkan diri pun ikut senang mendengar kabar nan menggembirakan itu. Syukur, ternyata Ugun masih normal selayaknya seorang cowok.

"Ehm ... ehm ...."

"Hei Ryn, gue kira si Deon yang dari tadi ehem-eheman," timpal Ugun.

"Ah, suka pura-pura!" goda Eryn.

"Pura-pura apa? Gue jadi nggak ngerti?" Gila, kayaknya Eryn makin cantik aja dengan potongan rambutnya yang baru. Jan-tung Ugun semakin berdebar kencang, apalagi waktu Eryn duduk di sebelahnya.

"Itu di mading! Elo kira, gue buta huruf apa?" tanya Eryn.

"Mading, emang ada gosip apa di sana?" Ugun nggak ngerti.

"Ugun pom-pom yang udah manjat tebing tingginya Anggrhea!"

Mendengar kabar nan buruk yang didengarnya langsung dari mulut Eryn, Ugun nggak bisa komentar apa-apa. Ugun jadi serbasalah untuk menangkisnya dengan sebuah cemesan. "Elo salah baca kali, masa gue ..."

"Jujur aja, Gun! Ama gue ini, kok!" Eryn terus tersenyum bahagia.

Asal elo tau Rin, cewek yang gue cintain itu elo. Bukan si Ghea yang jago manjat tebing. Tapi, boleh juga sih, kalo kenyataannya emang benar, pinta Ugun dalam lubuk hatinya.

"Ya ampun, nggak percaya nih, cewek!"

"Nggak apa-apa, kok. Dia juga lagi jomblo, jadi kalo gosip itu bener, ya sah-sah aja! Pokoknya, gue bantuin plus dukung elo seratus persen. Gue jadi nggak sabar nunggu hari itu tiba!" Eryn berbinar-binar.

"Hari apa? Hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, atau Minggu?"

Eryn lantas mencubit kedua pipi Ugun. Ugun hanya pasrah menerimanya.

Ini yang gue tunggu-tunggu!

"Dasar Oon! Ketika elo bakalan nembak Ghea atau mungkin sebaliknya!" tegas Eryn.

"Nembak?" Ugun tambah pusing dan nggak ngerti.

"Iya, coba aja kalo Deon yang nembak gue? Uh gue pasti bakalan jadi cewek terbahagia sejagat raya ini." Eryn menerawang penuh harapan.

"Jadi, elo masih ngarepin Deon?" tanya Ugun.

"Elo kan, tau! Deon tuh cowok yang bikin gue penasaran setiap hari. Gue nggak pernah akrab sama dia. Tapi, gue selalu ngerasa deket sama dia!"

Ingin banget rasanya Ugun nangis waktu itu juga.

"Bukannya elo pernah bilang, kalo sahabat nggak mungkin jadi pacar?" tanya Ugun.

"Gue nggak pernah bilang gitu sama elo!" jawab Eryn sengit.

Ugun malah menggigit kuku di jarinya yang mulai meman-jang. "Salah orang kali, ya?"

"Iya, elo emang suka gitu!" jawab Eryn.

"Berarti, kalo gue nembak elo ... bisa, dong?!"

tanya Ugun.

Eryn tertawa puas dan geli mendengarnya. "E-lo suka sama gue? Nggak mungkin!"

"Lho, kenapa?" Ugun mencoba meyakinkan.

"Karena elo milik Ghea dan gue suka Deon. Lagian, gue sama Deon udah janji bakalan nyomblangin elo berdua!"

"Apa semua itu bisa bikin elo seneng?" tanya Ugun nelangsa.

"Seratus persen. Kalo elo sampe jadian sama Ghea, elo adalah orang pertama yang ngembaliin kebahagiaan gue dan elo pun bakalan jadi orang pertama yang ngertiin gue!" Eryn ngeyakinin Ugun.

Ugun yang mendengar kejujuran Eryn pun berniat untuk mengubah tekadnya.

SEMINGGU sudah Ugun digosipin suka sama Ghea. Parahnya lagi, sekarang guru-guru mulai menggodanya. Apalagi kalo guru kesenian. Kemarin, Ugun dipaksa untuk melukis wajah Ghea yang tegang waktu melakukan panjat tebing. Sumpah, Ugun gondok abis. Udah tau tangan buntetnya nggak ada turunan darah seniman, eh Bu Nifa maksa-maksa. Ugun terpaksa mohon-mohon sama Deon yang setingkat lebih maju darinya. Catet, hanya pelajaran seni rupa! Dengan semangatnya yang nyaingin para pahlawan yang udah gugur di medan perang, Deon melukis dengan penuh keikhlasan. Di bawah lukisan itu, ditulis sebuah puisi.

Dari jauh, aku selalu menatapmu Tajam tanpa sekali aku ragukan Ingin rasa hati menahan bayangan itu Jangan ...

Jangan kau pergi dari mimpi manis ini Meskipun bayangan itu terus berjalan Kuyakini kau akan hadir di siang nanti Biarlah angin yang menjadi saksi keindahan Biarlah petir menghalang hasrat kerinduan Dan kau harus tau,

Biarlah lukisanku menghiasi bingkai hatimu ... -UgN-

Deon juga membacakan puisi itu di tengah lapangan. Jelas aja Ugun panik dan hanya bisa ngumpet di WC cowok.

"KE mana aja Gun, dari tadi gue nyari elo!"

"Nyari gue?" Ugun masih terbius dengan aksi nekat Deon siang tadi.

"Ho-oh, Gentong! Dari tadi elo jadi bahan o-brolan orang-orang. Gue juga sampe ngiri!" jawab Deon heboh.

"Yon, gue pusing ama jalan pikiran elo," Ugun nyolot sama Deon yang cuek bebek. "Elo jangan seenaknya ngambil keputus-an sendiri. Apa elo nggak mikirin gimana efek sampingnya kalo Ghea ketemu sama gue? Gue bisa diomelin sehari sema

Untuk kedua kalinya, Ghea menabrak perut gentong Ugun. Sekarang reaksinya beda, nggak ceriwis seperti pertama kali mereka ketemu.

"Ha ... ha ... hai?" Ugun dibuat gugup oleh Ghea. Entah kenapa, Ugun bisa salting kayak gini. Ugun merasakan hawa yang sama seperti saat Eryn di dekatnya. Tapi, untuk yang satu ini berbeda. Hawa Ghea sedikit lebih kuat, sampai-sampai semua bagian tubuh Ugun merasakannya.

"Hei!" jawab Ghea polos.

Setelah saling tatap, keduanya pun pergi. Yang terjadi sekarang adalah adegan seru dan cukup romantis. Ghea ke kiri, Ugun ikut ke kiri. Ugun ke kanan, Ghea ikut ke kanan juga.

"Elo duluan aja yang lewat!" perintah Ghea yang terlihat kesal.

"Ke ... kenapa gue? Ladies first, dong!" Lagi-lagi, bibir tebal mirip cabe gendot kegemaran ibunya waktu ngidam pun susah untuk Ugun gerakkan.

Dalam beberapa detik, peri hijau menyihirnya dan mengutuk bibirnya untuk terkujur kaku menyaingi bongkahan es yang ada di film Titanic.

"Udah deh, cowok duluan juga nggak apa-apa!" sewot Ghea.

Ugun semakin pusing 77 keliling. Dilewatinya Ghea yang terlihat cocok dengan atribut

memanjatnya yang dia pakai seminggu tiga kali.

KALO Ugun uring-uringan dengan Ghea dan sikapnya yang sedikit berubah, sekarang giliran Deon yang kelimpungan lantaran Eryn super

semangat menjadikan ekskul pom-pom dan PA alias pecinta alam kompak.

Ghea memang salah satu anggota PA yang terkenal dengan fisiknya yang kuat dan latihannya yang berat. Ekskul satu ini memang membutuhkan nyali yang besar untuk menjalankannya. Selain harus kuat menghadapi kencangnya angin malam, mereka pun diharuskan memiliki nyali besar untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan setiap sebulan atau dua bulan sekali.

"Yon, jadi, kan?" Eryn membuka topik pembicaraan.

"Jadi apanya? Makhluk jadi-jadian maksud elo?" Deon nggak ngerti maksud Eryn.

"liih Eryn berkesan centil. Tongkat penyangganya sengaja dia letakkan di samping kursi agar mudah diraih bila keusilan Deon kumat.

"Elo kenapa, sih? Gue nggak ngerti!" Deon makin bingung.

"Itu ... niat buat nyatuin Ugun sama Ghea. Kayaknya mereka serasi! Kalo hal itu sampai terjadi, gue seneng banget." Eryn sangat berharap Ugun sama Ghea jadian.

"Emangnya si Ghea mau sama si Ugun?" Deon ragu.

"Mau aja kali. Emang kenapa? Dia terkenal,

adiknya Apip kelas 3, pinter juga puji Eryn.

"Oke, itu baru sisi baiknya dia! Nah, elo sendiri tau kan, perut Ugun kayak karung beras yang mau meledak. Belum lagi doyan kentut ama sendawa!" beber Deon membuka aib Ugun.

Eryn tersenyum penuh arti. "Ugun masih mending kali, waktu SMP dulu pacar Ghea lebih parah lagi. Mungkin, badannya dua kali lipat dari Ugun!"

"Apa? Dua kali lipat?" Deon hampir pingsan. "Ugun aja udah nyusahin orang banyak, jimana yang dua kalinya? Nggak kebayang gimana itu manusia bisa sampai ke dunia!" Deon menggeleng.

"Gini aja deh, buat pembuktiannya, kita bikin acara untuk mereka berdua! Ketemuan di mana, kek!" usul Eryn.

"Terserah elo deh, gue mau ke WC dulu." Alasan sebenarnya karena Deon melihat Chia melewati kelas.

"YON!!!" teriak Eryn.

Jebakan Deon

BU ini, Deon dan Ugun sengaja menghabiskan waktu untuk latihan pom-pom. Tenaga mereka diperas oleh para senior dan manajer yang telah

menandatangani kontrak dengan berbagai pihak yang tertarik dengan aksi lima belas cowok konyol tersebut.

"Gila. Hari ini capek banget!" keluh Deon.

"Iya, nih." Ugun memeras handuk kesayangannya yang penuh keringat.

Deon langsung pindah posisi. Air keringat hasil perasan Ugun banyak banget.

"Bau banget, Gun!" keluh Deon.

"Masa, sih? Padahal, gue baru nggak mandi dua hari!" sahut Ugun enteng.

"Pake parfum kek, deodoran, atau apa aja biar wangi." Deon nutupin hidungnya yang mancung.

"Mahal, buang-buang duit aja!" jawab Ugun.

Tak lama, dari arah luar terdengar teriakan yang cukup mengagetkan dan menggemparkan seisi ruang pom-pom. Anak-anak kelas dua dan kelas tiga nggak kelihatan.

"Gun, Ghea pingsan, tuh!" Seseorang ngasih tau Ugun.

Siapa pun orang itu, Ugun nggak suka! Seenaknya minta bantuan Ugun, pacarnya bukan, sodaranya juga bukan.

"Gun ... Gun Ghea!" serentak anak-anak pom-pom lainnya teriak.

"Apaan, sih? Ya kalo pingsan, kenapa emang? Kok, yang ditunjuk-tunjuk gue!" sergah Ugun.

"Alaaah ... nggak usah bohong! Apa puisi yang di tengah lapangan itu kurang membuktikan?" Deon membual lagi.

"Gun, plis banget. Ghea butuh bantuan elo!" mohon Eryn.

Duh, gimana, nih? Masalahnya, kali ini Eryn yang me-mohon sambil terus narik-narik tangan Ugun.

MESKIPUN cuaca mendung dan gelap, anak PA masih men-jalan-kan rutinitasnya memanjat tebing buatan setinggi 12 meter. Suasana Dakhega memang dijejali anak-anak cowok yang ingin melihat cewek cantik yang doyan manjat. Tanpa ngasih sedikit pun jalan dan ruang, mereka terus mengerubungi Ghea.

Ugun menghampiri Ghea yang pingsan, dilihatnya wajah Ghea yang pucat banget. Bagian bawah matanya mencekung dan hitam. Bukan hanya itu, bibir dan kuku-kuku di jemarinya ungu kebiru-biruan. Ugun segera merogoh saku kirinya dan mengambil kayu putih untuk menyadarkan Ghea.

"Mmm Mencium aroma kayu putih,

perlahan-lahan Ghea membuka kedua matanya. Mata yang sendu dan sayu itu terlihat bingung dengan keberadaan orang-orang di sekeliling-nya.

Tanpa Ugun sadari, Ghea ternyata ada di pangkuannya.

"Buruan, teh manis angetnya mana?" perintah Ugun ke siapa aja.

Deon yang ada di samping Ugun melemparkan perintah Ugun sama teman di sebelahnya, terus yang di sebelahnya estafet merintahin sampe orang terakhir.

"Ini, Gun!" kata Deon sambil menyodorkan teh hangat.

Dengan cekatan, Ugun mendudukkan Ghea dan ngasih minum.

Ghea minum air teh yang disodorkan Ugun. "Makasih ya, Gun," kata Ghea tulus.

Ugun tersenyum tanpa beban.

MESKIPUN tak sebesar rumah Deon dan Eryn, rumah Ghea yang berada di pinggiran Jalan Halim itu tampak bersih dan asri. Kedua orangtua Ghea merupakan salah satu seniman Bandung yang sangat terkenal.

"Yah, ini lho, yang namanya Ugun. Yang kemarin ngasih lukisan sama Ghea!" Ghea ngenalin Ugun sama ayahnya.

Pembicaraan dimulai di ruang tamu. Om Tiko, ayah Ghea yang belepotan cat minyak, mendatangi ketiga teman putrinya. "Ini yang namanya Ugun?" tunjuknya ke arah Ugun.

"Hebat, Om nggak salah tunjuk!" ujar Ugun bangga.

"Jelas, dari hawa yang Om rasakan. Om tau, mana tangan calon seniman besar yang berani mengolaborasikan lukisannya dengan baitan puisi yang tak kalah cantiknya!"

BLEP... ! Spontan Ugun kaget, ternyata hasil karya Deon sampai juga ke Ghea. Dasar, brengsek elo, Yon!!! Liat aja pembalasan gue nanti, maki Ugun dalam hati.

"Kalo Om mau tau, sejak SD dia sering juara melukis, memahat, dan mengukir!" Lirik Deon dengan mata penuh kelicikan. Akhirnya, gue berhasil buat elo kebingungan, Gun!

"Wow, fantastik! Jarang ada anak muda seperti kamu yang sering menjuarai perlombaan semacam itu. Anak gadis Om yang satu ini aja, geleng-geleng kepala melulu kalo diminta ikutan lomba seni!" puji ayah Ghea.

Ugun yang nggak mengerti apa pun hanya diam. Dipandangnya satu per satu mata ketiga temannya. Terlihat Eryn yang begitu bangga dengan hasil

karya Deon. Sementara Ghea, sebal dengan lontaran kalimat ayahnya yang terus menjatuhkannya.

Suasana jadi diam dan hening, yang terdengar hanyalah siulan burung dan luncuran air mancur yang ada di halaman belakang.

"Maaf ya, nunggu lama, ini Tante bawain puding sama kue tart!" Ibunya Ghea datang sambil membawa puding mangga spesial dan tiramitsu rasa cokelat dan vanila. Tak lama kemudian, minuman dingin dan hangat pun datang.

"Tau nggak, Tante Lika pinter banget masak. Sekarang aja udah jadi ketua chef di salah satu hotel berbintang di Bandung!" Eryn ngasih pengumuman sama Deon dan Ugun.

"Kalo gitu, elo bisa belajar banyak dong, Gun!" sahut Deon.

"Uhuk ... uhuk ...!" Ugun kaget banget. Akal bulus apa lagi yang akan Deon lontarkan.

"Emang, Ugun suka masak?" tanya ibu Ghea.

"Bukannya suka lagi Tante, dia jago banget! Makanya, perutnya bisa sebesar ini." Deon meyakinkan ibu Ghea.

"E ... e ... nggak kok, Tante! Deon emang suka bercanda." Ugun jadi salting dan kesel banget sama Deon.

Ayah Ghea semakin bangga sama prestasi U-gun. "Kamu memang anak muda yang rendah hati."

Hahaha rasain, Gun! tawa puas Deon dalam hatinya.

Mereka pun menyantap hidangan sampai habis. Ugun rada-rada jaim walaupun habis paling banyak. Setelah makanan habis, mereka pamitan pulang.

"Makasih ya Gun, buat apa yang udah elo lakukan! Gue nunggu..." ucap Ghea menggantung.

Nunggu? Nunggu apanya? Nunggu gue mati dadakan akibat bualan Deon? Oh, tidaaak! Jangan sampai hal nggak mengenakkan itu terjadi. Tuhan, aku mohon dengan sepenuh dan setulus hati. Bila saja Engkau mengabulkannya, aku akan berpuasa selama satu bulan penuh, eh seminggu aja Tuhan, kalo sebulan aku bisa pingsan setiap hari. Deon berdoa penuh harap.

"YON, elo makin gila nih, kayaknya! Rasa-rasanya, gue udah harus ngembaliin elo ke rumah sakit jiwa!" kata Ugun kesal.

"Kenapa Gun, elo takut kalo bonyok Ghea minta elo nunjukkin semua bakat elo yang fiktif itu?" tanya Deon.

Ugun hanya tertunduk. Dia masih sibuk membuka sepatu bodolnya yang menyaingi bau keteknya.

"Nggak tau juga, gue pusing!" keluh Ugun.

"Kalo elo nggak suka sama dia, ngapain elo mesti pusing gitu. Wajah elo itu makin jelek kalo pusing. Nggak enak nih, mata gue ngeliatnya kalo elo tiap hari pusing!" Deon meng-alihkan pandangannya ke pot bunga yang sudah tak layak dipajang. "Elo nggak risih tinggal di sini? Apa nyokap elo nggak punya daya seni, pot bunga udah belah gini masih dipaksain!"

"Itu pot kesayangannya. Biarin aja kayak gitu," jawab Ugun.

Deon semakin bingung menyaksikan kepahitan yang Ugun alami.

Ternyata, kehidupan Deon sangat berkecukupan, meski-pun dirinya selalu merasa kesepian.

"Tapi Yon, elo mesti tanggung jawab semua ini!" Ugun membuyarkan lamunan Deon.

"Tanggung jawab apa?" Deon bingung.

"Elo kok, gitu? Elo yang udah buat apinya, elo juga yang harus hilangin asepnnya!" Ugun sewot.

"Masa kayak gini aja elo takut, kita udah masuk arena pertandingan.

Pantang buat mundur, kecuali kalo elo emang banci!" sahut Deon.

Jelas aja Ugun menolak disebut banci. Orang yang lebih pantas disebut banci di mata Ugun adalah Deon. Cowok usia 15 tahun yang masih suka dikelonin nyokapnya, suka disuapin, suka dimandiin, suka takut kalo Chia lewat, suka nggak bisa nahan emosinya, suka ingin miliki semuanya, dan satu hal yang terpenting ... suka bikin orang lain sengsara.

"Gini deh beberapa hari ini, elo harus bisa ngebuat seorang Ghea il-feel!"

Deon nengok isi rumah Ugun yang sepi. "Dengan kentut elo yang bau bercampur sendawa elo yang mirip lolongan srigala, gue rasa bonyoknya plus si Ghea sendiri bakalan jijik dan mual ngeliat wajah elo," usul Deon.

"Tapi, kalo cara itu nggak berhasil?" Ugun ragu.

Deon terlihat berotak, kini cara bicara mulai menyaingi seorang MC.

"Elo buat lukisan hasil tangan sendiri dan elo buat masakan yang keasinan, kepedesan, kemanisan, atau fatalnya nggak ada rasa! Jimana? Hebat, kan?"

Deon tetep maksa sama usulnya.

Elo memang hebat, Yon. Hebat ngehancurin gue! Cewek yang gue taksir itu bukan Ghea, tapi Eryn. Cuma, dipikir-pikir, Ghea juga baik, rasa-rasanya ada bisikan gaib kalo gue pantes buat dia, batin Ugun.

AROMA minyak nyong-nyong bunga melati dicampur bunga mawar, diracik daun sirih, dan dibubuhi jeruk nipis telah tersaji di atas meja belajar Ugun. Ibu yang bingung melihat polah anaknya, lantas mengintip dari balik tirai. Rasanya ada yang ganjil. Terlihat putra bungsunya itu berdandan rapi di depan kaca. Baju yang dia pakai tidak seperti biasanya. Hari ini Ugun merasa senang, Eryn yang dia cintai mengajak-nya untuk makan malam bersama. Meskipun ada Deon yang menjadi penghalang utama, kebahagiaan Ugun tak hilang walau satu persen pun.

"Gun, mau ke mana? Tumben!" Ibu mendekati Ugun.

"Ibu mau tau aja. Ini acara anak muda, dong." Ugun terus dandan sampe klimis.

"Jangan bilang kamu mau jualan obat di alun-alun! Biasanya, tukang obat suka pakai baju rapi kalo mau nawarin obat-obat bawaannya!"

"Ampuuun Ibuuu ...." Dipukulnya jidat hitam U-gun. "Siapa yang mau jualan obat abis magrib gini?" Ugun lumayan kesel.

"Terus?" Ibu mulai serius mendengarkannya.

"Mau dinner, dunk!" jawab Ugun senang.

"Apa? Kamu mau tiner?" Ibu lantas mengambil sapu lidi yang ada di atas kasur Ugun. Dengan gaya ala preman, ibu memukul pantat Ugun. "Dasar anak nggak tau diri, sempet-sempetnya buat bunuh diri, pake acara minum tiner segala! Kamu kira Ibu bodoh, sampai-sampai nggak ngerti maksud kamu?" Ibu terus menghantam Ugun dengan sapu lidi.

"Ampuuun, Bu! Siapa yang mau bunuh diri?" U-gun kesakitan akibat pukulan ibunya.

"Nah, yang tadi, apa? Kamu mau minum tiner, kan? Kamu mau ninggalin Ibu, Bapak, sama kakak-kakak kamu? Hiks ... hiks!" Ibu duduk dan menunduk. "Meskipun kamu nggak bahagia jadi anak Ibu. Tapi, Ibu mohon jangan sampai ngelakuin perbuatan dosa, Gun! Hiks ... hiks!" Ibunya sedih membayangkan apa yang akan terjadi sama Ugun.

"Bu ...." Ugun merangkul pundak ibu. Mau nggak mau, Ugun harus menceritakannya dengan panjang lebar. "Yang Ugun maksud itu dinner, artinya makan malam. Gini nih, kalo salah denger!"

Ibu yang malu mendengarnya segera menghapus air mata. Maklum, ibunya Ugun nggak ngerti bahasa Inggris.

"Emang, kamu mau pergi sama siapa?" tanya ibu.

"Berdua sama Deon."

"Berdua?" Ibu menaikkan jari telunjuk dan jari tengahnya. "Lama-lama, Ibu jadi curiga, jangan-jangan kamu sama Deon ...."

Ugun makin bete.

"Apa kamu pernah nonton sinetron yang judulnya Azab Seorang Homo?" tanya ibu lagi.

Untuk ke sekian kalinya, Ugun nggak ngerti jalan pikiran ibu yang selalu menuduh sesuatu tanpa ada bukti. "Bu, mana buktinya kalo Ugun homo? Lagian, kalopun iya, mana mau Ugun sama dia! Udang cungkkring, ceking, nggak berotak, manja

"Eh, benci sama cinta itu tipis perbedaannya! Dulu aja Ibu bencinya bukan main sama Bapak kamu. Padahal, waktu dulu banyak pengusaha sukses yang ngejar-ngejar Ibu. Tapi sekarang, meskipun dia nggak punya apa-apa, Ibu cinta banget sama Bapak kamu."

Lho, jadi curhat-curhatan gini?

Dinner, Neeh !

"Ryn, kita mau makan di mana, nih?" tanya Ugun yang terus menoleh ke belakang. Malam Minggu, jalanan macet.

"Rahasia dong, bukan surprise namanya!"

Ugun manggut-manggut dan terus menatap E-ryn dengan tajam. Bedanya, malam ini jantung Ugun terus berdetak kencang. Biasanya, kalo udah gini, akan ada suatu peristiwa yang menyimpannya. Untuk mengisi kehampaan, dengan cekatan Deon memutar MP3.

"Yon, gue juga punya MP3 yang ini! Kok, selera musik kita sama?" tanya Eryn.

Deon diam sambil terus konsen nyetir mobil.

"Lagu-lagunya enak banget. Bener nggak, sih?" tanya Eryn.

"Iya, makanya gue beli juga!" jawab Deon.

"Lain kali, kita beli bareng yuk, kayaknya asyik bisa pergi sama orang yang suka musik!" Eryn yang semangat, terus mengguncang jok yang Deon duduki.

"Aduh iya, kapan-kapan tapinya ...."

Habislah sudah harapan Ugun untuk merebut hati Eryn. Mungkin, Eryn memang ditakdirkan untuk Deon. Meskipun cintanya bertepuk sebelah tangan, Eryn masih mempertahankan Deon. Lain dengan

Ugun yang mudah patah semangat, mudah menyerah apabila keinginannya nggak terwujud. Tampaknya, Ugun memang harus membuka lembaran baru untuk cewek-cewek yang mengejarnya.

"Lho, ini kan, rumah Ghea?" Ugun kaget waktu mobil Deon berhenti.

Lantas, ia mulai yakin kalo ini permainan Deon dan Eryn.

Ugun memang belum benar-benar menyukai Ghea, tapi dia masih punya hati untuk menunjukkan rasa malunya. Gimana kalo besok dan seterusnya ada gosip kalo Ugun nggak tau etika dinner di rumah orang.

"Selamat dinner ya, Gun!" pesan Eryn yang senang bisa berduaan sama Deon.

"Mudah-mudahan, bonyoknya nggak minta elo pamer macam-macam, hehehe ...!" tawa puas Deon yang langsung pergi meninggalkan Ugun.

"DAAAH!" Deon dan Eryn langsung menurunkan Ugun.

Selang semenit keduanya pergi, tiba-tiba Ghea datang mengagetkan Ugun.

"Hai Gun, keren banget elo hari ini!" puji Ghea.

"Eh elo! Gue kira siapa?" Ugun serbasalah.

"Elo udah nunggu lama?" tanya Ghea.

"Nggak, tenang aja lagi. Gue cuma tegang de-ket cewek cantik!" Ugun keceplosan.

"Ayo masuk, ayah sama bunda udah nunggu kamu dari tadi! Kata Eryn sama Deon, kamu mau bikin sesuatu di depan kita!" ajak Ghea.

Mati, gue!!!

Om Tiko dan Tante Lika yang tampak serasi dengan gaun formalnya, udah siap menyambut kedatangan temen cowok anak kesayangan mereka. Ugun tidak tau, apakah dia pantas untuk ikut duduk di meja makan itu?

"Ya, ini dia orang yang dari tadi kita tunggu!" ujar Ghea.

Ugun bangga banget dan ditunggu-tunggu layaknya tamu kehormatan negara.

"Ayo, kemari! Duduk di sebelah sini!" Ayah Ghea menarik Ugun ke dekatnya.

"Om, Tante, mohon maaf sebelumnya kalo U-gun telat datang!" ujar Ugun.

"Nggak masalah kok, kamu datang saja kita semua sudah senang, apalagi Ghea!"

Dengan gaun merah mudanya, Ghea tersenyum penuh arti. Kalo udah gini jadinya, bukan Ugun namanya kalo tidak bisa memprediksi isi hati seseorang.

"Karena tamunya sudah datang, ayo kita makan!" ajak ayah Ghea.

Ternyata, cara makan di rumah Ghea cukup sulit dan beretika. Dalam satu piring terdapat sendok, garpu, dan pisau. Sendok yang disajikan pun beraneka ragam. Seperti halnya sendok kecil yang disisipkan di sebelah mangkuk sup mini.

Yummiii....

"Ugun, apa kamu tau apa perbedaan steak yang Tante buat?" Bunda Ghea mulai membuka obrolan.

Mendengar free test itu, tenggorokan Ugun rasanya tersedak.

Gue harus jawab apa? Sepeka-pejanya lidah gue, steak ini rasanya sama aja kayak yang biasa.

"Mungkin, mericanya sedikit lebih banyak. Dan satu lagi Ugun berlagak seorang pengamat

makanan. " "Dagingnya direbus agak lama, sehingga siapa pun yang memakannya tidak akan kesulitan!"

Tante Lika tersenyum. Lagi-lagi, senyum penuh arti.

Ugun memang bukan seseorang yang hebat memasak seperti apa yang Deon ceritakan seminggu lalu. Ugun hanyalah anak gendut yang doyan

memakan segala, sehingga Ugun dapat dengan jelas membedakan suatu makanan.

"Hebat, kamu memang pintar!" puji bunda Ghea.

Berarti, kesempatan gue hidup panjang masih ada.

"Sekarang, coba kamu rasakan sup itu. Apa ada yang beda?" tanya bunda Ghea lagi.

Ugun mencicipi sup warna-warni itu dengan penuh gairah.

"Sruuup ...."

Ketiga orang itu pun mengikuti jejak Ugun.

"Mmm, kalo saya nggak salah, Tante menggunakan kaldu alami dari air hasil rebusan daging sapi sebagai pengganti penyedap rasa," komentar Ugun sok yakin.

"Yah, kayaknya Bunda harus hati-hati sama Ugun!" celetuk Ghea.

"Hahaha ...!" Semua tertawa senang.

Aduh, perut Ugun kembali bergejolak. Sebuah siulan besar akan terdengar ricuh menyelubungi ruangan makan ini.

Jangan ... jangan di sini! Tolong tahan sebentar sa ....

DUUUTTT ...! Meskipun tidak terlalu panjang dan nyaring, wajah bulat Ugun langsung merona.

"Harmonis sekali, aromanya pun begitu wangi!" Entah suara siapa itu.

Ulangi! Coba ulangi sekali lagi? Baru kali ini ada orang yang memuji kentut Ugun, mana dikasih embel-embel wangi lagi! Ada manfaatnya juga Ugun meracik bermacam-macam bunga yang dia curi di halaman Pak RT.

1. Bunga Melati : menandakan aroma seorang dewi.
2. Bunga Mawar : menyebarkan keceriaan yang membawanya
3. Daun Sirih : memberi kebebasan selama bepergian.
4. Jeruk Nipis : menyegarkan setiap kegiatan.

"Maaf lagi ya, Om, Tante, Ghea. Yang tadi bener-bener nggak sengaja. Kelepasan!" Ugun menahan malu.

"Nggak kok, justru itu satu poin lebih yang kamu punya!" kata ayah Ghea.

"Apa kamu mau melihat galeri punya Om?"

"Gun, galeri ayah udah mirip toko lukisan, lon!"

Ugun tampak kacau. Pasti, sehabis ini dirinya mendapatkan free test yang tidak kalah mengganggu.

Lorong-lorong kecil berlampu redup ini menjadi saksi bisu keakraban dirinya dan ketiga orang yang berjalan di depannya. WOW! Memang benar apa yang Ghea ucapkan. Ruangan bercat biru itu penuh dengan lukisan ayahnya. Berbagai macam piala pun tertata rapi di lemari ukiran paling pojok.

"Gimana? Apa kamu tertarik punya galeri mungil ini?" tanya ayah Ghea.

"Pasti dong, Om!" jawab Ugun mantap.

"Gun, boleh dong, kalo gue minta elo bikin lukisan di galeri ayah?!" tawar Ghea.

"Ini, Om sudah siapkan kuas dan catnya!" sodor ayah Ghea.

Tanpa bisa menolak, Ugun menerima alat-alat itu.

"Gun, kok, keliatannya elo tegang?!" tanya Ghea.

"Siapa sih, orang yang nggak tegang kalo disuruh ngelukis di galeri pelukis terkenal?" bela Ugun yang grogi.

"Ah, bisa saja! Om dan Tante tinggal dulu ya, nanti kalo sudah selesai, Om ke sini lagi!" pamit ayah Ghea.

"Ba ... baik, Om!" balas Ugun hormat.

Ugun terus menarik napas. Berdoa khusyuk agar hasil lukisannya tidak mengecewakan. Tanpa sadar, sekarang tinggal Ugun dan Ghea di galeri itu. Ghea tampak bahagia. Sepanjang kedatangan Ugun, Ghea terus melebarkan senyumnya. Seserius Ugun menggerakkan kuas, Ghea terus memer-

hatikannya dengan saksama. Tanpa ada keraguan, Ugun berjanji untuk membuka hatinya kepada cewek yang tulus menerima keadaannya.

"Kok, elo ngeliatin gue terus?" tanya Ugun ge-  
er.

"Ge-er! Gue lagi ngeliatin lukisan Jet Lee di belakang elo, kok!" jawab Ghea.

Ugun membalikkan badannya. "Ooo ... kembar-an gue?"

"Hahaha ...!" Ghea tertawa senang.

Bukan Ugun namanya kalo nggak bisa buat orang di sekitar-nya tertawa terbahak-bahak. Dengan menutup kedua matanya, Ugun mulai menggoreskan kuas ke atas kanvas. Inilah trik baru seorang calon pelukis besar.

"Bismillaaah Tiga goresan sudah menghiasi kanvas yang ada di depan mata Ugun.

"CIAT-CIAT-CIAT ...!" Jurus kedua pencak silatnya Ugun keluarkan. Tanpa memikirkan segi keindahannya, Ugun terus mengolaborasikan warna dengan sembarangan.

TARRAAA ...!

Bukan sulap bukan sihir, lukisan yang Ugun bikin udah selesai. Kalo diamati dari jauh, mirip gunung Merapi yang mau meletus. Tapi kalo dari deket, mirip kambing gila yang kecebur got.

"Gimana, udah selesai, Gun?" tanya Ghea.

"Kayaknya udah!" Wajah Ugun yang penuh cat pun tak dihiraukannya.

"Gun, itu di pipi elo ada cat!" tunjuk Ghea.

"Wah, pasti gue makin ganteng. Ini, ya?" Raba

Ugun ke pipi sebelah kanan.

Karena gemas melihat Ugun yang salah, Ghea ngebersihin pipi Ugun.

"Makasih!" ucap Ugun tulus.

"Ehm ... ehm ...!" Ayah Ghea menghampiri mereka.

"Om, maaf kalo lukisannya jelek!" Ugun tersipu malu.

Om Tiko nggak menjawab dan langsung bersemangat melihat lukisan Ugun.

"Hebat, lukisan abstrak ini sungguh indah!" puji ayah Ghea tulus dan kagum.

Surprise! Malam ini Ugun dapet pujian bertubi-tubi.

"Om, Tante ... Ugun pulang dulu," pamit Ugun.

"YON!"

Deon terusik. Angin malam terus menerpa rambutnya.

"Eee ... kenapa?" Mata Deon masih tertutup rapat. Berat rasanya melepas wajah Chia yang mampir di mimpinya.

"Udah malem, kasian si Ugun!" kata Eryn.

"Ugun?" Mata Deon sedikit terbuka. Yang terlihat hanyalah langit malam penuh taburan bintang.

"Buruan, udah jam sembilan kurang, nih!" desak Eryn.

Deon menghela napas dan mencoba bangkit. Biasanya, kalo udah malas-malasan gini, Ugun orang pertama yang menariknya untuk bangun. "Elo

masuk aja duluan!" perintah Deon. Eryn yang terhipnotis perkataan Deon, lantas bergegas pergi.

Wuaaa! Nggak mungkin!

Waktu Deon membuka pintu mobilnya, ia melihat Chia dan empat cowok lagi berjalan santai.

"Chia? Lagi ngapain elo di sini?" tanya Deon. Dengan rokok mahal yang terus diisapnya, Chia sama temen-temennya berjalan sedikit gontai.

"DEON!!! KENAPA SIH, ELO?" teriak Eryn.

Tanpa menjawab pertanyaan Eryn, Deon masuk mobil dan mulai menginjak pedal gas.

Dilema banget

"WAH, dinner tadi malam sukses besar, nih!" goda Deon.

"Sukses ... sukses!" Ugun melempar penghapus papan tulis yang ada digenggamannya. "Kalo niat elo mau ngehancurin hidup gue, elo udah sukses besar!"

"Lho, buktinya elo masih hidup, kan?" Deon mendekatkan telinganya ke dada Ugun. "Bernapas lagi!"

"Euuuh, susah ngomong sama orang yang suka nyusahin orang lain!" keluh Ugun.

"Trus, elo mau marah-marah, mukul gue? Nih, pukul!" tantang Deon.

Ugun tak bersemangat meladeni. Jangankan untuk memukul Deon, untuk jalan aja susahnya bukan main.

"Gun, maafin gue! Gue salah sama elo. Gue cuma pengen bikin elo bahagia.

Kayaknya, Ghea cocok buat elo. Selain cantik, dia juga baik. Dia ama keluarganya nggak ngeliat fisik atau materi elo. Kalo elo mau gue minta maaf, gue bakal ngelakuinnya!" kata Deon.

"Tunggu, Yon!"

Deon terlihat senyum puas. Ugun memang mudah terlarut dengan ucapan-ucapan yang dapat meluluhkan hati si Pendengar.

"Kenapa, Gun?" tanya Ugun.

"Elo nggak usah bilang ama Ghea ...."

"Ah, berarti elo naksir beneran sama dia?" goda Deon yang menggelitikanya.

"HOREEE GUE

MENANG!" Tanpa diduga-duga, Deon melakukan lompatan refleksi dengan pendaratan yang jauh dari kata sempurna. Kaki bagian kanannya terkilir.

Yang tersisa hanyalah rasa sakit akibat karmanya sama Ugun. "Aduuuuh Gun, sakit banget kaki gue!!!" teriak Deon.

"Elo sih, terlalu happy endingi. Gue yang jadi tokoh utamanya aja biasa-biasa. Eh, elo yang cuma jadi peran pembantu pake acara loncat-loncat segala!" protes Ugun.

UGUN masih menantikan kedatangan Ghea yang belum selesai latihan manjat. Kalo ditanya asalnya dari mana, Ugun sendiri nggak tau harus ngejawab apa. Baginya, hari yang lalu biarlah berlalu, sambut hari esok dengan tangan terbuka.

Udah empat hari belakangan ini, Ugun mengganti status-nya. Tepat di pesta ulang tahun Ghea yang ke-16, Ugun nembak Ghea. Semua pada senang dan ngasih selamat. Meski-pun Ugun udah jadian sama Ghea, di lubuk hatinya yang sulit di jangkau itu masih menyisakan tempat untuk Eryn.

Bagi Ugun, Eryn adalah segalanya.

"Makasih ya, Gun, elo udah bahagia-in gue!" Sambil menitikan air mata, Eryn menjabat tangan Ugun.

"Kalo elo bahagia, gue adalah orang pertama yang ngerasain kebahagiaan elo!" jawab Ugun.

"Ternyata, elo nggak berubah, Gun!" puji Eryn.

"Sampai kapan pun, gue nggak akan dan nggak mungkin berubah, Ryn!

Elo bisa pegang semua ucapan gue. Gue bakalan selalu ada di saat elo butuhin!" tegas Ugun.

"Gue titip Ghea ya, Gun. Gue nggak mau dia sedih lagi kayak dulu," pinta Eryn.

"Pasti, demi elo!" janji Ugun.

Seperti halnya lagu, cinta memang tak selamanya harus memiliki.

Meskipun Ugun nggak bisa ngedapetin Eryn, senggaknya dia pernah bikin cewek yang dicintainya bahagia. Dengan statusnya sekarang, Ugun masih bisa mandangin wajah Eryn yang berseri-seri. Ugun masih bingung dengan arti cinta sejati.

"Ngapain elo ngelamun, bukannya latihan?!" bentak Chia.

Chia, sebenarnya elo cantik banget! Coba elo tunjukkin kecantikan elo dengan duduk rapi kayak cewek-cewek lainnya.

"Ngapain elo liat-liat gue? Nantangin!" Chia makin sewot.

"Mana berani gue nantangin elo," jawab Deon ketus.

"Mana temen elo? Belakangan ini, gue liat dia jalan sama anak PA. Apa elo berdua udah putus?" sindir Chia.

"Putus?" Deon nggak ngerti.

"Jangan muna deh, elo berdua pacaran, kan? Ke mana-mana selalu berdua!" tandas Chia.

"Gue sama Ugun sahabatan."

"Oh, gitu? Tapi, kenapa elo nggak punya cewek? Apa jangan-jangan elo yang nggak normal?" Chia nyerang Deon sama pertanyaan-pertanyaannya.

"Elo sendiri? Sampai detik ini, gue belum liat elo jalan ama cowok. Berarti, jangan salahin kalo gue ngecap elo lesbi!" balas Deon sengit.

Chia tak bisa berkutik. Baginya, Deon terlalu lancang.

"Tapi, gue lain sama elo," ucap Chia kemudian.

"Lain jimana? Sama aja, kan? Kalo elo mau, gue bisa jadi cowok yang elo cari selama ini!" tantang Deon.

Sumpah, baru sekarang Chia bisa berdiri kaku di hadapan adik kelasnya.

NGGAK kerasa, empat bulan lebih Ugun pacar-an sama Ghea. Semakin lama, sifat asli Ghea terbongkar. Ghea kembali ke habitatnya semula.

Ceriwis, sok ngatur, nggak mau kalah. Bahkan, Ugun harus ikutan setiap acara PA.

Kemarin, Ugun baru ikut acara manjat gunung bareng. Mendengar kata memanjat saja keringat Ugun bukan main banyaknya. Nah, giliran disuruh manjat beneran, bukan keringat lagi yang dia keluarin. Kentut, sendawa, semuanya yang biasa Ugun keluarin.

"Gimana nih, Yon, gue dipaksa manjat gunung lagi sama si Ghea!" keluh Ugun.

"Gunung mana? Ikutan, duong!" Deon mengedip nakal.

Mendengar nada pelecehan, Ugun kesal. "Seenaknya elo ngomong!"

"Ya terus, gunung mana lagi? Perasaan, dalam beberapa bulan ini, udah banyak gunung yang elo daki!"

"Itu masalahnya. Gimana cara gue nolak?" Ugun mulai bingung.

"Jujurlah padaku bila kau tak lagi kuat," tiru Deon yang mendendangkan lagu Radja, band favoritnya.

"Serius, nih?!" tanya Ugun semangat. "Yeh, gue juga serius lagi. Cobain dulu, dijamin oke pokoknya," saran Deon.

UGUN bete nungguin Ghea selesai latihan man-jat tebing.

"Gila, hari ini capek banget! Coba tadi hujan nggak turun, gue pasti bisa nyampe puncak paling pertama. Bete banget, pokoknya minggu nanti elo mesti ikut gue manjat Gunung Semeru!" paksa Ghea.

"Gunung Semeru?" Tenaga Ugun menghilang begitu aja, kontan Ugun berdiri.

Karena bangku yang Ghea duduki tak seimbang, alias berat sebelah, alhasil Ghea jatuh dan terpelanting ke tanah. Belum lagi timpaan bangku yang tepat menimpa bagian pinggangnya.

"AWWW!" jerit Ghea.

"Aduh, elo kenapa? Sini, gue bantu!" Ugun nolongin Ghea.

Anak-anak PA yang ngeliat, pada ngetawain.

"Elo sih, berdiri segala, gue jadi jatuh!" protes Ghea.

"Maaf, gue kaget waktu elo ngajak ngedaki gunung lagi." Ugun lesu banget.

"Kenapa? Biasanya, elo fun-fun aja ngeres-ponsnya. Kok, tiba-tiba aja elo jadi sewot, nggak mau gue ajak. Elo udah janji sama bonyok buat ngejaga gue! Gimana sih, elo nggak punya pendirian banget jadi cowok." Ghea cemberut dan kesal.

"Bu ... bukan ... gi

"Bilang aja kalo elo emang pengecut, banci tau! Udah berapa kali gue bilangin, kalo elo jangan ikutan pom-pom. Pom-pom tuh ekskul yang diciptain buat para banci! Chia aja yang sok ngomong kalo ekskulnya itu buat cowok-cowok terkenal. Nyatanya, cuma omong kosong, kan?" Ghea sewot dan nge-luarin unek-uneknya.

"Heh, gue nggak suka kalo elo jelek-jelekin pom-pom!" balas Ugun sengit.

"Pokoknya, gue kasih elo pilihan. Elo lebih milih mertahanin pom-pom atau gue?" Ghea langsung pergi meninggalkan Ugun. Tenaga besarnya sengaja dia keluarkan untuk menabrak tubuh Ugun yang besar.

Pertengkaran selalu terjadi belakangan ini, Ghea melarang Ugun berkumpul sama anak-anak pom-pom, padahal sebentar lagi tim pom-pom bakalan tampil di acara ulang tahun sebuah kafe dan acara sekolah. Gara-gara itu, jabatannya menjadi ketua angkatan musnahlah sudah. Bukan cuma itu, ada ucapan terparah yang pernah Ghea keluarkan. Ghea terus-menerus memaksa Ugun keluar dari ekskul yang udah menjadi hidupnya. Kalo peristiwa itu sampai terjadi, Ugun akan kehilangan teman, sahabat, dan Eryn pastinya.

"GUN, elo kenapa? Dari tadi murung banget. Apa gara-gara Seno marahin elo?" tanya Deon.

"Kalo Seno yang ngemarahin sih, gue udah biasa, tapi ...."

"Kenapa? Ghea?" tebak Deon.

Ugun mengangguk. "Iya, udah beberapa hari ini dia nggak mau ngomong ama gue. Dia marah besar ama gue, Yon!"

"Kenapa, gara-gara elo nggak mau ikut ngeda-ki Gunung Sumeru?" tanya Deon.

"Kalo itu juga sih, gue biasa. Kali ini, permintaannya bener-bener nggak masuk akal!" keluh Ugun.

"Dia minta elo ngebalikin gunung kayak Tang-kuban Perahu? Busyeeet!!!

Dia kira, elo sakti?" Deon ngebayangin gimana reaksi Ugun.

"Geblek banget sih, kalo si Ghea minta itu, gue nggak nyanggupin!" Ugun makin kesel.

"Trus, apa, dong?" Deon jadi tambah penasaran.

"Ghea ngasih gue pilihan, milih pom-pom atau dia!"

"Waduh!" Deon geleng-geleng kepala. "Kalo gini pilihannya, gue serahin ke elo, deh!"

"Mungkin, harus sampai di sini kisah cinta gue ama dia," keluh Ugun nelangsa.

"Cieeee dramatis abis!" puji Deon jahil. "Gue udah mati-matian buat masuk pom-pom, masa gue mundur cuma gara-gara Ghea? Gue masih bisa kok, dapetin Ghea yang lainnya!" PROK ... PROK ... PROK!

Nggak lama, suara tepukan terdengar dari arah pintu ruang pom-pom.

"Jadi, ini pilihan elo? Pom-pom Boys? Bagus, deh! Lagian, gue udah muak punya cowok seorang banci kaleng! Kalo elo mau tau, elo itu cowok paling menjijikkan yang pernah ada. Gendut, item, jelek, dan jorok pastinya. Elo kira, sendawaan elo itu harmonis? Elo anggap, kentut elo itu wangi? Elo rasa, tebakan elo itu jitu? Elo nyadar kalo lukisan elo itu nggak ada unsur seninya sedikit pun? BANGUN!!! Sejak awal, gue emang udah tau kok, siapa elo. Jangan harap anak satpam bisa nyaingin seniman tenar!" Kata-kata pedas itu benar-benar menusuk hati Ugun.

Dengan ketegarannya yang masih tersisa, U-gun menahan air matanya.

Dari jarak yang nggak jauh darinya, Rora mengintip semua peristiwa yang menimpa Ugun. Isakan tangis membanjiri sebagian mukanya yang sudah berpoleskan bedak. Hal semacam ini yang Rora takutkan. Rora nggak mau

kalo adik semata wayangnya itu merasakan apa yang pernah dirinya rasakan beberapa tahun lalu.

"Gun, sabar ya ...." Semua anak pom-pom menye-mangatinya.

"Apa elo semua nggak malu berteman sama gue?" tanya Ugun.

Semua tersenyum dan menggeleng. "Kita semua justru bangga punya temen kayak elo. Ketabahan, kekuatan, kegigihan, ketegaran, dan keberanian elo jadi contoh buat kita semua!"

"Tapi ... bokap gue cuma seorang satpam!" Ugun menunduk sedih.

Semua anak seangkatannya justru tertawa geli. "Ugun, harusnya elo bangga punya bapak seorang satpam! Coba kalo rumah gue nggak ada satpamnya, bisa kemalingan, kan?" celetuk salah seorang temen Ugun.

"Kalo perusahaan bokap gue nggak ada satpamnya, bisa kemalingan, dong!" tambah seorang temannya.

"Kalo sekolah kita nggak ada satpamnya, anak-anak bakalan leluasa keluar sekolah!" Tak lama, semua anak memuji pekerjaan bapak Ugun.

"Berarti, obsesi bokap elo sebagai Jenderal Sudirman terwujud. Secara nggak langsung, bokap elo udah ngelindungin negara kita dari para maling. Bener nggak sih, Gun?" tanya Deon.

"Ah, elo bisa-bisanya bikin hati gue berbunga-bunga!" Ugun tersipu malu.

"Pokoknya, welcome to pom-pom, Gun!" ucap semuanya serentak.

Para cowok pom-pom itu mulai menyatukan tangan. Mereka senang kalo si Perut Gentong kembali masuk tim setelah beberapa bulan sering bolos.

"POM-POM ... POM-POM ... BOOOOYS!!!"

SEJAK bubarannya sama Ghea, semangat latihan Ugun makin meningkat.

Apalagi hari tampilnya semakin dekat. Keesokan harinya, setelah peristiwa pedih itu terjadi, Ugun meminta maaf sama Eryn karena udah mengecewakannya.

"Maafin gue ya, Ryn. Gue udah ngecewain elo."

"Harusnya gue yang minta maaf sama elo!" Eryn tertunduk menyesal.

"Ternyata, Ghea bukan cewek yang pantes buat elo!"

Tapi, elo kan, Ryn? teriak Ugun cuma dalam hati. "Bukan salah elo atau Ghea! Semua ini salah gue yang terlalu pede nerimanya. Seharusnya, gue ngaca kalo gue nggak layak buat dia!"

"Nggak Gun, kita semua sama. Ghea emang gitu dari dulu, harusnya gue inget itu. Duh, gue jadi nyesel banget. Elo juga nyesel udah dengerin omongan gue, kan?" tanya Eryn.

"Gue nggak nyesel sedikit pun, Ryn. Gue justru senang udah bisa bikin elo bahagia. Ya, meskipun cuma sesaat!" Ugun tertunduk lesu.

"Ugun, elo baik banget, sih! Coba aja yang ngomong itu Deon, mungkin gue bener-bener senang," kata Eryn penuh harap.

Deon ....

Seketika, Ugun jadi ingat kalo satu-satunya orang yang mampu membuat Eryn bahagia hanyalah Deon. Ya, DEON-lah orangnya!

Show Time!

PELATARAN parkir Bandung Ceria Mal ramai banget dibanjiri anak muda yang ingin menyaksikan beberapa artis ibu kota tampil. Belum lagi, sebagian dari mereka ingin nyaksiin penampilan deretan ekskul dari sekolah yang terkenal kreativitasnya.

Dari pojok kanan, kiri, tengah, depan, dan belakang, se-mua-nya padat tanpa menyisakan sedikit pun ruang buat wartawan yang mau ngeliput acara itu.

"Cepetan, semuanya siap-siap ganti baju! Satu jam lagi kita tampil

Beginilah sibuknya di belakang panggung. Sementara para pengunjung menikmati acara, para panitia dan pengisi acara siap-siap buat mentasin yang terbaik.

"Rok gue ... rok gue mana?!" teriak Ugun yang lupa menyimpan roknya.

"Nggak tau, makanya elo jangan jorok!" balas Deon.

"Tadi, tadi ... ada di tas!" Ugun panik banget.

"Ayo, tinggal TIGA menit lagi!" Ngedenger panitia acara berteriak, kericuhan anak-anak pom-pom semakin membludak. Para artis yang melihatnya pun tak henti-hentinya menyak-sikan tingkah lucu ke-15 cowok itu. Dari memakai kostum, menguncir kedua rambut, sampai make-up muka mereka, nggak ada satu pun yang ngelakuinnya dengan mulus.

"AUW!" terdengar jeritan Ugun waktu menabrak kening seseorang.

"Mbak Rora? Ngapain di sini?!" tanya Ugun.

"Nggak boleh? Ya, udah, gue pergi. Tapi, jangan bunuh diri kalo elo malu di depan penonton gara-gara nggak pake rok ini!" sodor Mbak Rora.

"Makasih, Mbak. Makasih banyak!" Ugun berteriak haru, tetesan air mata pun menetes begitu saja. Kedua kakak beradik itu berpelukan menandakan perdamaian.

"Maaf ya, Gun, selama ini Mbak selalu nyalahin kamu, selalu ma-rahin, selalu ngejatuhin kamu di depan bapak sama ibu! Padahal, nggak semestinya kamu yang nanggung semua ini. Nanggung rasa sakit hati Mbak sama orang kaya, terhadap ekskul pom-pom yang kamu pilih. Maafin Mbak, ya!" Mbak Rora menyesal udah nggak adil sama Ugun. Ugun yang mulai melepas pelukan kakaknya tersenyum bahagia. Dihapusnya air mata itu dari wajah Mbak Rora yang cantik dan memang mirip sama wajah ibu waktu muda.

"Buruan ganti baju, anak-anak lain udah pada siap!" Mbak Rora ngingetin Ugun.

"Iya, Mbak! Doain, ya!" pamit Ugun.

"Pasti, Genduuut!" Mbak Rora mencet hidung Ugun.

LAMPU-LAMPU sorot mulai menyinari lima belas cowok yang udah berdiri tegak di depan panggung utama. Semua cewek berteriak histeris. Masing-masing cewek punya ke-cengan masing-masing. Dengan gaya G-style, mereka berjalan tegap menyerupai para cover boy yang tengah dinilai gayanya oleh para juri.

Ugun dengan kemeja kotak-kotak kuning, rompi kancing warna hitam, celana jins gombrang, sepatu kets putih, kaca mata jengkol plus topi koboi,

makin membuat dia pede di hadapan cewek-cewek yang memotretnya dengan HP atau kamera digital.

Jadi, beginikah rasanya artis kalo lagi tampil di depan umum? Tegang, gugup, grogi, serbasalah banget! Mata yang udah nggak fokus ini cuma bisa ngeliat ke satu titik doang. Tuhan, tolonglah kami! Semoga penampilan kami yang perdana ini nggak ngecewain semuanya! doa lima belas cowok itu.

"One ...Two ... Three ... Four!" Aba-aba dari Ugun yang menjadi leader angkatannya.

Seperti anak-anak angkatan sebelumnya, cowok-cowok itu pun menari dengan lincah. Dengan pakaian yang masih "normal", mereka bergaya sok dancer profesional.

"Kereeen!" Akhirnya, ada juga yang muji gerakan mereka.

"Teng ... teng ... teng-teng ... teng ... teng ..." Selama musik nge-beat itu mengalun, para cowok itu pun mulai membuka lapisan baju mereka satu per satu.

"AAA ...!"

Mendengar teriakan pertama itu, para manajer lantas datang membawa pom-pom dan tas besar yang berguna menampung baju mahal mereka.

Dengan cekatan, Chia, Eryn, dan manajer lainnya memasukkan baju-baju itu.

"Buruan, lelet!" Lagi-lagi, Chia marahin Eryn yang nggak berdaya.

Baju yang tersisa hanyalah selapis tank-top pink, rok mini rempel, dan dua buah pom-pom putih yang ada di kepalan kedua tangannya. Dengan senyuman khas anak-anak cheer, mereka menari dengan penuh perjuangan. Lucunya, ketika anak lainnya mulai beraksi, Deon masih sempat-sempatnya berbalik ke belakang dan membetulkan posisi buntalan kain yang menempel di bagian dadanya.

"Yon, lagi ngapain?" tanya Ugun yang menepuk punggung-nya.

"Gun, geser terus, nih!" tunjuk Deon ke arah dadanya.

Semua anak yang menyaksikan tingkah mereka hanya tertawa. Formasi pun sempat kacau seketika karena kedua personelnya sibuk membetulkan bagian dadanya.

"Yon, kok, kita jadi ngobrol, ya?" Ugun baru nyadar kesalahan-nya.

Mereka berdua segera masuk ke formasi. Sekarang, mereka akan membentuk piramid. Deon yang berdiri paling atas pun memanjat punggung teman-temannya. Sementara Ugun yang berada di belakang, sedang bersiap-siap membuka kedua

tangannya untuk menangkap Deon dari atas.

"Pom-pom boys!" Deon bergaya menyerupai anak paskibra yang menghormati bendera. Setelah beberapa menit, Deon pun menjatuhkan dirinya. Gara-gara sibuk meladeni cewek-cewek yang meminta foto dirinya, Ugun lantas melupakan tugasnya.

BRUUUGH! Deon pun mendarat selamat di tanah.

"Elo nggak apa-apa, kan?" tanya Ugun tanpa dosa.

Deon memegang bagian pinggangnya yang mengalami gangguan.

Tampaknya, sesampainya di rumah, dia harus segera memanggil tukang pijit untuk meluruskan urat-urat tubuhnya yang melengkung.

"AAA ...!!!" Untuk kesekian kalinya, teriakan bass itu terngiang-ngiang.

Sekarang, giliran Ugun yang beraksi. Dia harus melakukan split. Dalam hati, masing-masing anak pun berdoa agar Ugun mampu melakukannya. Selama tiga bulan latihan, Ugun nggak pernah sukses ngelakuin gerakan yang satu itu.

Ternyata ....

"YEEE ...!!!" Apalagi kalo bukan teriakan atas keberhasilan Ugun melakukan split. Beriringnya dengan kabar gembira itu, iringan kabar buruk pun menyertai Ugun. Rok hasil jerih payahnya menabung pun robek

seketika. Kini, lubang hitam itu disorot oleh semua mata yang menyaksikannya. Peristiwa ini sama halnya ketika Ugun pertama kali ikutan pom-pom.

"We are the pom-pom boys! We are here to cheere, chere u up! We have got to show u! What we have got? See us ... watch us ... we are gonna make u ... aaa ...!!!"

Mereka membentuk tangga. Sambil mengibas-ibaskan pom-pom, kemudian mereka pergi dari hadapan penonton.

"Byeeee

Iringan tepuk tangan pun menyertai kepergian cowok-cowok "cantik" itu. Seusai tampil, anak-anak pom-pom pun melakukan kumpul untuk mengoreksi segala kesalahan yang terjadi di lapangan.

NAMA Ugun dan Deon semakin dikenal oleh anak-anak di sekolah. Setiap kali mereka jalan, setiap kali juga cewek-cewek itu berbisik ria.

"Ugun ... Deon ...." Kurang lebih, begitulah bunyinya. Sementara keduanya hanya memberikan isyarat dengan menaik-kan salah satu alis.

"Gila Gun, makin beken aja kita di sekolah!" ujar Deon pede.

"Yoi, dong. Bukan kita namanya kalo anak-anak satu sekolah nggak tau!" tambah Ugun bangga.

Sambil bertos-tosan, kedua anak itu pun duduk di koridor depan kelas mereka. Semua orangtua murid sudah ramai berdatangan untuk melihat hasil

belajar anak mereka selama semester dua. Sekarang merupakan acara pembagian rapor untuk kenaikan kelas. Oleh sebab itu, orangtua murid diwajibkan untuk hadir mengambil rapor anak mereka.

"Yon, emangnya nyokap elo bakalan dateng? Bukannya lagi sibuk?" tanya Ugun.

"Bilangnya sih, mau. Janji pake acara sumpah-sumpahan segala. Tapi, nggak tau juga. Kalo nyokap elo?"

"Pasti dateng! Nyokap gue nggak mungkin sampe nggak datang. Tiga anaknya sekolah di sini! Tuh, bukannya mobil nyokap elo?!" tunjuk Ugun ke arah mobil sedan merah.

Suit-suiit! Semua yang melihat langsung bersiul.

Mama Deon keluar dari mobil dengan rok jins mini, kemeja merah ketat, rambut keriting sosis, kacamata cokelat muda, semakin membuat dandanan Tante Monik semarak.

"Nyokap elo kayak lima belas tahun lebih muda!" bisik Ugun.

"Gun, itu nyokap elo!" teriak Deon yang menunjuk ke arah becak merah yang warnanya udah pudar.

Saat ibu Ugun turun dari becak, sama sekali nggak ada "wah-wah"-nya sedikit pun. Yang ada hanyalah rasa iba, lantaran mereka semua ngeliat wanita separuh baya berjalan dengan pakaian seadanya. Kedua ibu yang udah saling kenal itu pun berjabat tangan dan berjalan bersama.

"Ibunya Ugun, ya?" tanya mama Deon.

"Oh, iya," jawab ibu Ugun polos.

Melihat dandanan mamanya Deon yang nunjuk-kin bahwa dia orang kaya, ibu Ugun nggak mau kalah. Dari tasnya, dia mengeluarkan kacamata hitam milik suaminya yang biasa dipakai untuk menutupi debu yang masuk ke mata.

Tak lama, kedua anak tersayang mereka pun menyambut.

"Mam, cantik banget hari ini!" Siapa lagi kalo bukan Deon yang berbicara.

"Iya, dong. Mama nggak mau ngecewain kamu. Sorry telat, tadi abis dari salon dulu!" jawab mamanya sambil memainkan rambut ikalnya.

Sementara itu, Ugun hanya menunduk lesu menyambut ibunya yang bergaya norak.

"Bu, dateng juga!" seru Ugun.

"Ya, iya dong, Gun, Ibu punya tiga anak di sini. Masa Ibu nggak dateng! Duh, maaf kalo Ibu telat. Cucian di rumah numpuk, jadi harus dijemur dulu. Eh, Ibu cantik kan, hari ini?" puji ibu nggak sesuai fakta. Kacamata hitam bapaknya masih ibu pakai.

"Terserah Ibu. Ayo, sekarang masuk!" Tarik U-gun sembari menutup matanya dengan handuk.

"Mama punya kado nih, buat guru kamu!" kata mama Deon.

"Gun, Ibu udah bawain jagung, singkong, talas, ubi, sama jengkol buat guru kamu! Nih bawain, dijamin suka, deh." Ibu Ugun yang nggak tau malu terus aja ngoceh.

Sepuluh menit kemudian, dua ibu itu keluar dengan kabar gembira. Ugun dan Deon naik kelas. Tapi, entah kutukan apa ... keduanya kembali masuk di kelas yang sama.

Poison Chia

LIBURAN kenaikan kelas pun dimulai. Ekskul pom-pom yang ngedapetin banyak job, mulai gencar latihan. Dua tim udah mereka siapin buat

ngumpulin uang saku sebanyak-banyaknya. Selain ngisi acara di sekolah, mereka pun menerima tawaran job di luar sekolah. Bukan cuma itu, mereka juga nerima tawaran paket ulang tahun. Selain nerima job, mereka pun lagi semangat-semangatnya buat ikutan pertan-dingan pom-pom yang total hadiahnya lumayan besar.

"Mau ke mana kamu?" tanya kedua orangtua Ugun di pagi hari.

"Mau ke sekolah!" jawab Ugun enteng.

"Rajin-rajin amat, emangnya kamu penjaga sekolah?" goda ibunya yang terus mengunyah gorengan ketan.

"Ugun mau latihan, Bu!"

"Latihan apa?" Sekarang, giliran bapak bertanya.

"Apa lagi Pak, kalo bukan pom-pom!" balas Apip yang masih sewot.

Mbak Rora keluar dari kamarnya. Dengan baju yang terlihat baru, Rora duduk di sebelah Ugun.

"Kamu juga mau ke mana, Ra?" Ibu yang kewalahan men-cuci piring, lantas menyuruh putri semata wayangnya buat ngebantuin.

"Ibu, Rora mau pergi bareng Ugun! Masa, udah cantik-cantik gini disuruh nyuci!" kata Rora.

"Bagus. Sekarang, kamu udah mulai ketularan adik kamu! Nggak mau nyuci piringlah, nyuci bajulah." Ibu mulai kesel.

"Bu, suruh aja Mas Apip yang cuci. Semua piring itu bekas makan dia! Sejak keluar SMA, pekerjaannya apa coba?" Rora yang doyan ngomong pun ngebales tajam.

Ibu hanya bisa diam dan sadar selama ini terlalu memanjakan anak sulungnya, anak yang selama ini selalu merepotkannya. Lain sama Rora dan Ugun yang udah bisa mencari uang jajan sendiri. Sejak lulus SMA, Apip nggak mau nerusin kuliah. Yang dia lakukan hanyalah nonton, tidur, nongkrong di pos depan kompleks, atau pergi-pergian yang arah tujuannya nggak jelas.

"Setiap hari, kerjaan kalian hanya ribut melulu! Coba kalian contoh Jenderal Sudirman. Pasti hal memalukan seperti ini nggak akan terdengar Bapak mulai ngebandingin sama Jenderal Sudirman.

"Bapak juga sama, Jenderal Sudirman melulu yang dibahas. Ini, anak-anak susah diatur malah Bapak diemin!" Ibu pun membanting-banting meja makan.

Nah, saat kacau, Ugun dan Rora pun mengendap-endap keluar rumah. Rasanya, terlalu makan hati kalo keduanya harus mendengarkan ceramah itu.

Tidiit ...!

Klakson ini bersumber dari mobil mewah Seno yang menjemput Rora.

"Aneh!" Kata-kata itu terus terlontar dari mulut Ugun. Soalnya, sekarang Deon udah nggak pernah lagi menjemputnya. Deon lagi mabuk kepayang sama Chia. Mereka lagi dekat, sampai-sampai Ugun dilupakan. Makanya, begitu sampai sekolah, ketemu Deon, Ugun langsung bertanya.

"Yon, udah lama gue nggak nginep lagi di rumah elo!" kata Ugun.

"Iya kali, Gun! Kok, gue lupa?" tanya Deon.

"Di otak elo cuma Chia, sih!" Ugun memulai pancingannya.

"Elo tau aja. Kalo elo mau tau, Chia beda banget sama yang kita kira! Dia bisa bikin gue lupa segalanya! Dia ...." Deon terlihat seperti orang mabuk.

Lingkaran matanya terlihat hitam, raut wajahnya pun terlihat kusam.

"Yon, dari mana elo semalem?" tanya Ugun heran.

"Dari Fame bareng Chia. Dia yang ngajak gue ke sana," jawab Deon santai.

Fame? Chia ngajak Deon ke Fame! batin Ugun.

"Gun, bagi rokok, dong!" ujar Deon.

"Yon, kenapa sih, elo jadi kayak gini? Elo bukan Deon yang dulu gue kenal!"

Ugun mulai emosi.

"Gun, kita udah kelas dua. Udah sepantesnya kita tunjukkin kedewasaan kita! Ohok ... ohok ...!" Aroma minuman keras mulai tercium dari mulut Deon.

"Elo minum ya, Yon?" sentak Ugun kaget.

"Nggak, gue cuma nyobain dikit, kok!" bela Deon.

"Yon, gue mohon elo tinggalin Chia sekarang juga. Dia bukan cewek yang pantas buat elo!" Ugun coba nyadarin Deon.

"HEH!!!" Tiba-tiba, Chia datang dan langsung menarik tangan Deon.

"Gendut, tau apa sih, elo tentang gue? Inget, jangan sekali-kali elo ngerusak hubungan gue ama Deon! Ngerti?"

Ternyata, ini kedok Chia yang sebenarnya. Dia cuma manfaatin harta Deon. Selain itu, Chia udah ngejerumusin Deon buat ngelakuin hal yang belum pernah Deon lakuin. Deon yang anak mami diajak dugem, Deon yang biasa minum susu disodorin alkohol? Apa jadinya Deon sekarang?

"GUN, kenapa?" Di saat termenung, Eryn datang untuk menyejukkan hatinya. Ugun nggak sanggup kalo harus ngeliat Eryn yang sedih akibat Deon jadian sama Chia.

"Eh, elo, Ryn! Nggak apa-apa, kok!" jawabnya bohong.

"Kirain elo kenapa-napa!" Eryn pun ngeluarin senyum.

Ternyata, Eryn nggak cerita apa-apa. Apa dia nggak tau kalo Deon sering jalan bareng ama Chia? Syukur deh, moga aja Eryn udah mulai ngelupain Deon.

"Gun, tau nggak?" tanya Eryn. "Tau apa?" balas Ugun.

"Gue lagi seneng banget. Deon ... Deon ... ngasih bunga ke gue!" Mata Eryn berbinar-binar.

"Bunga?" Ugun yang nggak ngerti.

"Iya, waktu itu Deon ngasih gue bingkisan bunga ke rumah! Bukan cuma itu, dia juga ngasih gue cokelat!" ujar Eryn bangga.

Apa? Bisa-bisanya Deon nyuri hati cewek yang sialnya juga Ugun suka. Pertama, Ugun udah relain Chia untuk dia. Sekarang, Deon rebut juga Eryn dari tangannya.

"Deon baik banget, ya!" puji Ugun nelangsa. Ugun diam dan mencoba menahan emosi yang bergejolak di hatinya. Ugun bingung dengan jalan

pikiran Deon. Sebe-narnya, siasat bulus apa yang Deon rencanakan. Apa mungkin, Chia biang di balik ini semua? Tapi, perbuatan apa yang pernah Deon lakukan sampai-sampai dia ngelakuin semua ini?

## Menguak Tabir

Seminggu sudah Ugun merasakan nikmatnya duduk di bangku kelas 2. Kelas 2 IPA pula! Kelas yang menurut Seno adalah kelas penyiksaan. Di kelas ini, seluruh otak diperas untuk berpikir. Belum lagi, guru-gurunya yang terkesan killer,

"RADEON, kalo mengantuk ... silakan keluar dan cuci muka! Saya paling tidak suka dengan anak malas!" tegur guru yang lagi ngajar di kelas Deon. Beberapa hari ini, Deon memang sering ditegur sama guru. Beberapa temen sekelas pun sempet nanyain masalah Deon sama Ugun, namun Ugun hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Dengan langkah semu, Deon keluar dari kelas yang penuh dengan rumus itu. Baru disadarinya, betapa sulitnya kelas IPA. Otak kecilnya sama sekali nggak kuat buat nampung berbagai rumus dan teori yang gurunya berikan.

"Rokok?" Deon aneh melihat benda langka itu ada di saku seragamnya.

Apa mungkin gue harus nyoba benda ini? Deon ragu karena sesungguhnya dia benci akan benda satu itu. Benda yang membuat kedua orangtuanya bertengkar dan bercerai. Di bungkus rokok itulah mamanya menemukan cincin pernikahan papa dengan wanita lain.

Malam itu, di saat semua orang sedang santai beristirahat, Deon mendengar kedua orangtuanya beradu mulut. Pukul sebelas malam, rasanya bukan waktu yang tepat untuk memulai aktivitas. Saat itu, Deon masih duduk di bangku SMP, tepatnya kelas 3. Meskipun bukan anak pintar, dia bukanlah anak bodoh yang hanya bisa diam mendengar pertengkaran orangtuanya.

Deon bukan cuma mendengar mereka bertengkar, tapi juga melihat papanya angkat kaki dari rumah karena usiran mamanya. Deon pun sempat mencegah papanya.

"Maafin Papa ya, Yon! Papa janji, Papa bakalan nengok kamu. Belajar yang rajin ya, jangan lupa dengerin semua nasihat mama!" Sambil menangis, papa keluar dari rumah menuju mobil.

Deon yang nggak terima keadaan ini, lantas menyusul papanya. Sayang, saat itu hujan turun. Mata Deon yang memang minus sulit untuk melihat

lampu lalu lintas yang menyala. Belum lagi, mobil papanya yang melaju cepat. Tanpa sadar, Deon salah jalur. Dia menggunakan jalur orang lain.

Dengan kecepatan yang luar biasa, Deon terus menerobos jalanan.

Tiba-tiba, ada sebuah mobil sedan melaju ke arahnya. Deon yang keras tetap tidak mau mengalah. Ternyata, justru mobil sedan itu yang mengalah.

Dia yang membelokkan arah meskipun sempat menyenggol mobil Deon.

Mobil sedan itu pun terperosok dan menabrak pohon cemara besar di hadapannya.

Deon yang merasa bersalah pun menghentikan mobil. Dilihatnya sebentar pengemudi mobil itu. Karena ketakutan, Deon pun lantas pergi dan melarikan diri.

"Hei!" Seseorang ngagetin Deon.

Deon yang kaget hanya diam, dilemparnya rokok itu sampai jatuh ke lantai.

"Kok, dibuang? Harga satunya ini berarti!" Chia yang ada di sampingnya pun mulai menyalakan rokok itu. Ditariknya Deon untuk keluar dari sekolah lewat gerbang sebelah. Jam saat itu memang udah nunjukkin waktu pulang.

"Mau ke mana?" tanya Deon.

"Kita cari tempat piercing, yuk!" ajak Chia.

"Buat apa?" tanya Deon heran.

"Buat nindik telinga elo!" jawab Chia ketus.

"Nggak, buat apaan? Ntar kalo mami gue liat, bisa mati mendadak!"  
sungut Deon.

"Dasar anak mami!" ledek Chia sambil ngepuln asap rokok.

PAGI hari, Ugun ngecek-cek matanya berulang kali. Dia masih nggak nyangka melihat perubahan drastis sahabatnya. Gaya berseragam Deon persis sama anak sekolah pinggiran. Rambutnya yang dicat cokelat, semakin membuat kacau penampilannya.

"Gimana Gun, gue keren, kan?" tanya sang ketua pom-pom baru itu.

Sekarang, jabatan itu Deon raih. Jumlah suara Ugun dan Deon sama besar, tapi dengan ikhlas Ugun mengalah, asalkan Deon mau berubah. Namun, Deon malah makin menjadi-jadi. Rasa cintanya terhadap Chia semakin besar, sampai-sampai tugasnya sebagai ketua diabaikan.

"Kalo gue boleh jujur, elo nggak ada kerennya sama sekali!" komentar Ugun pedes.

"Bilang deh, kalo elo sirik!" Deon agak sewot.

"Buat apa?"

"Buat rasa sakit hati elo sama gue!"

Ugun aneh mendengar pengakuan Deon yang sedikit nggak sadar.

"Sebenarnya, elo sakit hati waktu tau Eryn suka sama gue! Eryn yang selalu muji-muji gue di depan elo. Sementara, elo yang perhatian, elo yang sayang, dan elo yang cinta ama dia nggak bisa dapetin apa-apa dari dia! Hahaha ..!" Deon tersenyum puas.

"Elo salah Yon, gue ... gue ...."

"Elo emang bisa nyangkal, tapi pas elo ngigo gue tau banget! Waktu elo nginep di rumah gue, tanpa henti-hentinya elo panggil nama Eryn. Elo terus mohon supaya Eryn ngelupain gue. Apa itu bukan bukti?" Deon coba ngebeberin fakta.

Mulut Ugun tiba-tiba kaku dan terkunci rapat untuk menyangkal semua kejujuran yang telah Deon ungkap.

"Elo emang bener, Yon! Gue emang ngaku kalo gue bener-bener suka dan cinta sama Eryn. Tapi, asal elo tau, gue nggak akan pernah sudi kalo Eryn sampe jatuh di pelukan makhluk kayak elo!" umpat Ugun.

"Kenapa? Kurang apa gue? Gue punya semua yang nggak elo punya! Harusnya, elo seneng kalo Eryn jadi sama gue. Senggaknya kita pernah bersahabat sepuluh tahun, kan?" tanya Deon.

"Itu dulu, sebelum elo jadi cowok Chia!" jawab Ugun kesal.

"Siapa bilang gue jadian sama dia?"

"Semua orang, Yon. Semua anak di sekolah tau kalo harta-harta elo itu udah naklukin hati Chia si CEWEK MATRE!"

PLAAAK! Deon menampar pipi tembem Ugun yang semakin persis bakpau.

"Gue mohon, elo jangan deketin Eryn lagi," pinta Ugun.

"Tapi, gue mau!" Deon sewot.

"Terserah elo, yang jelas persahabatan kita cukup sampai di sini!" Ugun ngebentak Deon.

"Gue nggak masalah kehilangan sahabat gendut, jelek, dan miskin kayak elo yang berkhayal bisa sederajat sama gue!" Omongan Deon pedes banget dan bikin Ugun sakit hati.

Ugun lantas pergi menghilang dari pandangan mata Deon yang tanpa dirasa meneteskan air mata.

UGUN sedikit menyesal telah mengeluarkan kata-kata yang nggak seharusnya diucapin seminggu lalu. Gara-gara itu, Deon memutuskan duduk di sebelah Eryn.

Eryn yang jelas-jelas masih menyimpan hati sama Deon menerimanya dengan tangan terbuka. Deon makin menjadi-jadi memanasi Ugun yang udah cemburu buta. Setiap kali Eryn pergi, Deon selalu ada di sampingnya dan seolah-olah lagi gencar PDKT.

"Ryn, ntar kita nonton, yuk!" ajak Deon di depan Ugun.

"Nonton, Yon?" tanya Eryn nggak percaya.

"Iya," jawab Deon yang terus tersenyum memandangi Ugun.

"Ajak Ugun juga, biar rame. Elo mau ikut kan, Gun?" tanya Eryn.

"Nggak usah! Kayaknya, dia juga nggak bakal mau ikut bareng kita!" sergah Deon.

"Gun, elo mau ikut, kan?" tanya Eryn lagi.

"Dia bener Ryn, gue nggak akan ikut kalian!" Ugun yang kesal pun lantas pergi. Ugun udah nggak sanggup lagi kalo harus nyaksiin semua ini.

Dengan semena-mena, dia mainin perasaan cewek-cewek yang pernah ada di hati Ugun.

SEMAKIN lama, ekskul pom-pom semakin kacau. Belum ada penerimaan anggota baru. Apalagi

sejak Deon yang me-megang alih semuanya. Kesibukannya dengan dua manajer itu semakin membuatnya kewalahan dalam membagi waktu.

Belum lagi, pelajaran-pelajaran di kelas IPA. Deon semakin puyeng.

"Gun, mana sahabat elo? Kok, jadi gini sih, akhirnya? Kayaknya, gue udah salah nunjuk orang!" Seno yang merasa bersalah pun ikut merasakan dampak negatifnya. Sekarang, yang daftar buat jadi anggota pom-pom nggak sebanyak dulu. Nama ekskul pom-pom pun udah nggak seeksis waktu Seno jadi ketuanya.

"Kalo gini terus, terpaksa kita bubarin aja!" Seno putus asa.

"Jangan ...." Ugun yang yakin dengan perkataannya pun menentang keinginan mantan ketua pom-pom ini. "Gue yakin, ada atau nggak ada Deon, pom-pom masih bisa maju .... Pom-pom masih bisa kayak dulu!"

"Mudah-mudahan, Gun. Gue jadi lega ngedengernya .... Tapi, sebenarnya masalah apa sih, yang Deon hadepin sampe-sampe dia nggak bisa bagi waktu?" tanya Seno akhirnya.

"Cewek, Sen ...."

"Cewek kata elo? Emang, siapa cewek dia?" Seno makin penasaran.

"Gue juga nggak tau siapa ceweknya. Bisa Chia, bisa juga Eryn ...." Mata Ugun menerawang menahan kecewa.

"Gila si Deon! Kok, bisa nakhlukin si Chia. Salutnya lagi, dia bisa dapetin adik- kakak

sekaligus! Sumpah, dateng ke dukun mana dia?" Seno geleng-geleng kepala.

Adik kakak? Seno ngelantur nih, siapa yang adik-kakak? Kalo gue sama Mbak Rora emang bener, tapi kalo Eryn sama Chia ....

"Adik-kakak?" tanya Ugun nggak percaya.

"Iya, Gendut! Eryn tuh, adik tirinya Chia. Lantaran bokap Eryn meninggal, nyokapnya nikah lagi sama bokap Chia! Tapi, sekarang bokap Chia juga meninggal, gara-gara kecelaka-an. Karena itulah, Chia benci banget sama Eryn dan selalu nganggap kalo Eryn adalah penyebab semuanya!" beber Seno.

Ugun semakin yakin kalo dirinya mampu ngebongkar misteri ini.

"Oooh .... Terus, yang paling gue aneh ... kok, Chia mau sama si Deon?" tanya Ugun.

"Gimana nggak, anak tajir macam Deon gampang buat diporotin. Apalagi Chia yang seneng hura-hura ama party, makin happy aja, tuh! Elo tau kan, kalo Apip juga suka sama Chia?" Seno balik nanya.

Ugun mengangguk tanpa henti.

"Cewek macam Chia mana mau punya cowok kayak Apip yang nggak punya apa-apa. Sorry, bukan maksud gue nyindir keluarga elo!" ujar Seno.

"Pantes, waktu itu si Apip nonjokin gue lantaran salah paham .... Ternyata, ini sebabnya dia mukulin gue? Dia marah karena gue ikutan pom-pom gara-gara ada Chia!" Ugun baru dapet jawabannya.

"Elo pinter. Karena itulah, elo calon adik ipar gue!" kata Seno.

"Adik ipar kata elo?" Ugun tambah heran. Seno merangkul Ugun yang penuh keringat. "Masa elo nggak bangga punya calon kakak ipar yang keren macam gue, sih?"

"Boleh aja, asal elo jaga kakak gue baik-baik!" Ugun ngajuin syarat.

"HAYOOO lagi ngomongin gue, ya?" Tiba-tiba, Rora datang menghampiri mereka.

"Siapa bilang? Kita lagi ngomongin cewek laen, kok." Ugun ngedipin mata ke Seno.

Rora pun pergi dengan perasaan kesal. "Ampun deh, kita emang lagi ngomongin elo, kok!" Seno coba ngebujuk Rora yang ngambek.

Ugun yakin kalo Seno benar-benar cowok yang Tuhan kasih buat Mbak Rora.

DUA jam sudah Ugun nunggu Eryn di warung steak yang nggak jauh dari sekolah mereka. Diam-diam, Ugun bikin janji sama Eryn. Tiga cola fhat Ugun habiskan sendiri demi menanti kedatangan Eryn yang nggak nongol-nongol.

"Gun, nunggu lama, ya?" tanya Eryn.

"Nggak! Cuma sejam!" jawab Ugun bete.

"Duh, habisnya, waktu tadi gue ..."

"Gue ... gue ... percaya, kok. Yang paling penting, elo sekarang udah dateng ke sini. Gue mau nyeritain suatu hal yang selama ini elo nggak tau."

Ugun mulai ngomong serius.

"Pesen makanan dulu aja, ya." Eryn ngeluarin pulpen hitam asli Singapura yang dia keluarkan dari tempat pensil.

"Ryn, pulpen siapa itu?" tanya Ugun.

"Gue juga nggak tau. Seinget gue, ini pulpen yang gue temuin waktu tabrakan!"

"APAAA?" Ugun semakin nggak percaya mendengarnya.

"Elo tau siapa pemilik pulpen ini?" tanya Eryn.

Ugun merhatiin dengan teliti pulpen yang ada di tangannya. Di bagian punggung pulpen itu tertulis RDN yang nggak lain inisial nama Deon. Belum lagi di bawah tulisan kapital itu terdapat tanggal lahir Deon, 17 Agustus.

"Si ... siapa, Gun?" tanya Eryn gugup.

"Deon!" jawab Ugun pasti.

"Jadi .... Orang yang udah nabrak gue, dia ... dia...?"

"Dia Deon, Ryn! Gue juga baru tau sekarang. Ternyata, cowok yang selama ini elo cintai adalah cowok yang udah ngancurin hidup elo ...."

"Hiks ... hiks ...." Steak panas pesanan mereka jadi saksi betapa pengecutnya seorang Deon.

"Deon!" teriak Eryn kaget.

Chia pun nggak kalah kaget melihat adik tiri- nya ada di tempat yang sama.

"Kakak!" Eryn yang merasa kesal lantas berdiri dan berjalan menuju Deon yang ingin pingsan.

"Deon, elo bener-bener cowok pengecut! Setelah elo hancurin impian gue, elo juga hancurin hati

gue dengan jalan berdua sama kakak gue .... Gue nggak nyangka elo sebrengek ini!" maki Eryn.

"Heh, asal elo tau, ya ... gue nggak pernah sayang apalagi cinta ama elo!" tunjuk Deon kasar. "Gue cuma ngerasa bersalah udah nabrak elo waktu itu!"

PLAK .... Tak lama sehabis pengakuannya di hadapan Eryn, Chia langsung menampar pipi Deon. Kalo saja saat itu ada pisau atau benda tajam lainnya, Chia sudah pasti menusuk-kannya ke bagian perut Deon.

"Kenapa sih, Chi? Kok, elo malah nampar gue?" Deon nggak ngerti.

"Asal elo tau Yon, elo adalah orang yang udah ngebunuh papa gue! Di saat kecelakaan itu, papa gue ada di dalam mobil. Papa sengaja ngejemput Eryn waktu pulang pemotretan!"

Baru kali ini, seorang Chia meneteskan air mata. Chia lantas membungkuk lemas dan memukul-mukul lantai. Semua yang melihat heran dan bingung apa yang terjadi.

"Chi, maafin gue, ya?" Deon yang nggak tau harus ngapain hanya diam dan ikut bersujud.

"Jangan sentuh gue!" Chia pun lantas pergi dan keluar dari tempat itu.

Deon pun menyusul. Deon takut Chia mengalami kejadian yang sama seperti waktu Deon kesal.

Berbeda halnya dengan Ugun yang terus menunggu Eryn. Dengan sabar, Ugun memapah Eryn sampai ke dalam mobil. Eryn terus meneteskan air mata kesedihan.

"Sabar Ryn, mungkin di balik ini semua, elo bakalan dapet hikmahnya!"  
hibur Ugun.

DEON masih membolak-balik tubuhnya di tempat dirinya dan Chia bertemu. Lima kali lebih Deon nelepon HP Chia yang tetep nggak aktif. Di rumahnya pun sama, pembantunya bilang kalo semalaman Chia nggak pulang ke rumah. Kekhawatiran Deon semakin memuncak waktu ada kabar kalo anggota klab mobil Del ngalamin kecelakaan.

Chia, elo di mana?

Gw tunggu elo di tmpt biasa!

SMS Deon akhirnya terkirim. Sedikit kelegaan pun ada di hatinya.

"Tapi? Gimana kalo ternyata HP-nya nggak dibawa? Berarti, Chia di mana? Apa Chia baik-baik aja?" tanya Deon sama diri sendiri.

Deon malah semakin khawatir. Tak henti-hentinya Deon pukulkan kepalanya ke punggung mobil. Dari arah jauh, bahkan terlalu jauh untuk penglihatan Deon yang kurang normal, sebuah mobil jeep hitam melaju dengan kencang. Untung pendengaran Deon masih normal, jadinya Deon bisa merasakan kedatangan cewek yang dia khawatirin sejak tadi.

"Terima kasih Tuhan, Engkau telah selamatkan Chia! Aku janji, aku bakalan tobat!" ucap Deon.

Deon yang tersenyum berdiri gagah menyambut Chia yang sebentar lagi datang mendekatnya. Tapi, entah mengapa, suara mesin-mesin mobilnya semakin jelas terdengar. Tak ada satu pun tanda-tanda bahwa Chia akan menghentikan mobilnya.

"Sorry Yon, elo harus terima ini!" teriak Chia.

Dengan kecepatan yang dahsyat, Chia menabrak cowok yang selama ini diakuinya sebagai cowok yang mampu menaklukkannya. Baru beberapa hari, Chia sadar kalo Deon mencintainya dengan tulus.

Tubuh Deon terpelanting jauh ke luar jalan. Dorongan dari jeep Chia terlalu kencang untuk dia tahan.

"GUN, mana Deon?" tanya ke-15 anak pom-pom yang udah siap tampil. Hari ini mereka melangkah ke babak final. Tapi, kenapa ketua mereka nggak datang? Untung saja masih ada Ugun yang mampu mengendalikannya. Bagi anak pom-pom, lomba ini sangat penting. Salah satu stasiun teve menayangkannya secara langsung. Sepuluh tim pom-pom antar-SMA lolos untuk beradu di babak final. Dan beruntungnya lagi, sekolah mereka lolos. Bukan hanya ditayangkan secara langsung, tetapi hadiahnya pun begitu menarik. Mulai dari tropi setinggi tiga meter, uang senilai 35 juta rupiah, dan paling membahagiakannya lagi, keliling Disneyland gratis.

"Gun, Deon di mana? Bentar lagi giliran tim kita yang tampil!" Untuk ke sekian kalinya, Seno nanyain hal itu.

"Gue nggak tau! Habisnya, waktu kemarin dia nggak sekolah. Mungkin elo, Ryn?" Ugun sedikit menyindir.

"Emangnya gue pikirin! Peduli amat." Eryn pun langsung pergi dan duduk mendekati manajer-manajer lainnya.

Nggak lama, Eryn yang udah pergi malah datang lagi dan mengabarkan sesuatu yang sama sekali nggak mereka duga. "Tadi nyokapnya Deon bilang kalo Deon

Ugun yang pertama kali berfirasat nggak enak pun mulai menggoncang-goncangkan tubuh Eryn. "Deon kenapa, Ryn?"

"Dia ... dia masuk rumah sakit dan sekarang koma!" isak Eryn.

"Apa? Sekarang juga gue harus ke rumah sakit." Kontan, rasa resah Ugun muncul. Dia nggak bakalan kuat kalo harus ninggalin Deon yang koma.

"Gun, tunggu! Kita tau kalo elo khawatir sama keadaan Deon, tapi ... apa elo nggak kasian ngeliat pengorbanan elo sama anak-anak lainnya demi masuk ke babak final ini?" tanya Seno.

"Tapi ... tapi ...," Ugun dilema.

"Tenang, gue yakin Deon pasti kuat ngehadapinnya. Dari tempat ini pun, elo bisa tetep ngedoain dia, kan?" Seno memang pantas untuk menjadi seorang ketua pom-pom. Wibawanya benar-benar dapat dirasakan. Berkat kata-katanya yang lugas, Ugun bisa dengan tenang menahan emosinya. Seno dan anak-anak lainnya pun kembali berpikir untuk mencari jalan keluarnya.

"Gimana dong, berarti tim kita kurang satu orang!" Ke-15 anak pom-pom yang akan tampil itu terus berpikir keras mencari siapa orang yang tepat untuk menempati posisi Deon.

"Aaah, gimana kalo Ugun?" Untuk kali ini, Seno benar-benar kurang berwibawa.

"APA???" Anak-anak yang bertugas menjadi pondasi lantas angkat tangan keberatan.

"Sen, gila aja kalo kita harus nahan si Ugun!" protes salah satu anggota pom-pom.

"Eh, payah banget sih, elo semua .... Sesuatu yang nggak biasa, bisa jadi luar biasa kalo kita coba. Pokoknya, jangan ada yang komentar lagi! Mau nggak mau, Ugun yang harus nempatin posisi itu!" tegas Seno.

Ugun masih mengingat-mengingat kenangan indahanya bersama Deon waktu tersenyum dan melipat rapi seragam kebangsaan pom-pom yang sempat Deon pakai.

"Gue janji bakalan berusaha yang terbaik di sini .... Elo pun sama Yon, berusaha bertahan di sana ...," ucap Ugun pada diri sendiri.

"YA ... SEKARANG KITA SAKSIKAN PENAMPILAN DARI PESERTA UNDIAN 7." MC bergaya banci kaleng

itu menyebut nomor undian tim Ugun cs.

"Sebelum tampil, kita berdoa. Kita berdoa buat kelancaran kita dan kesembuhan Deon. Berdoa, mulai!" Sejenak, suasana ramai menjadi senyap. Sambil mengingat kebiasaan Deon yang menginjak kakinya sewaktu berdoa, Ugun menghapus air matanya.

"Pom-pom boys ... YEEE!" Pertanda bahwa ke-15 cowok itu mulai memasuki area perlombaan.

SEDANGKAN di ruang ICU Mawar nomor 7, Deon terus berjuang mempertahankan hidupnya. Para dokter terus mengontrol denyut nadi Deon yang semakin lemah. Deon terus saja mengeluarkan darah. Baik mama dan papanya, nggak mampu menolongnya karena golongan darah Deon termasuk langka.

"Sabar Monik, Deon pasti selamat!" hibur papa Deon.

"Hiks ... hiks ...." Mama Deon tak henti-hentinya menangis.

"Gimana Dok, keadaan anak kami?" tanya papa Deon.

"Saya belum bisa memastikan, yang jelas detak jantungnya semakin lama semakin melemah. Kita harus secepatnya menemukan darah yang sama dengan golongan darahnya!" terang Dokter.

"Hiks ... hiks ...." Tangisan mama Deon semakin kencang. "DEOOON ...."

Sementara itu, di kompleks sekitar rumah Ugun lagi rame-ramenya. Bukan karena bapaknya pidato panjang niruin Sudirman, melainkan mereka semua lagi nonton Ugun beraksi.

"UGUUUN ... UGUUUUN!" Teriak penonton waktu Ugun mulai memanjat punggung teman-temannya. Ugun berasa lagi ikutan panjat pinang. Ketika dia berlomba-lomba segera sampai menuju puncak untuk mengambil semua benda yang berge-lantungan di atasnya.

"YEEE ...." Ugun pun berhasil bertahan selama lima menit. Semua anak pondasi sudah mengeluh dan berteriak ke arahnya.

"DAN PEMENANG PERLOMBAAN POM-POM KALI INI JATUH KE  
NOMOR UNDIAN Alunan lagu

menegangkan terdengar nyaring. Semua anak pom-pom yang Ugun pimpin membungkuk bersama dan melakukan doa.

"TUJUUUUH!"

"Horeee!" Apip berteriak paling kencang di antara anggota keluarganya yang lain. Ibu dan bapaknya yang melihat terheran-heran menyaksikan tingkah anaknya yang nggak biasa.

"Pak, anak kita dapet uang 35 juta!" pekik ibu

Ugun senang.

"Iya Bu, si Ugun memang bawa hoki." Sepasang suami istri itu berpelukan.

Mereka merasa malu karena selama ini selalu memperlakukan Ugun kurang adil akibat perut gentongnya.

SELESAI mengambil piala dan mengambil hadiah lainnya, Ugun cs pergi menuju rumah sakit.

"Tante, gimana keadaan Deon?" tanya Ugun.

"Ugun ... Deon butuh darah dan kami berdua nggak tau harus nyari darah itu ke mana?" Mama Deon putus asa.

Ugun jadi ingat waktu pemeriksaan darah di SMP. Menurut dokter yang memeriksa, darahnya sama Deon segolongan.

"Dok, saya mau donorin darah!" ujar Ugun.

"Baik, tapi sebelumnya, kamu harus diperiksa dulu!" Ugun mengikuti langkah dokter dari belakang. Dimasukinya sebuah ruangan putih, bersih, dan pastinya bau obat-obatan. Setelah selesai diperiksa, beberapa suster mulai menjalankan perintah Dokter.

"UGUN ..." Itulah nama pertama yang Deon panggil. Dilihatnya Ugun dengan senyuman khasnya.

"Heh King, akhirnya elo sadar juga!" pekik Ugun senang.

"Dasar Gendut. Thank's buat semuanya, elo udah nyelamatin hidup gue!" kata Deon.

"Bukan gue, tapi Allah Swt., Yon!"

Deon pun tersenyum lemas. "Gue janji, gue bakalan tobat secepatnya. Elo mau kan, ngajarin gue?"

"Pasti!" jawab Ugun. "Eryn

Nggak lama, cewek yang sempat mengaguminya datang.

"Maafin gue, ya? Gue emang cowok pengecut yang nggak tau harus ngelakuin apa. Nggak sepantesnya elo sayang apalagi cinta ama gue, ada orang lain yang lebih cinta, sayang, dan rela ngelakuin apa pun demi elo!"

Deon mempersatukan tangan Ugun dan Eryn yang saling berjauhan.

"Ugun satu-satunya cowok yang pantes. Dia yang selalu ada di sisi elo, Ryn!"

Akhirnya, impian terbesar Ugun selama ini pun terlaksana. Kedatangan kedua orangtua Deon belum sempat menenangkan perasaannya yang masih kalut. Deon masih menantikan kehadiran seseorang yang disayangi.

Meskipun cewek penggemar permen karet itu hampir menghilangkan nyawanya, perasaan cinta itu tak lantas patah dengan salah satu kakinya.

"Yon ...." Suara cewek itu yang Deon nanti.

"Maafin gue ya, udah ngelakuin ini semua! Gue nggak nahan emosi, gue bakalan nebus ini semua. Sekeluarnya dari penjara, gue bakalan jadi kaki kiri elo!" janji Chia.

"Chia panggil Deon. Chia yang sudah diborgol polisi pergi meninggalkan Deon. Deon janji akan selalu menunggunya sampai nanti.

SEPULANGNYA dari rumah sakit, para warga sekitar menyambut kedatangan Ugun dengan sorak-sorai. Dari depan kompleksnya udah ada tulisan: WELCOME UGUN, JADI ORANG TAJIR, NIH!!!

Siapa pun orang yang ngebuatnya, dia adalah orang ternorak yang pernah ada di dunia. Bunyi petasan, luncuran kembang api bersinar terang menerangkan suasana kompleks Ugun yang kurang penerangan.

"Bu, apa-apaan, sih? Malu-maluin banget!" protes Ugun.

"Malu-maluin apa? Harusnya kamu bangga! Berkat kamu ikut lomba pom-pom kemarin terus masuk teve, bapak jadi naik pangkat! Ibu-ibu di kompleks, di pasar, muji-muji kamu terus. Pokoknya, Ibu seneng punya

anak kayak kamu! Ibu dukung seratus persen deh, ekskul pom-pom itu!" ujar ibu bangga.

"Bapak juga .... Ternyata, kamu bisa terkenal seperti Jenderal Sudirman! Hidup pom-pom!" teriak bapak.

Ugun terus tertawa dan mengeluarkan senyum. Rasanya, kalo setiap hari seperti ini, dia bakalan awet muda terus.

"Gun Mas Apip tiba-tiba saja menyapanya dengan ramah. "Maafin gue ya, nggak sepantesnya gue ngelakuin itu sama elo. Selama ini, gue selalu ngerasa kalo guelah orang yang paling hebat, ternyata gue salah. Elo si Gendut Bulet, buntet, item, bisa ngebuktiin kekuatan yang sesungguhnya. Dan elo pun udah bikin bangga bapak sama ibu, sementara gue ... cuma bisa ngerepotin mereka, elo sama Rora .... Untuk semua yang pernah gue lakuin, elo mau maafin, kan?"

"Mas Ugun udah maafin Mas dari dulu, kok! Berkat Mas, Ugun jadi bisa berkelahi ...." Ugun meniru pukulan-pukulan yang Apip lakukan sewaktu memukulinya.

"Udah, elo nggak pantes! Elo lebih pantes jadi ...." Apip naik ke atas meja.

"POM-POM BOYS, AAA ...!"

Semua orang yang menyaksikannya tersenyum.

TAMAT

PUTRI ARSY AULIA RACHMAN, lahir di Bandung, 27 Maret 1989. Cewek berbintang Aries ini mengaku senang menulis novel karena suka membaca. Pom-Pom Boys merupakan novel keduanya yang diterbitkan Penerbit CINTA, setelah novel pertamanya Poppy Brekele yang diterbitkan Penerbit CINTA sebagai Pemenang Ha-ra-pan Sayembara Menulis Novel Populer DAR! Mizan, 2005.

Saat ini, Putri masih tercatat sebagai siswa SMAN 5 Bandung. Menurutnya, banyak ide tulisan berasal dari kehidupan sekolahnya yang negtop. Khusus untuk membaca novelnya, Putri menunggu komentar positifnya, lho! Nah, buat kamu-kamu yang pengen nyumbangin saran en Kritiknya, bisa dikirim lewat e-mail ke [lovely\\_gultz@yahoo.com](mailto:lovely_gultz@yahoo.com). "Ditunggu juga masukannya untuk novel berikutnya." tambah cewek yang bercita-cita jadi arsitek dan penulis ini.

Ok, Putri, kita tunggu karya kamu berikutnya!